

JURNAL PSIKOLOGI

Teori & Terapan

Hubungan Antara Iklim Organisasi dengan *Subjective Well Being* pada Karyawan di Perusahaan X

Erlinda Wongso Hartanto & Jimmy Ellya Kurniawan

Hubungan Antara *Self Efficacy* dan Kreativitas dengan Minat Berwirausaha

Rifqi Hapsah & Siti Ina Savira

Pengaruh Pelatihan Perencanaan Karir untuk Meningkatkan Efikasi Diri terhadap Pilihan Bidang Minat Karir Psikologi pada Mahasiswa Psikologi Unesa

Olievia Prabandini Mulyana & Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi

Studi *Life History* Identitas dan Interaksi Sosial pada Keturunan Tionghoa Muslim

Ria Mei Andi Pratiwi & Muhammad Syafiq

Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Kebermaknaan Hidup pada Penyandang Tuna Rungu di Komunitas Persatuan Tuna Rungu Indonesia (Perturi) Surabaya

Amanda Hayyu & Olievia Prabandini Mulyana

Gambaran Tekanan (*Stressors*) yang Dihadapi Pasien Skizofrenia Rawat Jalan dan Strategi *Coping*

Sakti Susilawati & Muhammad Syafiq

JURNAL PSIKOLOGI

Teori & Terapan

Jurnal Psikologi: Teori & Terapan terbit dua kali dalam setahun pada bulan Agustus dan Februari. Jurnal ini memuat tulisan-tulisan ilmiah berdasarkan penelitian dan pemikiran kritis tentang berbagai isu yang berkembang dalam ranah psikologi teoritis maupun terapan.

Ketua Penyunting:

Muhammad Syafiq

Penyunting Pelaksana:

Siti Ina Savira
Ni Wayan Sukmawati

Mitra Bestari

Prof. Dr. Suryanto (Universitas Airlangga Surabaya)
Prof. Dr. Yusti Probowati (Universitas Surabaya)
Dr. Andik Matulesy (Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)

Tata Usaha:

Musaropah

Alamat Penerbit dan Redaksi: Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, Kampus UNESA Lidah Wetan, Surabaya 60215 Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112

Jurnal ini menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh jurnal atau media publikasi lainnya. Persyaratan bagi penulis tercantum pada halaman sampul belakang. Tulisan yang masuk akan dievaluasi dan disunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat tanpa mengubah substansinya.

JURNAL PSIKOLOGI*Teori & Terapan***DAFTAR ISI**

| | |
|--|----------------|
| Hubungan Antara Iklim Organisasi Dengan <i>Subjective Well Being</i> pada Karyawan di Perusahaan X | 70 -79 |
| Erlinda Wongso Hartanto & Jimmy Ellya Kurniawan Program Studi Psikologi Universitas Ciputra | |
| Hubungan Antara <i>Self Efficacy</i> dan Kreativitas dengan Minat Berwirausaha | 80-89 |
| Rifqi Hapsah & Siti Ina Savira Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya | |
| Pengaruh Pelatihan Perencanaan Karir untuk Meningkatkan Efikasi Diri Terhadap Pilihan Bidang Minat Karir Psikologi pada Mahasiswa Psikologi Unesa | 90-96 |
| Olievia Prabandini Mulyana dan Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya | |
| Studi <i>Life History</i> Identitas dan Interaksi Sosial pada Keturunan Tionghoa Muslim | 97-110 |
| Ria Mei Andi Pratiwi dan Muhammad Syafiq Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya | |
| Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Kebermaknaan Hidup pada Penyandang Tuna Rungu di Komunitas Persatuan Tuna Rungu Indonesia (Perturi) Surabaya | 111-118 |
| Amanda Hayyu & Olievia Prabandini Mulyana Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya | |
| Gambaran Tekanan (<i>Stressors</i>) yang Dihadapi Pasien Skizofrenia Rawat Jalan dan Strategi <i>Coping</i> | 119-134 |
| Sakti Susilawati & Muhammad Syafiq Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya | |

HUBUNGAN ANTARA IKLIM ORGANISASI DENGAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA KARYAWAN DI PERUSAHAAN X

Erlinda Wongso Hartanto dan Jimmy Ellya Kurniawan
Program Studi Psikologi Universitas Ciputra

Abstract: Subjective well being (SWB) is one of important thing in human's life because it may correlate with higher productivity and a good social relationship. SWB is individual's evaluation of their experience for the whole picture or each domain of life including their satisfaction and feeling. For adult, work domain take most of the time each day. That is why situation at work might affect their evaluation. Evaluation at working situation called organizational climate. The aim of this paper is to investigate the correlation between organizational climate and subjective well being among employees. This study utilized quantitative approach with correlational design. Total number of the subject was 63 employees from X company who were selected using population cluster sampling technique. Data collection tool was adapted from LSOCQ, SWLS and SPANE. Result showed that there was a positive correlation between organizational climate and subjective well-being among X company's employees ($r = 0.623, p = 0.000$; $r = 0.434, p = 0.000$). Finding showed that employee who work in a good organization climate have a good subjective well-being. Finding also show that gender, age, income, status and education were believed to have a correlation with SWB on employee.

Keywords : Organizational Climate, Subjective well being, Employee

Abstrak: Subjective well being (SWB) adalah hal penting yang ingin dicapai dalam kehidupan karena dapat meningkatkan produktivitas dan hubungan sosial yang baik. SWB merupakan evaluasi kepuasan dan afeksi individu terhadap pengalaman hidup mereka baik secara keseluruhan maupun per domain kehidupan. Domain yang memakan waktu paling banyak dalam kehidupan manusia dewasa adalah domain kerja. Evaluasi individu terhadap domain pekerjaannya disebut iklim organisasi. Oleh karena itu diduga bahwa iklim organisasi dapat mempengaruhi tingkat SWB karyawan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara iklim organisasi dengan SWB karyawan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasian. Subjek terdiri dari 63 karyawan perusahaan X dan dipilih menggunakan *cluster sampling*. Alat ukur iklim organisasi menggunakan LSOCQ sementara SWB menggunakan SWLS dan SPANE. Hasil menunjukkan ada korelasi positif antara iklim organisasi dengan SWB ($r = 0.623, p = 0.000$; $r = 0.434, p = 0.000$). semakin baik iklim di suatu organisasi maka semakin tinggi SWB karyawan dan begitu sebaliknya.

Kata Kunci : Iklim organisasi, Subjective well being, karyawan

Kebahagiaan adalah hal yang penting dalam kehidupan umat manusia. Menurut Aristoteles kebahagiaan adalah tujuan dari kehidupan (dalam Ningsih, 2013). Hanya saja tujuan dari kebahagiaan setiap individu berbeda-beda tergantung pada persepsi dan makna kebahagiaan bagi setiap individu.

Menurut Luthans (dalam Mujamiasih, 2013) istilah kebahagiaan ini banyak di bahas didalam psikologi positif. Dalam ilmu psikologi istilah kebahagiaan lebih sering di sebut sebagai *subjective well being* (SWB) karena lebih bersifat operasional. Hal ini didukung oleh Seligman dan

Korespondensi tentang artikel ini dapat dialamatkan kepada Jimmy Ellya Kurniawan melalui e-mail: jimmy.ellya@ciputra.ac.id

Csikszentmihalyi (dalam Mujamiasih, 2013) yang mengatakan bahwa SWB lebih ilmiah dalam mengartikan kebahagiaan dan SWB dianggap lebih luas serta konkrit dalam membahas kebahagiaan. Oleh karena itulah, dalam penelitian ini peneliti menggunakan istilah SWB.

Setiap manusia memimpikan SWB dan setiap individu berhak untuk memilikinya. Namun, untuk mencapainya ternyata tidaklah mudah. Sepanjang hidupnya manusia akan selalu dihadapkan pada permasalahan-permasalahan kehidupan. Salah satu contohnya adalah permasalahan di tempat kerja. Seperti yang diungkap oleh Rimanews.com (Yus, 2011) dan Surya Online (Suyanto, 2012) mengenai pertikaian internal yang terjadi pada PT Freeport Indonesia. Tidak hanya itu, dari pernyataan sumber yang telah diwawancarai ternyata dunia pekerjaan masih kerap kali mendatangkan permasalahan tersendiri. Fenomena-fenomena di atas juga turut terjadi di perusahaan X. Hal ini diketahui melalui hasil wawancara peneliti dengan seorang karyawan perusahaan X dimana beliau mengatakan bahwa permasalahan yang komplek di tempat kerja turut mempengaruhi dirinya ketika pulang ke rumah.

Dari fenomena-fenomena yang diangkat di atas dapat diketahui bahwa karyawan merasa tidak puas terhadap perlakuan perusahaan, atasan maupun rekan-rekannya. Nitisemito (dalam Mubiono, 2010) menyatakan bahwa ketidakpuasan karyawan bisa bersifat material seperti upah atau gaji maupun non material seperti penghargaan, perasaan dipedulikan dan kesempatan berkontribusi dalam perusahaan. Kepuasan material maupun non material tersebut merupakan kebutuhan dan harapan/tujuan karyawan. Terpenuhi atau tidak terpenuhinya kebutuhan dan harapan dapat mempengaruhi kebahagiaan subjektif atau *Subjective Well Being*. Didukung oleh Mc Gregor dan Little (dalam Nayana, 2013) yang mengatakan bahwa salah satu pendekatan teori untuk mengukur *Subjective Well Being* adalah terpenuhinya kebutuhan dan harapan pekerja dari *domain* pekerjaannya.

Definisi SWB menurut Diener (1984) adalah konstruk yang didasarkan dari pengalaman subjektif individu. SWB adalah evaluasi sisi afektif dan evaluasi sisi kognitif dari kehidupan seorang individu. Sisi afektif meliputi emosi, suasana hati dan perasaan individu sedangkan sisi kognitif meliputi refleksi pengalaman hidup individu.

Dengan demikian maka SWB memiliki makna yang lebih luas bila dibandingkan dengan kepuasan kerja semata. Hal ini dikarenakan bahwa kepuasan kerja menurut Timmreck (dalam Muhadi, 2007) merupakan terpenuhi atau tidaknya harapan karyawan pada pekerjaannya. Sementara SWB merupakan tahapan lanjutan dari kepuasan kerja dimana pengalaman positif dari kepuasan bekerja itu bisa membantu individu untuk melihat hidupnya secara positif dan merasakan kebahagiaan subjektif. Kebahagiaan subjektif ini tentunya penting bagi seorang individu bahkan Pavot dan Diener (dalam Dewi & Utami, n.d) mengatakan bahwa SWB menjadi salah satu prediktor kualitas hidup seorang individu karena SWB dapat mempengaruhi kesuksesan pribadi dalam berbagai bidang kehidupan. Seseorang yang dikatakan memiliki SWB yang tinggi menurut Diener dan Lucas (dalam Ryan & Deci, 2001) adalah ketika seorang individu menilai kepuasan hidupnya tinggi, merasakan afek positif lebih sering bila dibandingkan dengan afek negatif (dalam Gatari, 2008). Sementara itu Watson, Clark, dan Tellegen (dalam Gatari, 2008) mengatakan bahwa seseorang dengan SWB yang tinggi cenderung memiliki energi yang baik, dapat berkonsentrasi secara fokus dan memandang keterlibatan sebagai suatu hal yang menyenangkan. Dalam menghadapi tekanan pun, menurut Diener, Biswas dan Tamir (dalam Dewi & Utami, n.d.) seseorang dengan SWB yang baik dapat berhasil melakukan adaptasi dan *coping* yang mampu membuatnya merasa lebih baik.

Bila pemahaman mengenai konsep SWB ini digunakan untuk menilai kebahagiaan dan kesejahteraan dari contoh kasus para karyawan di atas dapat dikatakan

bahwa karyawan belum sejahtera. Persepsi karyawan mengenai hubungan sosial dan situasi dalam suatu organisasi dinamakan iklim organisasi. Iklim organisasi menurut Smither (dalam Yuliana, 2007) merupakan keadaan dimana karyawan merasakan berbagai situasi dalam lingkungan organisasi sehingga menimbulkan interpretasi tertentu terhadap organisasi. Hingga saat ini masih belum dijumpai penelitian yang menghubungkan antara iklim organisasi dengan *subjective well being* secara langsung. Namun, dari beberapa literatur dapat ditemukan asumsi bahwa ada hubungan antara iklim organisasi dengan *subjective well being*. Penelitian mengenai iklim organisasi sangat banyak dan beberapa penelitiannya dikaitkan dengan kepuasan kerja. Salah satunya adalah penelitian oleh Wibisono (2008) yang mengatakan bahwa iklim organisasi memang memiliki pengaruh terhadap kepuasan kerja karyawan. Sementara itu, kepuasan kerja itu sendiri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well being* seseorang. Hal ini dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Judge dan Locke (dikutip oleh Russel dalam Ariati, 2010) yang menemukan adanya hubungan antara kepuasan kerja dengan *subjective well being* pada perawat. Setelah itu Judge dan Locke (dalam Ariati, 2010) juga mengatakan bahwa apabila seorang individu merasa sejahtera maka mereka dapat dengan mudah mengumpulkan dan mengingat informasi mengenai pekerjaan yang dapat mempengaruhi kinerja individu. Berdasarkan dari penjabaran-penjabaran tersebut dapat diasumsikan bahwa ada hubungan positif antara iklim organisasi dengan *subjective well being*. Oleh karena itu, semakin baik iklim organisasi suatu perusahaan maka *subjective well being* karyawan perusahaan tersebut semakin baik pula.

Subjective well-being (SWB)

Menurut Diener (dalam Baumgardner & Crothers, 2010) definisi dari SWB adalah evaluasi personal terhadap pengalaman hidupnya yang didasarkan pada *domain-*

domain tertentu ataupun keseluruhan hidupnya secara global baik secara kognitif maupun secara afeksi.

Dimensi SWB

Menurut Diener, Suh, Lucas, & Smith (1999) dimensi dalam SWB terbagi menjadi dua yaitu, evaluasi kognitif dan evaluasi afeksi. Evaluasi kognitif dalam SWB diartikan sebagai evaluasi terhadap kepuasan hidup (*life satisfaction*) dimana evaluasi kognitif ini terbagi lagi menjadi dua yaitu evaluasi kepuasan secara global dan evaluasi kepuasan terhadap domain tertentu dalam kehidupan. Sementara evaluasi afeksi individu ini menyangkut perasaan yang ditimbulkan dari hasil merefleksikan pengalaman atau peristiwa dalam hidup seseorang. Evaluasi afeksi ini terbagi menjadi dua yaitu afek positif dan afek negatif (Diener, 1984). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap SWB menurut Diener (1984) adalah Faktor –faktor yang mempengaruhi SWB.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap SWB menurut Diener (1984) adalah:

Faktor Demografis

Menurut Diener efek dari faktor demografis ini sifatnya kecil terhadap SWB seseorang. Hanya saja, faktor demografis ini digunakan untuk membedakan antara individu yang memiliki tingkat SWB sedang (merasa biasa-biasa saja) dengan individu yang memiliki tingkat SWB tinggi (merasa sangat bahagia). Faktor demografis ini terdiri enam aspek yaitu :

- a. Pendapatan. Pernyataan ini juga turut ditunjang oleh penelitian dan bukti-bukti pendahulu yang mengatakan bahwa kepuasan terhadap pendapatan dapat mempengaruhi kebahagiaan personal individu (dikutip dari Braun, 1977 dalam Diener, 1984).
- b. Pernikahan dan keluarga. Berdasarkan dari penelitian para ahli didapatkan pernyataan bahwa manusia yang telah menikah memiliki SWB yang lebih besar daripada mereka yang tidak menikah

- c. Umur. Bradburn mengatakan bahwa ada kecenderungan mereka yang berusia muda lebih bahagia daripada mereka yang telah berumur (dalam Diener, 1984). Namun pernyataan ini ternyata telah disanggah oleh beberapa peneliti yang mengatakan bahwa umur tidaklah mempengaruhi kebahagiaan personal (dikutip dari Alston et al dalam Diener, 1984). Hingga Braun (1977, dalam Diener, 1984) mengatakan melalui penelitiannya bahwa ternyata seseorang dengan usia yang lebih muda dilaporkan memiliki level afek positif dan negatif yang lebih kuat daripada orang yang telah berumur. Namun, seseorang yang telah berumur dilaporkan lebih memiliki level kebahagiaan lebih kuat terhadap kebahagiaan secara keseluruhan bukan hanya terhadap afek positif dan negatif.
- d. Gender. Gender kerap kali dikatakan mempengaruhi kebahagiaan. Dilaporkan bahwa wanita memiliki kecenderungan lebih mudah terpengaruhi oleh afek negatif daripada pria. Namun ternyata wanita juga dilaporkan lebih menikmati kebahagiaan daripada pria (Braun et al dalam Diener, 1984).
- e. Ras. Pembahasan mengenai ras ini terbatas hanya pada ras kulit hitam dan ras kulit putih di Amerika Serikat dimana dikatakan bahwa ras kulit hitam memiliki SWB yang lebih rendah daripada ras kulit putih.
- f. Employment. Campbell et al (dalam Diener, 1984) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kelompok orang yang tidak bekerja adalah kelompok yang paling tidak bahagia secara personal namun hal ini tidaklah berarti bahwa mereka yang bekerja di rumah tidak bahagia.
- g. Pendidikan. Dalam penelitian oleh Campbell (1981 dalam Diener, 1984) diketahui bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap SWB hanya saja efek dari pendidikan terhadap SWB dikatakan tidak terlalu kuat.
- h. Religiusitas. Menurut Cameron (dalam Diener, 1984) religiusitas berhubungan

erat dengan perasaan atau emosi positif yang dapat mempengaruhi tingkat SWB.

Faktor Genetik

Walaupun definisi SWB adalah evaluasi penilaian akan peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi dalam hidup seseorang, Diener et al (1999) mengatakan bahwa sebenarnya seorang individu memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap pengaruh-pengaruh tersebut dan kembali lagi ke dalam keadaan “*set-point*” yang ditentukan secara biologis. Oleh karena itulah timbul adanya konsistensi dalam diri individu yang merupakan peran dari faktor biologis.

Selain itu, Lykken dan Tellegen (dalam Diener et al, 1999) menemukan bahwa 40%-55% variasi dalam SWB saat ini bisa dijelaskan dengan teori genetika dan 80% dari *long-term* SWB bersifat warisan atau dapat diwariskan.

Kepribadian

Diener mengatakan bahwa kepribadian merupakan faktor terkuat dan yang paling konsisten sebagai prediktor untuk SWB. Kepribadian yang paling banyak dibahas dan dikaitkan dengan SWB adalah kepribadian *extraversion* dan *neuroticism* dimana dikatakan bahwa seseorang dengan tipe kepribadian *extraversion* memiliki korelasi positif dengan afek positif sementara *neuroticism* berkorelasi dengan afek negatif (Diener, 1984).

Dukungan sosial

Menurut Arygle (dalam Gatari, 2008) dukungan sosial adalah salah satu variabel penentu SWB. Hal ini dibuktikan melalui penelitian oleh Walen dan Lachman (dalam Gatari, 2008) yang menemukan bahwa persepsi individu terhadap kualitas dukungan sosial yang dimilikinya menjadi penjelasan terhadap sebagian besar faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup dan afek positif yang dirasakan. Didukung oleh Goodwin dan Plasa (2000) ternyata turut menemukan adanya korelasi antara persepsi dukungan sosial dengan kepuasan hidup.

Sedangkan penemuan yang mengatakan bahwa seseorang merasakan afek positif ketika mendapat dukungan sosial yang baik dari teman dan atasan dalam dunia kerja didapatkan dari hasil penelitian Iverson, Olekalns dan Erwin (dalam Boehm & Lyubomirsky, 2008).

Pengaruh budaya

Diener, Suh, Lucas, & Smith (1999) menjelaskan bahwa hubungan antara pengaruh budaya dengan SWB adalah terletak pada perbedaan persepsi masyarakat. Ditambahkan pula bahwa masyarakat individualis mementingkan kebahagiaannya sendiri sementara masyarakat kolektivistis lebih menekankan pada nilai harmoni dan penghormatan.

Proses kognitif

Proses kognitif ini mempengaruhi SWB dalam hal bagaimana seorang individu memandang dunia, bagaimana proses berpikir individu dalam memaknai suatu fenomena (menyenangkan atau tidak) serta seberapa akurat dan efisien seseorang dalam memproses informasi

Iklim Organisasi

Litwin dan Stringer (dalam Holloway, 2012) mendefinisikan iklim organisasi sebagai suatu kesimpulan persepsi individu yang bekerja dalam suatu organisasi.

Dimensi Iklim Organisasi

Menurut Litwin dan Stringer (dalam Hardjana, 2006) dimensi iklim organisasi adalah :

1. Struktur. Struktur termasuk dalam dimensi iklim organisasi karena struktur organisasi sangat mempengaruhi persepsi karyawan. (Holloway, 2012). Struktur adalah kejelasan mengenai peraturan, regulasi, prosedur, porsi pekerjaan setiap individu serta posisi jabatan masing-masing karyawan (Litwin & Stringer, 1968 dalam Yoo, Huang, & Lee, 2012)
2. Tanggung jawab. Tanggung jawab adalah persepsi karyawan mengenai tuntutan

dalam pekerjaannya (Hardjana, 2006). Iklim organisasi dapat mempengaruhi ada tidaknya tanggung jawab dalam diri karyawan. Dengan iklim organisasi yang positif, karyawan dapat menjadi pimpinan atas dirinya sendiri, dapat menjalankan tugas dan membuat keputusan secara mandiri (Yuliana, 2007).

3. Kehangatan. Persepsi yang baik terhadap suasana dalam organisasi. Individu merasa diterima dan disukai. Suasana dalam organisasi bersifat informal dan penuh rasa pertemanan (Litwin & Stringer, 1968 dalam Yoo et al, 2012)
4. Dukungan. Dukungan adalah sikap yang diberikan oleh atasan maupun sesama rekan kerja yang dapat meredakan kecemasan dan kebingungan akan pekerjaan. Karyawan (terutama karyawan baru) yang mendapatkan kehangatan dan dukungan dalam organisasi memperlihatkan loyalitas yang lebih tinggi terhadap organisasi (Hardjana, 2006). Menurut penelitian McGregor (Hardjana, 2006) adanya dukungan dalam iklim organisasi merupakan faktor penting dalam praktek pelaksanaan pekerjaan.
5. *Reward*. Pemberian *reward* tentunya sangat mempengaruhi persepsi karyawan terhadap organisasinya. *Reward* bisa menjadi bentuk apresiasi dan dukungan dari atasan terhadap hasil pekerjaan karyawan (Holloway, 2012).
6. Berani berkonflik. Berani berkonflik adalah situasi dimana atasan ataupun rekan kerjanya mau mendengarkan pendapat yang berbeda dan mau berkonflik untuk mendapatkan pemecahan masalah daripada hanya membiarkannya saja (Litwin & Stringer dalam Yoo et al, 2012)
7. Standar kinerja. Standar kinerja karyawan ini sangat dipengaruhi oleh tujuan dan motivasi dalam diri individu. Standar kinerja ini berkaitan dengan pengukuran persepsi individu mengenai pentingnya kinerja dan harapan individu terhadap pekerjaannya. (Hardjana, 2006).

8. Identitas organisasi. Identitas organisasi adalah persepsi perasaan karyawan bahwa dirinya merupakan bagian dari organisasi. Identitas organisasi ini menunjukkan tingkat loyalitas karyawan terhadap organisasinya. Seberapa bangga karyawan terhadap organisasi tersebut. (Hardjana, 2006).
9. Risiko. Dimensi risiko merupakan persepsi karyawan mengenai adanya tantangan berisiko yang dapat diambil dalam pekerjaannya (Yoo et al, 2012). Pengambilan risiko yang terencana ini dapat menstimulus karyawan untuk berprestasi. Menurut Litwin (dalam Hardjana, 2006) pengambilan risiko ini dipengaruhi oleh motivasi intrinsik karyawan untuk berprestasi.

Hubungan antara iklim organisasi dan SWB

Menilai dari definisi antara SWB dan iklim organisasi didapat kesamaan bahwa keduanya sama-sama membahas mengenai persepsi. Selain itu, menurut Rode (dalam page, 2005) dan hasil penelitian dari Litwin dan Stringer (Hardjana, 2006) iklim organisasi sangat mempengaruhi kepuasan kerja yang mana kepuasan dalam bekerja tersebut menjadi salah satu penentu kepuasan hidup secara keseluruhan yang berdampak pada tingkat SWB individu. Dimensi-dimensi dalam iklim organisasi bila dapat berjalan dengan baik dapat meningkatkan kebahagiaan subjektif karyawan. Hal ini dikarenakan dimensi menurut Litwin dan Stringer memang berfokus pada bagaimana faktor dalam organisasi mempengaruhi seseorang secara personal. Diener (2000) mengatakan bahwa SWB ditentukan oleh cara individu dalam mengevaluasi informasi atau kejadian yang terjadi. Oleh karena itu disimpulkan bahwa dimensi-dimensi iklim organisasi menjadi input dalam proses pengevaluasian SWB karyawan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain

korelasional dan menggunakan metode kuesioner.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan di perusahaan X. Sementara kriteria pemilihan sampel dalam penelitian kali ini adalah karyawan tetap perusahaan X yang telah bekerja minimal satu tahun di perusahaan X. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode pengambilan sampel dengan cara *random* berkelompok.

Penelitian dilakukan di perusahaan X yang merupakan salah satu perusahaan *real estate* yang berfokus pada penyewaan *stand* dan *tenant* di sebuah mall di Surabaya. Perusahaan X memiliki karyawan sebanyak 118 orang yang terbagi-bagi menjadi beberapa divisi. Divisi-divisi tersebut meliputi divisi HRD, *tenant design*, promosi, *finance*, *operational*, teknisi dan *services*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data dilakukan dengan melakukan penyebaran kuesioner kepada responden. Instrumen penelitian menggunakan skala iklim organisasi yang diadaptasi dari *Litwin and Stringer Organization Climate Questionnaire (LSOCQ)*. Semakin tinggi skor yang didapat dari adaptasi alat ukur LSOCQ maka semakin baik pula iklim organisasi dalam suatu perusahaan. Sementara Untuk mengukur komponen-komponen dari SWB akan digunakan skala ukur yang dimodifikasi dari alat ukur milik Diener yaitu, SWLS (*Satisfaction with Life Scale*) dan SPANE (*Scale of Positive and Negative Experience*).

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, uji statistik yang digunakan merupakan uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan menggunakan bantuan program SPSS. Sementara uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji korelasi antara iklim organisasi dengan SWB karyawan di perusahaan X dilakukan setelah peneliti memperoleh keseluruhan data dari sampel. Hasil pengujian yang menggunakan *pearson product moment* menunjukkan bahwa H1 diterima ($r = 0.623$ dan 0.434 ; $p = 0.000$ dan 0.000 ; $r > 0.3$, $p < 0.05$). Hal ini berarti bahwa ada hubungan antara iklim organisasi dengan

SWB karyawan di perusahaan X. Semakin baik iklim organisasi perusahaan maka semakin tinggi tingkat SWB karyawan pada perusahaan tersebut. Demikian pula sebaliknya, semakin buruk iklim organisasi suatu perusahaan maka semakin rendah tingkat SWB karyawan di perusahaan tersebut. Berikut ini merupakan tabel hasil uji korelasi antara iklim organisasi dengan SWB:

Tabel 1. Hasil uji korelasi antara iklim organisasi dan SWB

| Dimensi iklim organisasi | Dimensi kebahagiaan | | | |
|--------------------------|---------------------|----------------|----------------|----------------|
| | Kepuasan | | Afeksi | |
| | Nilai <i>r</i> | Nilai <i>p</i> | Nilai <i>r</i> | Nilai <i>p</i> |
| Struktur | 0.418 | 0.000 | 0.295 | 0.009 |
| Tanggung jawab | 0.401 | 0.001 | 0.282 | 0.013 |
| <i>Reward</i> | 0.483 | 0.000 | 0.347 | 0.003 |
| Risiko | 0.327 | 0.004 | 0.081 | 0.264 |
| Kehangatan | 0.410 | 0.000 | 0.369 | 0.001 |
| Dukungan | 0.560 | 0.000 | 0.294 | 0.010 |
| Standar | 0.237 | 0.031 | 0.161 | 0.103 |
| Berani berkonflik | 0.247 | 0.026 | 0.323 | 0.005 |
| Identitas | 0.513 | 0.000 | 0.378 | 0.001 |

Berdasarkan dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas dimensi dari iklim organisasi memiliki nilai $p < 0.05$ dan $r > 0.3$ sehingga dapat dikatakan memiliki hubungan dengan dimensi kepuasan dan afeksi dari SWB. Hanya dua dimensi saja yaitu dimensi standar dan risiko yang memiliki nilai $p > 0.05$ dan $r < 0.3$ sehingga dikatakan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan dimensi afeksi SWB.

Menurut Litwin & Stringer, dimensi standar adalah mengukur seberapa pentingnya perilaku melakukan pekerjaan dengan baik sebagai bentuk perwujudan tujuan individu ataupun organisasi (dalam Hardjana, 2006). Dari hasil olah data diketahui bahwa dimensi standar tidak berkorelasi dengan dimensi afeksi dari SWB

walaupun telah berkorelasi dengan dimensi kepuasan dari SWB meskipun memiliki nilai korelasi yang kecil $r = 0.237$; $p = 0.031$ ($r < 0.3$; $p < 0.05$)

Hal ini memunculkan asumsi dimana para karyawan dianggap telah merasa puas atas standar kinerja yang mereka jalankan secara kognisi saja. Dengan melihat nilai korelasi kepuasan yang kecil serta nilai korelasi afeksi yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan maka perlu dilakukan pemeriksaan kembali standar seperti apa yang dipersepsikan oleh karyawan di perusahaan X.

Dimensi risiko tidak memiliki korelasi dengan dimensi afeksi dari SWB namun memiliki korelasi dengan dimensi kepuasan. Secara kognisi, para karyawan di

perusahaan X memahami akan pentingnya pengambilan risiko dalam bekerja. Hanya saja disamping pengambilan risiko yang mereka lakukan itu, sisi afeksi mereka mengalami pergolakan. Timbulnya afek negatif dalam proses pengambilan risiko yang dilakukan para karyawan menunjukkan adanya kebutuhan rasa aman yang menuntut untuk dipenuhi.

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan positif antara iklim organisasi dengan *subjective well being* pada karyawan di perusahaan X dengan nilai korelasi ($r = 0.623$, $p = 0.000$ dan $r = 0.434$, $p = 0.000$). Sumbangan efektif iklim organisasi terhadap kepuasan SWB adalah sebesar 38.81%. Sementara itu, sumbangan efektif iklim organisasi terhadap afeksi SWB adalah sebesar 18.83%. Faktor-faktor lain yang diduga memiliki keterkaitan dengan

SWB karyawan adalah jenis kelamin, usia, pendapatan, status dan pendidikan terakhir karyawan.

Saran bagi karyawan perusahaan X, agar memiliki dan menetapkan tujuan dalam bekerja serta tidak takut untuk meraihnya. Membangun dan membina relasi yang baik dengan rekan-rekan kerja dengan terlibat aktif. Bekerja dengan komitmen, bertanggung jawab dan memiliki rasa cinta terhadap pekerjaan. Bagi kepala divisi dan general manager perusahaan X, agar mengenal kembali karakteristik karyawannya. Mempelajari gaya kepemimpinan. Bagi perusahaan X, agar terus memprasarani kebutuhan perkembangan para karyawan. Bagi peneliti selanjutnya. Dapat menggunakan populasi yang berbeda agar semakin memperkaya pengetahuan akan hubungan iklim organisasi dengan SWB. Menggunakan konsep kebahagiaan yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Affandi, H. (2002). *Pengaruh iklim organisasi terhadap kepuasan kerja, komitmen dan kinerja pegawai (studi kasus pada pegawai di lingkungan pemerintah Kota Semarang)*. Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro, Semarang.
- Alfian, G. (2012). *Pengaruh kepemimpinan terhadap kepuasan kerja dan produktivitas kerja karyawan pada PT. Taspen (PERSERO) cabang Yogyakarta*. Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Ariati, J. (2010). Subjective well-being (kesejahteraan subjektif) dan kepuasan kerja pada staf pengajar (dosen) di lingkungan fakultas psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*, 8(2), 117-123.
- Azwar, S.D. (2005). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S.D. (2007). *Tes prestasi fungsi dan pengembangan pengukuran prestasi belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, S.D. (2008). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baumgardner, S. R., & Crothers, M. K. (2010). *Positive psychology*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Boehm, J.K. & Lyubomirsky, S. (2008). Does happiness promote career success? *Journal of Career Assessment*, 16(1), 101-116.
- Compton, W. (2005). *Introduction to positive psychology*. Belmont: Thomson Learning Academic Resource Center.
- Dewi, P., & Utami, M. (2013). Subjective well-being anak dari orang tua yang bercerai. *Jurnal Psikologi*, 35(2), 194-212.
- Diener, E. (1984). Subjective well being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542-575.
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: the science of happiness and proposal for a national index. *American Psychologist*, 55(1), 34 -43.
- Diener, E., Wirtz, D., Diener, R.B., Tov, William., Prieto, C.K., Choi, D.W., Oishi, S. (2009). New

- measures of well-being. *Social Indicators Research Series* 39,247 - 248.
- Diener & Larsen. (1985). Intensity and frequency: dimensions underlying positive and negative affect. *Journal of Personality and Social Psychology*, 48(5), 1253-1256.
- Diener, E & Myers, D.G. (1995). Who is happy? *Psychological Science*, 6(1),10-19.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276-302.
- Eddington, n. & Shuman, r. (2005). *Subjective well being (happiness). Continuing psychology education: 6 continuing education hours*. Diunduh pada 10 November 2014 dari <http://www.texcpe.com/cpe/PDF/a-happiness.pdf>.
- Feist, J & Feist, G.J (2010). *Teori kepribadian, theories of personality*. (7th ed). Jakarta : Salemba Humanika
- Gatari, E. (2008). *Hubungan antara perceived social support dengan subjective well-being pada ibu bekerja*. Program Studi Pascasarjana Universitas Indonesia, Depok.
- Goodwin, R. & Plaza, S.H. (2000). Perceived and received social support in two cultures: collectivism and support among British and Spanish students. *Journal of Social and Personal Relationship*, 17, 282-291.
- Handayani, S. (2011). *Hubungan antara self-esteem dengan subjective well being karyawan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Program Studi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Hardjana, A. (Juni 2006). Iklim organisasi: lingkungan kerja manusiawi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 1-36.
- Hasrian, N. (2009). *Pengaruh iklim terhadap kepuasan kerja studi kasus: sekolah menengah atas negeri (SMAN) A kota Depok Provinsi Jawa Barat*. Program Studi Sarjana Reguler Manajemen Universitas Indonesia, Depok.
- Holloway, J. B. (2012). Leadership behavior and organizational climate: an empirical study in a non-profit organization. *Emerging Leadership Journeys*, 5(1), 9-35.
- Tsai Chen Li. (2008). Accessing organizational climate and leadership as a means to evaluate potential for organizational change. *The Journal of Human Resource and Adult Learning*, 4(1), 47-56.
- Mubiono, D. (2010). *Pengaruh iklim organisasi, karakteristik kerja, komitmen karyawan dan kepuasan kerja terhadap perfomansi kerja karyawan di PDAM Surya Sembada Kota Surabaya*. Program Pascasarjana Universitas Pembangunan Nasional, Surabaya.
- Muhadi. (2007). *Analisis pengaruh kepuasan kerja terhadap komitmen organisasional dalam mempengaruhi kinerja karyawan (studi pada karyawan administrasi Universitas Diponegoro)*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mujamiasih, M. (2013). *Subjective well-being (SWB) : studi indigenous pada PNS dan karyawan swasta yang bersuku Jawa di pulau Jawa*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Nayana, F. (2013). Kefungsian keluarga dan subjective well-being pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 230-244.
- Ningsih, D. (2013). Subjective well-being ditinjau dari faktor demografis (status pernikahan, jenis kelamin, pendapatan). *Jurnal Online Psikologi*, 1(2), 581-603.
- Novliadi, F. (2007) *Intensi turnover karyawan di tinjau dari budaya perusahaan dan kepuasan kerja*. Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Page, K. (2005). *Subjective wellbeing in the workplace*. Bachelor Degree Faculty of Health and Behavioural Science Deakin University, Melbourne.
- Pujiati, S.A & Rusliah, N. (n.d.). *Penggunaan R dalam Psikologi*. Berbagi.Net Academic Publisher.
- Rego, Armenio & Cunha., Miguel Pina e. (2008). Authentic climates and employee happiness: pathways to individual performance? *Journal of Business Research*, 61(7), 739-752.
- Reksoatmodjo, T.N. (2009). *Statistika untuk psikologi dan pendidikan*. Bandung: PT. Retika Aditama.

- Rufaedah, Any. (2012). Hubungan antara self construal dan subjective well being pada etnis Jawa. Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Depok.
- Ruswanti, Rosita & Januarko. (2013). Aplikasi teori kebutuhan ERG Alderfer terhadap motivasi karyawan rumah sakit Islam Hidayatullah Yogyakarta. *Forum Ilmiah*, 10(2), 166-171.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On happiness and human Potentials; a review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual Review Psychology*, 141-166.
- Suharto dan Budi Cahyono. 2005, Pengaruh budaya organisasi, kepemimpinan dan motivasi kerja terhadap kinerja sumber daya manusia, di sekretariat DPRD Propinsi JawaTengah, *JRBI*, 1(1), 13-30.
- Suyanto. (2012, Februari 27). Karyawan konflik, PT Freeport hentikan operasional. *Surya Online*. Diunduh dari <http://surabaya.tribunnews.com/2012/02/07/karyawankonflik-ptfreeport-hentikan-operasional>
- Triawan & Sumaryono. (2008). Kecenderungan perilaku pengambilan resiko dengan minat wirausaha. *Psikologika Edisi*, 26 (13), 22-27.
- Venhooven R. (2009). World database of happiness tool for dealing with the “data-deluge”. *Psychological Topic*, 18(2), 221-246.
- Wibisono, A. (2008). Pengaruh iklim organisasi terhadap kepuasan kerja (studi tentang pengaruh iklim organisasi terhadap kepuasan kerja pegawai puskesmas Turen di Malang. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 9(3), 1000-1010.
- Yoo, S. J., Huang, W. H., & Lee, D. Y. (2012). The impact of employee's perception of organizational climate on their technology acceptance toward e-learning in South Korea. *Knowledge Management & E-Learning : An International Journal*, 4(3), 359-378.
- Yuliana, E. (2007). *Hubungan antara iklim organisasi dan kualitas pelayanan pada karyawan McDonald's Java Semarang*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Yus. (2011, Juli 7). Konflik antar karyawan di Freeport pengaruhi produksi tambang emas. *Rima News*. Diunduh dari <http://www.rimanews.com/read/20110707/33919/konflik-antarkaryawan-di-freeport-pengaruhi-produksi-tambang-emas>

HUBUNGAN ANTARA *SELF EFFICACY* DAN KREATIVITAS DENGAN MINAT BERWIRAUSAHA

Rifqi Hapsah dan Siti Ina Savira
Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

Abstract: *The purpose of this research is to examine the correlation between self efficacy and interest in entrepreneurship, the correlation between creativity and interest in entrepreneurship and, the correlation between self efficacy and creativity with interest in entrepreneurship. This research used quantitative approach with correlation method. Scales of self efficacy, creativity and entrepreneurship were given to 82 college students of School of Psychology from four different years who were selected using random technique sampling. This research applies 5% significant level. The data were analyzed using product moment, and multiple-correlation test. The significant value from correlation between self-efficacy and interest in entrepreneurship is 0,000, with correlation index of 0.703, which means that there is a significant relationship between self-efficacy and interest in entrepreneurship. The significant value from correlation between creativity and interest in entrepreneurship is 0,008, with correlation index of 0.292. It can be concluded that there is a significant relationship between creativity and interest in entrepreneurship. The result of multiple-correlation test shows correlation coefficient between self efficacy and creativity with entrepreneurship as much as 0,757 and $F_h(57,2) > F_{tabel}(3,112)$. Therefore, it can be concluded that there is a significant correlation between self efficacy and creativity with interest in entrepreneurship.*

Keywords : *Self Efficacy, Creativity, Interest in Entrepreneurship*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan minat berwirausaha, hubungan kreativitas dengan minat berwirausaha, dan hubungan *self efficacy* dan kreativitas dengan minat berwirausaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Skala *self efficacy*, skala kreativitas, dan skala minat berwirausaha diberikan kepada 82 subjek penelitian, yaitu mahasiswa Psikologi dari 4 angkatan yang dipilih dengan teknik *random sampling*. Peneliti menggunakan taraf kesalahan 5% dan metode analisis data korelasi *product moment* dan uji korelasi ganda. Analisis data menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara *self efficacy* dengan minat berwirausaha sebesar 0,000, dengan indeks korelasi sebesar 0,703. Terdapat hubungan yang signifikan pula antara kreativitas dengan minat berwirausaha sebesar 0,008, dengan indeks korelasi sebesar 0,292. Hasil uji korelasi ganda menunjukkan koefisien korelasi antara *self efficacy* dan kreativitas dengan minat berwirausaha sebesar 0,757, dan $F_h(57,2) > F_{tabel}(3,112)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dan kreativitas dengan minat berwirausaha.

Kata Kunci: *Self Efficacy, Kreativitas, Minat Berwirausaha*

Sejalan dengan terintegrasinya perekonomian ditengah era globalisasi, maka setiap permasalahan ekonomi di dunia akan saling mempengaruhi dalam berbagai pihak. Dinamika perekonomian Indonesia tidak terlepas dari perkembangan ekonomi global. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang harus mampu bersaing dalam persaingan ekonomi dunia. Berikut data pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Korespondensi tentang artikel ini dapat dialamatkan kepada Rifqi Hapsah melalui e-mail: rifqireef@gmail.com

Tabel 1. Data Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

| Indikator | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 |
|-------------------------------------|------------|------------|-------------|-------------|
| Pertumbuhan Ekonomi (%) | 5,5 | 6,28 | 6,06 | 4,5 |
| Inflasi (%) | 6,6 | 6,59 | 11,39 | 2,8 |
| Nilai ekspor non migas (ribuan USD) | 80.091.764 | 92.598.083 | 107.156.801 | 4.3991.772* |
| FDI (juta USD) | 4.914 | 6.928 | n.a. | 4.877 |
| Rupiah/USD | 9.020 | 9.419 | 10.950 | 10.87 |

*s.d. Juli 2009

BPS (2010), Bank Indonesia (2010), diolah.

Sejalan dengan terintegrasinya perekonomian ditengah era globalisasi, maka setiap permasalahan ekonomi di dunia akan saling mempengaruhi dalam berbagai pihak. Dinamika perekonomian Indonesia tidak terlepas dari perkembangan ekonomi global. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang harus mampu bersaing dalam persaingan ekonomi dunia. Berikut data pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Berdasarkan data pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2006-2009 terjadi penurunan dari 6,28% menjadi 4,5%. Tingkat perekonomian ini memiliki pengaruh pada kegiatan ekonomi Indonesia namun masih dalam kondisi relatif stabil. Pada tahun 2012 angka pertumbuhan ekonomi Indonesia berada pada 6,2% dengan perkiraan akan lebih meningkat lagi pada tahun 2013 (Bank Indonesia:2013). Kondisi pertumbuhan ekonomi tersebut tentunya akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat mulai dari harga kebutuhan pokok, pendidikan, keamanan, ketersediaan lapangan kerja dan lain sebagainya.

Tingginya jumlah pengangguran menunjukkan sempitnya lapangan pekerjaan. Masyarakat Indonesia saat ini mengeluhkan sempitnya lapangan kerja dan wirausaha merupakan solusi yang dapat dijadikan jalan keluar. Berikut data pengangguran menurut Badan Pusat Statistik Indonesia mengenai tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) ditinjau

dari pendidikan tertinggi yang ditamatkan 2011-2012 (persen).

Tabel 2. Data Pengangguran Menurut BPSI dalam Persen (%)

| Pendidikan yang ditamatkan | 2011 | | 2012 | |
|----------------------------|----------|---------|----------|---------|
| | Februari | Agustus | Februari | Agustus |
| SD ke bawah | 3,37 | 3,56 | 3,69 | 3,64 |
| Sekolah Menengah Pertama | 7,83 | 8,37 | 7,80 | 7,76 |
| Sekolah Menengah Atas | 12,17 | 10,66 | 10,34 | 9,60 |
| Sekolah Menengah Kejuruan | 10,00 | 10,43 | 9,51 | 9,87 |
| Diploma I/II/III | 11,59 | 7,16 | 7,50 | 6,21 |
| Universitas | 9,95 | 8,02 | 6,95 | 5,91 |
| Jumlah | 6,80 | 6,56 | 6,32 | 6,14 |

(Badan Pusat Statistik:2013)

Angka pengangguran ini cukup tinggi jika dikalikan dengan jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar. Jika angka pengangguran ini bisa diubah menjadi untuk menjadi jumlah wirausaha maka perekonomian negara akan menjadi sangat kuat karena pada dasarnya setiap orang memiliki peluang untuk berwirausaha. Peluang-peluang lapangan kerja juga semakin bermunculan seiring berkembangnya wirausaha sehingga pengangguran semakin berkurang.

Menurut Rumawouw (2010), bahwa kehadiran wirausaha dapat membantu pertumbuhan ekonomi suatu negara dan dengan memaksimalkan potensi wirausaha

maka akan memperkuat perekonomian karena dalam proses wirausaha menciptakan nilai tambah dan pengembangan dalam berbagai aspek. Muncul dan berkembangnya wirausaha juga akan mengembangkan lapangan kerja untuk masyarakat.

Menurut data Badan Pusat Statistik jumlah wirausaha pada Februari 2013 mencapai 42,55 juta orang. Semakin besar jumlah wirausaha maka akan menjadi *entrepreneurial engine* bagi perekonomian nasional (Hadisoegondo, 2006).

Semboyan SMK siap mencetak tenaga kerja ahli, salah satunya sekolah vokasi yang sedang dikembangkan UGM (Universitas Gajah Mada) dengan tujuan mencetak lulusan siap kerja. Kalimat seperti ini menunjukkan bahwa sekolah hanya mendidik seseorang untuk menjadi seorang karyawan. Jumlah karyawan yang semakin bertambah sedangkan jumlah lapangan pekerjaan tidak ditambah, sehingga angka pengangguran semakin meningkat. Pengembangan minat terhadap wirausaha dirasakan belum maksimal terlihat seperti masih adanya pandangan untuk apa sekolah tinggi jika hanya ingin jadi pedagang (Alma, 2011). Sekolah pada tingkat yang lebih tinggi mengajarkan individu untuk dapat berpikir pada tingkat yang lebih tinggi. Tingkat kompetensi antara mahasiswa yang ada di perguruan tinggi dengan siswa di sekolah akan berbeda sesuai dengan kurikulum masing-masing.

Pentingnya wirausaha bagi mahasiswa perlu ditunjukkan dari awal sehingga mahasiswa lulusan dari banyak universitas di Indonesia tidak hanya menggantungkan dirinya pada dunia kerja tetapi mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran sarjana atau lulusan universitas pada Februari 2013 mencapai 360 ribu orang, atau 5,04% dari total pengangguran yang mencapai 7,17 juta orang. Masalah baru akan muncul ketika seorang lulusan perguruan tinggi masih menjadi pengangguran. Peran dari

mahasiswa sebagai pemecah masalah sosial didalam masyarakat menjadi kurang efektif. Lapangan pekerjaan yang sempit dan banyaknya pengangguran dapat diatasi yaitu dengan pembukaan lapangan pekerjaan yang baru. Jika mahasiswa mampu mengambil resiko untuk berwirausaha dengan bekal kemampuan yang telah dipelajari, mahasiswa akan dapat memecah angka pengangguran dan membuka lapangan pekerjaan baru.

Menurut Wulandari (2013) minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha secara maksimal dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan usahanya. Menurut Aritonang (2008), seseorang dengan minat dalam suatu bidang yang tinggi akan menunjukkan prestasi yang tinggi dalam bidang tersebut. Ketika minat sudah ada maka seseorang akan berusaha untuk menemukan solusi pada hal yang sedang dihadapi. Minat berwirausaha seseorang dapat diukur menggunakan berbagai cara, menurut Sumarwan (2003) hal ini dapat diukur dengan melihat pada struktur pembentukan minat berperilaku yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

Menurut Sumarwan (2003), Komponen kognitif terbentuk dari pengetahuan dan informasi yang diterima yang selanjutnya diproses menghasilkan suatu keputusan untuk bertindak. Komponen afektif menyangkut masalah emosional subyektif sosial terhadap suatu obyek secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap suatu obyek. Komponen konatif menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapinya.

Minat wirausaha juga dipengaruhi oleh berbagai faktor karena menurut Wulandari (2013) minat tidak hanya dibawa sejak lahir namun juga tumbuh dan

berkembang sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya. Darpujianto (2010) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi minat secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah faktor yang timbul karena pengaruh dari dalam individu itu sendiri, sedangkan faktor ekstrinsik adalah faktor yang mempengaruhi individu karena rangsangan dari luar. *Self efficacy* adalah faktor intrinsik yang ada dalam setiap individu.

Proses pembelajaran secara langsung ataupun tidak langsung seseorang, akan mengembangkan *self efficacy* pada dirinya. *Self efficacy* menurut Bandura (dalam Indarti, 2008) adalah kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Jika seseorang telah memiliki kepercayaan dan keyakinan untuk menyelesaikan tugasnya maka orang ini akan berani untuk mengambil resiko sebagai wirausaha. *Self efficacy* merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi intensi kewirausahaan (Indarti, 2008). *Self efficacy* yang tinggi akan membantu seseorang untuk pengambilan keputusan, arah pemikiran yang terarah, kepercayaan diri yang kuat dan siap menghadapi segala resiko yang ada.

Self efficacy juga terdiri dari beberapa dimensi antara lain: *magnitude* (tingkat kesulitan) mengarah pada tingkat kesulitan tugas, *Strength* (kekuatan) mengarah pada kemampuan individu, *Generality* (generalitas) berkaitan dengan perilaku dan kepercayaan individu.

Pentingnya *self efficacy* menentukan langkah yang akan diambil seseorang karena menurut Indarti (2008) *self efficacy* akan karir seseorang dapat menjadi faktor penting dalam penentuan apakah minat kewirausahaan seseorang sudah terbentuk pada tahapan awal seseorang memulai karirnya. Tentunya dalam berwirausaha akan banyak tugas dan pekerjaan yang harus diselesaikan, *self efficacy* berperan dalam hal memberikan keyakinan pada kemampuan individu untuk menyelesaikan tugas dan pekerjaannya.

Resiko mempertaruhkan modal dalam

berwirausaha memiliki tingkat kesulitan yang sangat berat. Individu yang berwirausaha harus bisa menentukan sendiri target yang harus dicapainya. Keyakinan untuk dapat mengerjakan semua tugas berwirausaha dengan segala resikonya harus dimiliki. *Self efficacy* dapat meningkatkan keyakinan seseorang untuk melewati situasi tersulit yang tidak mementu dalam berwirausaha sehingga mampu mencapai prestasi dalam berwirausaha.

Seorang wirausaha tentu akan memiliki tantangan tugas dan pekerjaan yang sangat bervariasi. Cara pemecahannya juga sangat beragam dan memerlukan langkah kreatif sehingga memunculkan suatu inovasi baru dibidangnya. Menurut Hasan (2013) kreativitas memiliki korelasi terhadap minat berwirausaha. Alma (2011) juga mengatakan bahwa modal utama wirausaha adalah kreativitas, keuletan, dan semangat pantang menyerah. Wirausaha yang kreatif selalu memiliki cara yang berbeda dari kebanyakan orang sehingga seorang wirausaha yang kreatif mampu merubah tantangan menjadi peluang.

Menurut Munandar (2012) kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya. Sering kali orang menafsirkan kreativitas sebagai talenta khusus yang luar biasa. Gaya hidup kreatif dapat terlihat dari cara seseorang mempersepsi dunia, menggunakan seluruh kemampuannya dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan. Saat individu menggunakan seluruh kemampuannya dan diimbangi dengan kepekaan lingkungan maka akan terjadi suatu proses yang menunjukkan kelancaran, kelenturan, originalitas dan elaboratif sehingga dapat menghasilkan suatu ide atau gagasan yang baru.

Menurut Guilford (dalam Munandar, 2011) bahwa orang-orang kreatif lebih banyak memiliki cara-cara berpikir divergen dimana menggunakan banyak alternatif jawaban dalam pemecahan masalahnya. Tentunya kemampuan ini akan membantu seseorang untuk menjadi seorang wirausaha yang handal. kreativitas dari jiwa wirausaha

ini akan menghasilkan produk baru, cara yang baru serta berbagai peluang baru. Hal ini juga dikatakan oleh Hadiyati (2011), peran sentral dalam kewirausahaan adalah adanya kemampuan yang kuat untuk menciptakan (*to create or to innovate*) sesuatu yang baru, misalnya: sebuah organisasi baru, pandangan baru tentang pasar, nilai-nilai *corporate* baru, proses-proses *manufacture* yang baru, produk-produk dan jasa-jasa baru, cara-cara baru dalam mengelola sesuatu, cara-cara baru dalam pengambilan keputusan.

Menurut Alma (2011) wirausaha sejati bukan spekulasi, tapi seseorang yang memiliki perhitungan cermat, mempertimbangkan segala fakta, informasi dan data. Lebih lanjut lagi, *entrepreneur* adalah manusia yang kreatif dan inovatif, yang selalu dipenuhi oleh ide-ide baru. Banyak orang berminat untuk berwirausaha namun pertimbangan dan perhitungan resiko yang akan dihadapinya, hal ini cenderung membuat seseorang mengambil posisi aman sehingga tidak berwirausaha.

Seseorang akan berpikir dan mengeluarkan banyak ide-ide dengan segala perhitungannya, namun belum juga memutuskan untuk berwirausaha. Padahal, dalam berwirausaha seseorang akan cenderung menilai rendah kemampuan dirinya jika berhadapan dengan resiko-resiko yang mungkin belum terjadi. Hal tersebut merupakan salah satu penyebab, mengapa angka wirausahawan di Indonesia masih sangat kecil. Jumlah wirausaha Indonesia sampai tahun 2013 masih sekitar 2% atau 700.000 orang (Ariyanti:2013). Angka tersebut sangat kecil jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang sekitar dua ratus juta lebih.

Situasi dan kondisi dalam dunia wirausaha yang tidak menentu dan tidak stabil harus selalu diwaspadai. Perubahan situasi dan kondisi yang sangat cepat harus diimbangi dengan penentuan keputusan yang cepat pula.

Jika langkah yang telah direncanakan gagal maka harus dengan segera mengambil langkah yang baru yang harus diambil.

Dengan demikian, *self-efficacy* dan kreativitas dalam berwirausaha diperlukan dan berpengaruh dalam proses pengambilan langkah tersebut.

Berangkat dari fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara *self efficacy* dan kreativitas dengan minat berwirausaha pada mahasiswa program studi psikologi Universitas Negeri Surabaya.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dan kreativitas dengan minat berwirausaha

Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang menggunakan subjek penelitian mahasiswa yang berjumlah sekitar 445 orang. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek dan subjek yang mempunyai kausalitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2006).

Subjek penelitian terdiri dari 82 subjek yang berasal dari 4 angkatan dengan teknik *random sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner. Instrumen penelitian menggunakan skala *self efficacy* yang disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Bandura, skala kreativitas yang disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Munandar, dan skala minat berwirausaha yang disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Sumarwan. Analisis data menggunakan analisis korelasi berganda untuk mengetahui hubungan antara ketiga variabel. Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS (*statistical product and service solution*) 20.0 *for windows*, dilanjutkan dengan analisis korelasi ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama dapat dilihat bahwa di antara variabel *self*

efficacy dengan minat berwirausaha memiliki koefisien korelasi sebesar 0,703. Nilai signifikansi yang ditunjukkan oleh variabel *self efficacy* dengan minat berwirausaha adalah 0,000 yang berarti nilainya kurang dari 0,05 sehingga kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2013) yang berjudul “Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa Kelas XII di SMK Negeri 1 Surabaya”. Subjek dalam penelitiannya adalah siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Surabaya. Penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan minat berwirausaha. Koefisien korelasi yang ditemukan dalam penelitian tersebut sebesar 0,658 yang berarti *self efficacy* dan minat berwirausaha memiliki hubungan yang kuat. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa *self efficacy* juga berpengaruh secara positif terhadap minat berwirausaha. Jika seseorang sudah yakin terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan berbagai macam tugas maka akan mendorong minat seseorang untuk segera memulai suatu wirausaha.

Hubungan antara *self efficacy* dan minat berwirausaha dapat dijelaskan dari kesamaan dimensi yang ada pada *self efficacy* dan minat berwirausaha. Individu dengan *self efficacy* yang tinggi menunjukkan adanya keinginan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya, memiliki kepercayaan pada kemampuannya, fokus dengan apa yang dilakukannya dan mampu menghadapi resiko (Indarti, 2008). Individu yang memiliki minat berwirausaha yang tinggi juga memiliki kesediaan untuk bekerja keras, memiliki kepercayaan pada kemampuannya, selalu memiliki tendensi perilaku berwirausaha dan siap mempertaruhkan modal yang memiliki resiko (Alma, 2011). Kedua karakteristik ini memiliki kesamaan ciri-ciri dalam penerapannya. Tantangan tugas dalam berwirausaha tentunya akan sangat beragam, namun dengan *self efficacy* yang tinggi seseorang akan lebih percaya terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut.

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji hipotesis kedua dapat dilihat bahwa antara variabel kreativitas dengan minat berwirausaha memiliki koefisien korelasi sebesar 0,292. Nilai signifikansi yang ditunjukkan oleh variabel budaya organisasi dengan komitmen organisasi adalah 0,008 yang berarti nilainya kurang dari 0,05 sehingga kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2013) dengan judul penelitian “Korelasi Kemampuan Perbaikan dan Perawatan Sepeda Motor dan Kreativitas terhadap Minat Berwirausaha di Bidang Perbengkelan pada Siswa Kelas X Program Teknik Kendaraan Ringan SMK Dian Kirana 1 Sragen Tahun Pelajaran 2011-2012” menyatakan bahwa kreativitas memiliki korelasi positif terhadap minat berwirausaha yang juga menyatakan bahwa semakin tinggi kreativitas seseorang maka akan tinggi juga minat berwirausahanya. Koefisien korelasi antara kreativitas dengan minat berwirausaha yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah 0,782. Perbedaan nilai koefisien korelasi ini dapat terjadi salah satunya karena adanya perbedaan pada populasi dalam penelitian dimana Hasan (2013) menggunakan populasi siswa SMK sedangkan peneliti menggunakan mahasiswa.

Hasan (2013) melakukan penelitian pada siswa SMK yang dilatih keahliannya pada bidang tertentu dan mengukur minat berwirausahanya. Hal ini berbeda pada populasi mahasiswa dimana mahasiswa lebih diarahkan pada suatu bidang profesi yang difokuskan serta lebih memiliki pengembangan karir yang lebih dibandingkan dengan SMK. Banu (2009) menyatakan bahwa sebagian besar lulusan perguruan tinggi lebih siap sebagai pencari kerja bukan pencipta lapangan pekerjaan. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa siswa SMK dengan kreativitasnya memiliki minat berwirausaha lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang lebih diarahkan untuk profesi yang berkarir di sebuah perusahaan, lembaga, ataupun instansi.

Hadiyati (2011) menemukan bahwa kreativitas berpengaruh terhadap kewirausahaan. Jadi semakin tinggi tingkat kreativitas individu maka akan mendorong proses kewirausahaan. Kewirausahaan yang dimaksud dalam Hadiyati (2011) adalah individu yang telah melakukan wirausaha. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kreativitas lebih berpengaruh saat individu telah melakukan wirausaha. Tugas-tugas dalam berwirausaha yang sangat beragam akan memerlukan langkah-langkah kreatif dalam pemecahannya, sehingga kreativitas akan lebih berperan. Hal ini dapat disebabkan oleh modal yang telah dipertaruhkan saat memulai wirausaha sehingga individu akan berpikir secara kreatif agar dapat mengembalikan modalnya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kreativitas akan lebih berpengaruh saat individu telah melakukan wirausaha.

Kreativitas juga memiliki arah fokus yang bervariasi (Munandar, 2012). Individu yang memiliki kreativitas tinggi dibidang otomotif belum tentu memiliki kreativitas yang tinggi dibidang lainnya. Kreativitas dalam bidang kewirausahaan dapat ditunjukkan melalui inovasi yang dilakukan dalam wirausaha. Kreativitas yang masih terlalu umum dalam penelitian ini menimbulkan nilai koefisien korelasi yang masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan penelitian hubungan kreativitas dengan minat berwirausaha yang ada sebelumnya.

Berdasarkan hasil uji korelasi berganda diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,757, dan uji signifikansi uji F menunjukkan bahwa $F_{hitung} (57,2) > F_{tabel} (3,112)$ yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dan kreativitas secara bersama-sama dengan minat berwirausaha.

Self efficacy akan membantu seseorang untuk pengambilan keputusan, arah pemikiran yang terarah, kepercayaan diri yang kuat dan siap menghadapi segala resiko yang ada (Indarti, 2008). Kreativitas membantu seseorang untuk berpikir lebih fleksibel, sehingga dapat memberikan cara-cara dan ide yang baru (Munandar, 2012).

Individu yang memiliki ide yang baru serta siap untuk menghadapi segala resiko yang ada akan lebih bisa untuk mempertaruhkan modalnya dalam berwirausaha sehingga memiliki minat berwirausaha yang besar.

Hubungan dari ketiga variabel tersebut dapat dilihat dari kesamaan antara ketiganya. *Self efficacy* akan menunjukkan tingkat kepercayaan seseorang untuk berani mengambil tugas dengan beban yang lebih berat. Semakin tinggi *self efficacy* maka akan lebih berusaha menyelesaikan tugas yang lebih berat. Tingkat kreativitas yang tinggi ditunjukkan dengan berusaha untuk menampilkan sesuatu yang baru dan berbeda, tentunya hal ini memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Individu dengan minat berwirausaha yang tinggi akan memiliki tingkat keberanian yang tinggi dalam menanggung resiko untuk mempertaruhkan modal untuk membangun suatu wirausaha. Karakteristik tersebut menunjukkan banyak kesamaan dalam dimensi yang ada pada *self efficacy*, kreativitas dan minat berwirausaha.

Kreativitas dengan minat berwirausaha menghasilkan koefisien korelasi yang tergolong rendah namun saat dikombinasikan dengan *self efficacy* menghasilkan koefisien korelasi yang kuat. Skala kreativitas yang masih terlalu umum atau kurang spesifik yang digunakan dalam penelitian ini dapat mempengaruhi nilai koefisien korelasinya. Skala kreativitas dalam bidang wirausaha tentunya akan berbeda dengan kreativitas seperti dalam bidang otomotif, teknik ataupun desain. Hadiyati (2011) menjelaskan kreativitas bagi individu yang telah melakukan kewirausahaan, sehingga fokus dalam penelitiannya mengarah pada kreativitas dalam mengembangkan wirausaha. Individu yang memiliki kreativitas secara umum mengombinasikan dengan kemampuan *self efficacy* yang dimiliki dan saling melengkapi kompetensi dirinya untuk melakukan suatu pekerjaan. Kombinasi kompetensi ini ternyata memiliki hubungan dengan minat berwirausaha pada mahasiswa walaupun belum tentu mahasiswa akan melakukan kegiatan wirausaha. Dengan demikian dapat diketahui bahwa *self efficacy*

dan kreativitas secara bersama-sama memiliki hubungan dengan minat berwirausaha.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan minat berwirausaha. Hubungan antara *self efficacy* dan minat berwirausaha terjadi dikarenakan tantangan tugas dalam berwirausaha tentunya akan sangat beragam dan dengan *self efficacy* yang tinggi individu akan lebih percaya terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut sehingga individu memiliki minat berwirausaha yang tinggi pula.

Selanjutnya terdapat hubungan antara kreativitas dengan minat berwirausaha. Hubungan antara kreativitas dengan minat berwirausaha rendah disebabkan karena populasi pada penelitian adalah mahasiswa, dimana mahasiswa memiliki kemungkinan pengembangan karir lebih besar dalam bekerja sebagai pegawai dan kreativitas lebih berperan saat telah melakukan wirausaha. Mahasiswa lebih memiliki pengembangan karir di sebuah perusahaan daripada pengembangan kreativitas untuk berwirausaha dan saat melakukan wirausaha orang akan berpikir kreatif untuk dapat mengembalikan modalnya.

Selain itu, terdapat hubungan antara *self efficacy* dan kreativitas dengan minat berwirausaha. Individu yang memiliki ide yang baru dengan kreativitasnya serta siap untuk menghadapi segala resiko yang ada dan percaya pada kemampuannya dengan *self efficacy* yang tinggi akan lebih bisa untuk

mempertaruhkan modalnya dalam berwirausaha sehingga memiliki minat berwirausaha yang tinggi.

Berdasarkan simpulan yang telah didapatkan, maka dapat dikemukakan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian. Adapun saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian hendaknya memilih tempat penelitian yang banyak terjadi fenomena yang berkaitan ditempat penelitian tersebut seperti pada SMK atau SMA karena mungkin fenomena minat berwirausaha sudah muncul pada usia yang lebih dini.
2. Skala dan definisi minat berwirausaha yang dimaksudkan dalam penelitian masih terlalu umum. Disarankan dalam penelitian minat berwirausaha yang selanjutnya dapat dikhususkan lagi, misalnya minat berwirausaha dalam bidang kuliner atau berwirausaha dalam bidang jasa sehingga hasil dari penelitiannya lebih spesifik.
3. Skala dan definisi kreativitas yang dimaksudkan dalam penelitian masih terlalu umum. Disarankan dalam penelitian kreativitas yang selanjutnya dapat dikhususkan lagi misalnya kreativitas dalam bidang berwirausaha atau kreativitas dalam bidang desain sehingga hasil dari penelitiannya lebih spesifik.
4. Diharapkan penelitian yang selanjutnya dapat memperluas kriteria subyeknya seperti dalam membedakan gender, etnis, ataupun umur agar dapat lebih menggali kecenderungan minat berwirausaha.

Daftar Pustaka

- Alma. B. (2011). *Kewirausahaan*. Jakarta : Alfabeta
- Aritonang, K T. (2008). Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur 10 (7) hlm 17-25*
- Ariyanti, F. (2013). *Jumlah Wirausaha RI Masih Kalah dari Malaysia*. [http://bisnis.liputan6.com/read/515000 /jumlah-wirausaha-ri-masih-kalah-dari-malaysia](http://bisnis.liputan6.com/read/515000/jumlah-wirausaha-ri-masih-kalah-dari-malaysia) [online] diakses pada Senin 13 Mei 2013

- Azwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi*. http://www.bps.go.id/download_file/IP_April_2013.pdf [online] diakses pada Minggu 12 Mei 2013
- Bank Indonesia. (2012). *Laporan Perekonomian Indonesia*. http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Laporan+Tahunan/Laporan+Perekonomian+Indonesia/LPI_2012.html [online] diakses pada Minggu 12 Mei 2013
- Banu, B. (2009). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Bisnis* 14 (2) hlm 100-122
- Baron, R. A dan Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial, edisi terjemahan*. Jakarta : Erlangga
- Darpujiyanto. (2010). Pembelajaran yang Menumbuhkan Minat Mahasiswa Berwirausaha. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi ASIA* 5 (1) hlm 22-30
- Hadisoegondo, S. (2006). Upaya Penumbuhan Wirausaha Baru: Masalah dan Pendekatannya. *Jurnal Infokop Nomor 29 Tahun XXII* hlm 49-57
- Hadiyati, E. (2011). Kreativitas dan Inovasi Berpengaruh Terhadap Kewirausahaan Usaha Kecil. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 13 (1) hlm 8-15
- Hasan, E F. (2013). Korelasi Kemampuan Perbaikan dan Perawatan Sepeda Motor dan Kreativitas terhadap Minat Berwirausaha di Bidang Perbengkelan pada Siswa Kelas X Program Teknik Kendaraan Ringan SMK Dian Kirana 1 Sragen Tahun Pelajaran 2011-2012. *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1 (2) hlm 214-225
- Henri, S S. (2013). *Jumlah Wirausaha Turun Drastis*. <http://www.metrotvnews.com/metronews/read/2013/05/07/2/15194>
- 3/Jumlah Wirausaha-Turun-Drastis [online] diakses pada Kamis 20 Juni 2013
- Indarti, N. (2008). Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 23 (4) hlm 1-27
- Jumlah Penduduk Indonesia. (2013). www.google.com/publicdata [online] diakses pada Kamis 11 Juli 2013
- Lukmayanti, A. (2012). *Hubungan Efikasi Diri dengan Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII Program Keahlian Jasa Boga di SMK Negeri 6 Yogyakarta*. [Skripsi]. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- Mawardi, D. (2010). *Belajar Goblok dari Bob Sadino : Tanpa Tujuan, Tanpa Rencana, Tanpa Harapan*. Jakarta. Kintamani
- Mujiadi. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Munandar, U. (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta. Rineka Cipta
- Murwani, A. (2013). Faktor Penentu Minat Berwirausaha di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri : Studi Perbandingan Mahasiswa USU, UNIMED dan IAIN. *Jurnal Keuangan dan Bisnis* 5 (1) hlm 15-29
- Pamungkas, S. (2007). *Minat Berwirausaha pada Mahasiswa ditinjau dari Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi*. [Skripsi]. Semarang : Universitas Katolik Soegijapranata
- Puri, Y S. (2013). Hubungan Antara Adversity Quotient dengan Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII Pemasaran di SMKN 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga* 1 (1) hlm 1-20
- Robbins. (2007). *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi dan Aplikasi*. Jilid 1. Jakarta: Prenhallindo.
- Rumawouw, G J. (2010). *Praktek Wirausaha Bagi Mahasiswa dalam Meningkatkan*

- Ekonomi. *Aptekindo* hlm 563-576
- Santoso. (1993). *Kompetisi dan Kepercayaan Diri Remaja*. Yogyakarta: Liberty
- Sekretariat Dewan Nasional Kawasan Ekonomi Khusus. (2011). *Ekonomi Indonesia*.
<http://kek.ekon.go.id/index.php/in/ten-tang-indonesia/ekonomi.html> [online] diakses pada Minggu 12 Mei 2013
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2013). *Survei BI: Masyarakat Optimistis Terhadap Kondisi Ekonomi Saat Ini*.
<http://setkab.go.id/berita-7952-survei-bi-masyarakat-optimistis-terhadap-kondisi-ekonomi-saat-ini.html> [online] diakses pada Minggu 12 Mei 2013
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumarwan, U. (2003). *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.
- Suryana. (2006). *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat
- Universitas Gajah Mada. (2011). *UGM Cetak Lulusan Siap Kerja*.
<http://www.ugm.ac.id/index.php?page=headline&artikel=351> [online] diakses pada Minggu 12 Mei 2013
- Wulandari, S. (2013). *Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha pada Siswa Kelas XII di SMK Negeri 1 Surabaya*. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga 1 (1)* hlm 1-20
- Yudha, W (2013). *360 Ribu Sarjana Jadi Pengangguran*.
<http://news.okezone.com/read/2013/05/29/337/814724/360-ribu-sarjana-jadi-pengangguran> [online] diakses pada Kamis 30 Mei 2013
- Yudhistira. (2011). *Berhentilah Sekolah Sebelum Terlambat*.
<http://edukasi.kompas.com/read/2011/04/08/10450289/> [online] diakses pada Minggu 12 Mei 2013

PENGARUH PELATIHAN PERENCANAAN KARIR UNTUK MENINGKATKAN EFIKASI DIRI TERHADAP PILIHAN BIDANG MINAT KARIR PSIKOLOGI PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UNESA

Olievia Prabandini Mulyana dan Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi
Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

Abstract : *This research is aimed to determine the effectivity of training to increase self-efficacy towards career preference options in psychology. This is a quantitative research, in which experiment method is applied by using pretest-posttest control group design. The dependent variable is self-efficacy towards career preference options in psychology. Self efficacy towards career preference options in psychology is measured using self efficacy towards career preference options scale. The independent variable in this research is career planning training. The research subject are 40 persons grouped into experiment group and control group. Pre-test are given to both experiment and control group. next, the experiment group is given treatment of career planning training. The next step, post test is administered to experiment group and control group. The research is analized using anava repeated measure. Anava repeated measure resulted showing significant result. Thus, hyphotesis stating that there is effect of career planning training to self efficacy towards career preference options for psychology student of UNESA is accepted. Self efficacy towards career preference options for psychology increased after career planning training is given as treatment. Self efficacy towards career preference options for psychology in experiment group between pre-test and post-test is differents.*

Keywords: *self efficacy, career preference options for psychology, career planning.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan dalam meningkatkan efikasi diri terhadap pilihan bidang minat karir psikologi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain eksperimen yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*. Variabel tergantung pada penelitian ini adalah efikasi diri terhadap pilihan bidang minat karir psikologi. Kemampuan efikasi diri terhadap pilihan bidang minat karir psikologi diukur dengan skala efikasi diri terhadap pilihan bidang minat karir. Sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah pelatihan perencanaan karir. Subjek penelitian yang berjumlah 40 orang yang kemudian dikelompokkan ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan *pre-test*. Selanjutnya pada kelompok eksperimen dikenai perlakuan berupa pelatihan perencanaan karir. Tahapan berikutnya adalah pemberian *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis yang akan digunakan adalah anava amatan ulangan. Hasil anava amatan ulangan menunjukkan hasil yang signifikan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh pelatihan perencanaan karir terhadap efikasi diri terkait pilihan minat bidang karir psikologi pada mahasiswa psikologi UNESA, diterima. Efikasi diri terhadap pilihan minat bidang karir di Psikologi meningkat setelah diberikan pelatihan perencanaan karir.

Kata kunci : Efikasi diri, pilihan minat psikologi, pelatihan perencanaan karir

Individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi untuk menuju pada tahapan perkembangan berikutnya. Salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa adalah menghadapi dunia kerja dan karir. Karir merupakan urutan-urutan aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan dan perilaku, nilai-nilai serta aspirasi individu selama rentang hidup individu tersebut (Simamora, 2004).

Menurut Hurlock (1996) masa untuk menghadapi dunia kerja biasa disebut dengan masa mengharapkan kerja atau masa *job hopping* dan berlangsung pada saat individu berusia sekitar 20 tahun. Pada kondisi tersebut individu akan dihadapkan pada pilihan-pilihan yang berkaitan dengan karirnya antara lain pilihan untuk bekerja atau meneruskan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, pilihan untuk mencari suatu pekerjaan berdasarkan bidang kerja, jenis organisasi, gaji dll. Pilihan-pilihan tersebut akan menuntut individu untuk mengambil keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pekerjaan atau karir.

Teori perkembangan karir oleh Super terdiri dari beberapa tahapan perkembangan yaitu : Usia 14-18 tahun, pada fase ini disebut kristalisasi yaitu individu sebagai remaja mengembangkan gagasan tentang bekerja yang berhubungan dengan konsep diri secara global. Usia 18-22 tahun, pada fase ini disebut fase pengkhususan yaitu individu mempersempit pemilihan karir dan memulai perilaku yang memungkinkan mereka memasuki beberapa tipe karir. Usia 21-24 tahun, pada fase ini disebut implementasi yaitu individu sebagai orang dewasa muda menyelesaikan pendidikan dan pelatihan serta mulai memasuki dunia kerja. Usia 25-35 tahun, pada fase ini disebut stabilisasi yaitu keputusan untuk memilih dan cocok dengan karir tertentu. Usia diatas 35 tahun, pada fase ini disebut konsolidasi yaitu individu berusaha memajukan karir dan mencapai posisi yang statusnya lebih tinggi (dalam Santrock, 2002).

Pada usia 18-22 tahun, individu pada umumnya berada pada jenjang pendidikan di

Perguruan Tinggi sehingga dapat juga disebut dengan mahasiswa. Mahasiswa memiliki tugas perkembangan mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Persiapan untuk menghadapi dunia kerja bisa dilakukan dengan cara memperoleh gambaran yang jelas mengenai pekerjaan yang akan ditekuninya, ketrampilan dan kemampuan yang dibutuhkan supaya dapat melakukan pekerjaan dengan baik, serta karakteristik kepribadian yang cocok dengan pekerjaan (Sukardi, 1993). Pada fase ini juga individu mempersempit pemilihan karir dan memulai perilaku yang memungkinkan mereka memasuki beberapa tipe karir. Hal tersebut juga berlaku bagi mahasiswa psikologi.

Ilmu psikologi secara garis besar dapat dibagi menjadi empat bidang minat karir, yaitu psikologi klinis, psikologi industri dan organisasi dan psikologi pendidikan dan psikologi sosial. Setiap bidang minat karir mendalami ilmu psikologi tertentu yang sifatnya spesifik. Pada semester awal mahasiswa diberikan materi psikologi yang sifatnya masih umum dan pada semester selanjutnya mahasiswa diminta untuk mendalami suatu bidang minat karir tertentu yang dianggap paling cocok dengan minat.

Mahasiswa harus dapat menentukan pilihan minat bidang karir psikologi yang sesuai dengan dirinya sekaligus memiliki keyakinan atas pilihan karir di bidang minat psikologi yang dipilihnya baik dalam minat psikologi klinis, psikologi industri dan organisasi dan psikologi pendidikan dan psikologi sosial. Dengan demikian, mahasiswa tersebut dapat lebih terarah dalam melaksanakan tugas belajarnya dengan memilih mata kuliah pilihan yang sesuai, memilih bidang minat pada praktek kerja lapangan (PKL), dan memilih judul skripsi yang sesuai dengan bidang yang dipilih serta mengikuti kegiatan-kegiatan tambahan yang cocok dengan bidang pekerjaan yang dipilihnya.

Secara umum banyak mahasiswa yang mengalami kebingungan saat diminta

untuk menentukan bidang minat karir yang akan ditekuni, tidak terkecuali mahasiswa psikologi. Mahasiswa psikologi UNESA juga mengalami kesulitan dalam mencapai kristalisasi pilihan bidang minat karir, sehingga mengalami kesulitan untuk mendalami bidang minat karir tertentu. Sebaliknya, mahasiswa yang sudah memiliki keyakinan terhadap pilihan bidang minat karir akan lebih terarah karirnya.

Keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya disebut dengan efikasi diri. Efikasi diri berhubungan dengan kepercayaan diri seseorang, bahkan efikasi diri sering juga disebut dengan *self confidence*. Kepercayaan diri atau *self confidence* adalah sejauhmana seseorang memiliki keyakinan terhadap penilaian atas kemampuan dirinya dan sejauhmana seseorang dapat merasakan adanya "kepantasan" untuk berhasil. Kepercayaan terhadap kemampuan diri diperoleh setelah diri kita berinteraksi dengan orang lain dan mendapatkan umpan balik (Bandura, 1997). Konsep efikasi diri dikembangkan oleh Bandura berdasarkan teori belajar social (*social learning theory*) yang menekankan hubungan kausal timbal balik (*reciprocal determinism*) antara faktor lingkungan perilaku dan faktor personal yang saling berkaitan.

Efikasi diri menjadi hal penting karena efikasi diri merefleksikan kepercayaan seseorang bahwa orang tersebut mampu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi. Konsep dari efikasi individu berasal dari teori Bandura dapat diaplikasikan dalam domain karir yang spesifik dan tidak bersifat umum sehingga konsep ini harus mengacu pada perilaku tertentu agar bermakna. misal: pada tugas-tugas jabatan karir, manajemen peran yang beragam, dan perilaku individu dalam eksplorasi karir (Betz & Luzzo, 1996), efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karir (Hackett dalam Gainor, 2006). Efikasi diri terhadap pilihan bidang minat karir psikologi adalah suatu tingkat perkembangan karir

dimana individu telah mempunyai tingkat kejelasan pilihan bidang minat karir berdasarkan berbagai macam pertimbangan serta mau berkomitmen untuk mencapai pilihan karirnya.

METODE

Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa program S-1 Psikologi UNESA angkatan 2013 yang berjumlah 83 orang. Pemilihan angkatan 2013 dikarenakan mahasiswa tersebut sudah menempuh 4 (empat) semester sehingga sudah memiliki keyakinan untuk kuliah di Psikologi. Selain itu, dasar-dasar ilmu psikologi pendidikan, perkembangan, industri dan organisasi, klinis, sosial mulai diajarkan pada semester 3 sehingga mahasiswa angkatan 2013 sudah mengenal minat bidang karir di Psikologi sekaligus *mempersiapkan untuk memilih bidang minat* psikologi pendidikan, perkembangan, industri dan organisasi, klinis ataupun sosial pada Praktek Kerja Lapangan.

Sampel

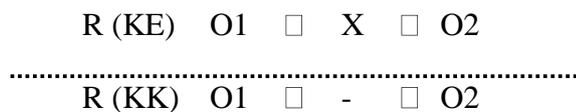
Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel di ambil sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan yaitu mahasiswa angkatan 2013 pada program S-1 Psikologi UNESA. Sampel pada penelitian ini sejumlah 40 orang sedangkan 43 orang lainnya digunakan untuk uji coba alat ukur yang berupa skala efikasi diri terhadap pilihan bidang minat karir di psikologi. 40 orang tersebut secara acak akan dipilih 20 orang untuk kelompok eksperimen dan 20 orang untuk kelompok kontrol.

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Subjek penelitian dikelompokkan ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol secara acak. Pada

kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan *pretest*. Selanjutnya pada kelompok eksperimen dikenai perlakuan berupa pelatihan perencanaan karir. Tahapan berikutnya adalah pemberian *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan uraian pelaksanaan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, maka desain eksperimen yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*.

Desain eksperimen *pretest-posttest control group design* yaitu desain eksperimen yang membutuhkan dua kondisi perlakuan dengan menggunakan dua kelompok subjek yang ditempatkan melalui *random assignment* (Mayers dan Hansen, 2002).



Gambar 1. Rancangan Eksperimen

Keterangan :

R (KE) : Random (Kelompok Eksperimen)

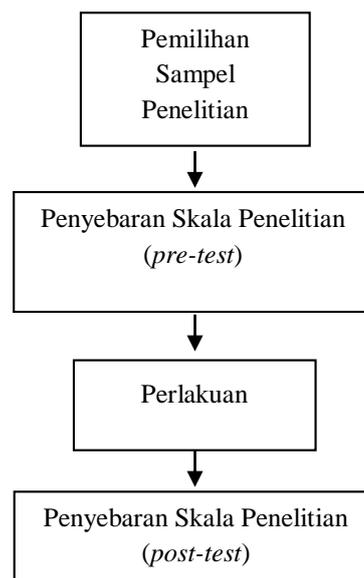
R (KK) : Random (Kelompok Kontrol)

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui tingkat efikasi diri terhadap pilihan bidang minat karir psikologi digunakan skala efikasi diri terhadap pilihan bidang minat karir psikologi yang merupakan modifikasi dari skala efikasi diri terhadap karir versi Taylor dan Betz's. Skala efikasi diri terhadap pilihan bidang minat psikologi yang mengacu pada teori Crites mengenai kematangan karir (Betz, Klien, & Taylor, 1996).

Skala ini terdiri dari 50 aitem yang meliputi lima aspek skala efikasi diri terhadap pilihan bidang minat psikologi, yaitu membuat penilaian diri dengan tepat, mengumpulkan informasi mengenai bidang

minat karir di psikologi, menyeleksi bidang minat karir yang sesuai, membuat rencanarencana karir sesuai dengan pilihan bidang minat karir, dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pilihan terhadap bidang minat karir di Psikologi. Skor total dari skala efikasi diri terhadap pilihan bidang minat psikologi menunjukkan bahwa semakin tinggi skor yang diperoleh individu maka semakin tinggi efikasi diri terhadap pilihan bidang minat psikologi. Sebaliknya rendah skor diperoleh, maka semakin rendah efikasi diri terhadap pilihan bidang minat psikologi.



Gambar 2. Prosedur Penelitian

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis anava amatan ulangan untuk melihat ada tidaknya perbedaan *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan model penelitian *pretest-posttest control group design* yaitu penelitian eksperimen yang membutuhkan dua kondisi perlakuan dengan menempatkan subjek penelitian dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan

kelompok kontrol (Mayers dan Hansen, 2002). Kelompok eksperimen akan dikenai perlakuan berupa pelatihan perencanaan karir sedangkan kelompok lainnya tidak dikenai perlakuan apapun karena berfungsi sebagai kelompok kontrol. Setiap subjek penelitian baik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan dikenai *pre-test* dan *post-test* yang berupa skala efikasi diri terhadap pilihan bidang minat karir psikologi. Hasil *pre-test* dan *post-test* pada seluruh subjek penelitian akan dianalisis menggunakan anava amatan ulangan.

Hasil analisis data dengan anava amatan ulangan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan efikasi diri terhadap pilihan bidang minat psikologi melalui pelatihan perencanaan karir ($p < 0,05$). Kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan efikasi diri terhadap pilihan bidang minat karir psikologi setelah diberi perlakuan pelatihan perencanaan karir. Hasil analisis tersebut ditunjang dengan analisis uji t yaitu *paired samples t test* ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan efikasi diri pengambilan keputusan karir yang signifikan pada kelompok eksperimen antara *pre-test* dan *post-test* ($p < 0,05$).

Analisis untuk sumbangan efektif didapatkan melalui eta kuadrat yaitu berapa persen prosentasi variasi variabel dependen yang diakibatkan oleh perlakuan. Pada penelitian ini menunjukkan pengaruh pelatihan efikasi terhadap keputusan karir mampu meningkatkan efikasi diri terhadap pilihan bidang minat psikologi sebesar 45%.

Goldsmith dan Kraiger menyatakan bahwa pelatihan adalah suatu metode yang digunakan untuk menambah keahlian peserta dalam domain yang spesifik (dalam Salas & Bower, 2001). Ball (1997) menyatakan bahwa manfaat perencanaan karir yaitu membuat individu semakin merasa yakin terhadap diri dan masa depannya; melibatkan sebuah proses kreatif karena mampu membuka wawasan seseorang tentang berbagai macam pilihan karir yang tersedia; perencanaan karir menempatkan

sasaran-sasaran bagi perkembangan pribadi dan karir, untuk pekerjaan dan kehidupan secara menyeluruh; membuat seseorang mampu mengendalikan dan merencanakan masa depannya; memperbesar kemungkinan keberhasilan proses pencapaian tujuan karir karena seseorang terlibat secara langsung proses pembuatan keputusan karir.

Pada penelitian ini, pelatihan meningkatkan kemampuan dan keahlian peserta pada domain karir yang spesifik yaitu efikasi diri terhadap pilihan bidang minat psikologi. Pelatihan perencanaan karir akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman individu mengenai pilihan bidang minat karir di psikologi yang terdiri dari psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, psikologi klinis, psikologi sosial serta psikologi industri dan organisasi. Peningkatan efikasi diri terhadap pilihan bidang minat psikologi akan terjadi ketika individu menerapkan materi-materi dan metode yang didapatkan pada pelatihan ke dalam perkuliahan termasuk memilih mata kuliah pilihan, menentukan bidang pilihan psikologi pada praktek kerja lapangan (PKL) serta memilih judul yang sesuai pada skripsi yang dikerjakannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mitchell (dalam Greenberg, 2000) yang menunjukkan efikasi diri melibatkan proses kognisi yang cukup besar sebelum individu sampai pada kesimpulan yang benar.

Konsep ekspektasi efikasi diri sangat bermanfaat untuk memahami dan memodifikasi perilaku karir termasuk terhadap pilihan bidang minat psikologi. Individu dengan efikasi diri yang tinggi dalam menentukan pilihan bidang minat karir akan memiliki keyakinan diri bahwa ia dapat membuat penilaian diri dengan tepat yaitu mengetahui kelebihan dan kelemahan dirinya; mampu mengumpulkan informasi-informasi yang berhubungan dengan pekerjaan; dapat memilih suatu tujuan karir yang tepat berdasarkan informasi-informasi yang dapat diolah dengan baik, mampu membuat suatu

perencanaan karir yang tepat dan disesuaikan dengan tujuan karirnya baik jangka pendek maupun jangka panjang; serta dengan bijaksana dapat memecahkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pencapaian karirnya.

Pelatihan perencanaan karir akan membuka wawasan individu mengenai pilihan bidang minat di psikologi dan menfokuskan individu untuk membuat tujuan karir yang sesuai. Hal ini sesuai dengan pendapat Robbins (2001) yang menyatakan bahwa efikasi diri akan muncul jika seseorang memiliki orientasi tujuan. Jika dikaitkan dengan teori motivasi, maka orientasi tujuan yang tinggi akan muncul jika seseorang memiliki keinginan untuk mencapai tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Dikatakan pula bahwa semakin tinggi efikasi seseorang maka semakin besar kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam suatu tugas. Penelitian Bell dan Kozlowski (2002) membuktikan bahwa individu yang memiliki kemampuan kognitif yang tinggi akan mampu mengadaptasi orientasi tujuan sehingga dapat meningkatkan efikasi dirinya, sedangkan individu yang memiliki kemampuan kognitif yang rendah kurang mampu mengadaptasi orientasi tujuan sehingga menghambat efikasi dirinya.

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan pelatihan menyatakan bahwa para peserta mendapatkan manfaat mengenai karir mereka. Sebagian peserta sudah dapat memetakan kelebihan dirinya dan meningkatkan kemampuannya untuk mengatasi kekurangan yang terjadi pada dirinya. Mereka juga memiliki keyakinan untuk mendapatkan pilihan bidang karir di

psikologi yang sesuai dengan minat dan latar belakang mereka. Selain itu, dengan kemampuan yang bertambah mengenai pilihan-pilihan karir di psikologi, mereka lebih yakin untuk mengatasi permasalahan-permasalahan karir dan mengambil keputusan karir termasuk kemungkinan untuk kesiapan untuk perubahan-perubahan orientasi karir di masa depan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam meningkatkan efikasi diri terhadap pilihan bidang minat psikologi, para peserta tidak hanya belajar pada saat proses pelaksanaan penelitian namun terus berkelanjutan mempelajari materi-materi dan metode-metode dalam pelatihan perencanaan karir dan menerapkan pada pekerjaan dan manajemen karirnya. Keberhasilan peningkatan efikasi diri terhadap pilihan bidang minat psikologi pada setiap individu dapat bervariasi dipengaruhi oleh pengetahuan, pemahaman dan penerapan pelatihan perencanaan karir dalam pekerjaan dan manajemen karir masing-masing individu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatihan perencanaan karir dapat meningkatkan efikasi diri terhadap pilihan bidang minat karir psikologi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan efikasi diri terhadap pilihan bidang minat karir psikologi antara sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan perencanaan karir. Kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan efikasi diri terhadap pilihan bidang minat karir psikologi setelah diberi perlakuan pelatihan perencanaan karir.

Daftar Pustaka

- Ball, B. (1997). *Assessing Your Career : Time for Change*. Yogyakarta : Kanisius.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman.
- Bell, B.S., & Kozlowski, S.W.J. (2002). Goal Orientation and Ability: Interactive Effect on Self-Efficacy, Performance and Knowledge, *Journal of Applied*
- Betz, N. E., & Luzzo, D. A. (1996). Career

- Assessment and the Career Decision-Making Self-Efficacy Scale. *Journal of Career Assessment*, 4, 413-428.
- Betz, N. E., Klien, K. L., & Taylor, K. M. (1996). Evaluation of a Short Form of the Career Decision-Making Self-Efficacy Scale. *Journal of Career Assessment*, 4, 47-57.
- Gainor, K. A. (2006). Twenty-Five Years of Self-Efficacy In Career Assessment And Practice. *Journal of Career Assessment*, 14, 161-175.
- Greenberg, J., & Baron, R.A. (2000). *Behavior in Organizations*. 7 editions. New Jersey: Prentice Hall International Edition.
- Hurlock, E.B. (1996). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan), Surabaya : PT Erlangga.
- Robbins, S.P. (2001). *Organizational Behaviour: Concept, Controversies and Applications*. Edisi Bahasa Indonesia, Jilid I & 2, Jakarta: PT Prenhallindo.
- Salas, E & Bowers, C.J.A. (2001). The Science of Training : A Decade of Progress, *Annual Review Psychology*, Vol 52. 471-499.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development*. Jakarta : PT Erlangga.
- Simamora, H. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Sukardi, D.K. (1993). *Psikologi Pemilihan Karir*. Jakarta : PT Rinneka Cipta.

STUDI *LIFE HISTORY* IDENTITAS DAN INTERAKSI SOSIAL PADA KETURUNAN TIONGHOA MUSLIM

Ria Mei Andi Pratiwi dan Muhammad Syafiq
Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

Abstract: *This study aims to explore how Chinese Muslims sense their identity, since they are individual with multiple identities, and how their identity influences their social interaction. This study used a qualitative approach with a life history method. Two male Chinese Muslims were recruited to involved in this study. Data collected using semi structured interviews and analyzed using thematic analysis. This study finds two main themes namely identity struggle and social interaction. Both of participants have a different way of social struggle because of different family and surrounding people. The results of this study shows that both of them have a strategy to maintain their positive self identity through identity negotiations. They choose one of their social identities based on the surrounding people they live in. In general, this study concluded that both participants are able to adapt to different kind of social interaction by selecting and emphasizing social identity appropriate to the context. Thus, they show the ability to deal with multiple identities in healthy ways.*

Keywords: *Chinese Muslim, Identity, Social Interactions.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keturunan Tionghoa yang memeluk agama Islam ini memaknai identitasnya sebagai individu dengan identitas majemuk, serta bagaimana identitasnya tersebut mempengaruhi interaksinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *life history* dengan partisipan penelitian berjumlah dua orang yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Proses pengambilan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Data penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dan mengidentifikasi dua tema utama, yakni tentang pergulatan identitas, dan interaksi sosial. Kedua partisipan mempunyai pergulatan identitas dengan cara yang berbeda dikarenakan kondisi keluarga dan lingkungan sekitar. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa kedua partisipan memiliki strategi untuk menjaga identitas diri yang positif melalui negosiasi identitas. Mereka memilih salah satu dari identitas sosial mereka sesuai dengan lingkungan sekitar mereka. Secara umum, kesimpulan dari penelitian ini adalah kedua partisipan mampu untuk mengadaptasi berbagai jenis interaksi sosial dengan memilih dan menegaskan identitas sosial mereka sesuai dengan konteks. Disamping itu, mereka juga menunjukkan kemampuan mereka untuk memaknai identitas ganda dengan baik.

Kata Kunci: Tionghoa Muslim, Identitas, Interaksi Sosial

Indonesia merupakan negara multikultural dengan penduduk yang berasal dari berbagai latar belakang etnis, suku, agama, ras dan budaya. Keberagaman ini mengakibatkan banyaknya interaksi dengan segala macam dinamika sosialnya. Pada umumnya, kelompok etnis tertentu tinggal di pemukiman yang terdiri atas etnis yang sama. Mereka cenderung membentuk kelompok yang eksklusif baik dalam pendidikan, sekolah

maupun tempat ibadah. Interaksi sosial antara etnis Tionghoa dengan masyarakat dari etnis lainnya khususnya Jawa tak lepas dari bayang-bayang sejarah yang mempengaruhi hubungan kedua etnis ini. Pada zaman kolonial, Belanda menuduh Tionghoa memeluk Islam untuk menghindari pajak dan memperoleh akses berdagang yang lebih luas, padahal pada tahun 1400 an disebutkan dalam kitab karangan haji Ma Huan (吗换) bahwa

telah ada pembauran antara hui (biasa disebut 会人) dan pribumi, muslim Tionghoa, dan Tionghoa non-muslim (Perkasa, 2012). Integrasi Tionghoa muslim dan non muslim dengan masyarakat pribumi menjadi faktor penting perkembangan kota-kota di Jawa dan tumbuhnya pusat-pusat aktivitas pada saat itu. Bahkan sepanjang abad ke 16 dan 17, populasi muslim Tionghoa terus meningkat dan memainkan peran penting dalam perdagangan (Setiawan, 2012).

Salah satu kisah akulturasi Tionghoa dengan Jawa sempat ditulis dalam bentuk novel oleh Tjoa Boe Sing dan dimuat sebagai cerita bersambung di surat kabar Jawa Tengah, Semarang pada tahun 1910. Kemesraan ini berlangsung terus sampai akhir abad ke 17 dan memasuki abad ke 18, "kemesraan" Tionghoa Jawa mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan beberapa sebab yaitu adanya ketegangan yang muncul di dalam komunitas Tionghoa itu sendiri yang dipicu menurunnya jumlah muslim Tionghoa dikarenakan berbagai sebab, antara lain perubahan politik di daratan Cina, berakhirnya dinasti Ming, Manchu menguasai Cina dan menerapkan kebijakan-kebijakan yang menyulitkan warga muslim, ditambah kebijakan Belanda yang mengarahkan Islam menjadi lebih ortodoks yang juga menjadi penyebab utama menurunnya jumlah Tionghoa muslim. (Setiawan, 2012).

Faktor selanjutnya yaitu pembantaian etnis Tionghoa pada tahun 1740 semakin memperburuk hubungan Tionghoa dengan etnis Jawa, dan jumlah muslim Tionghoa pun mengalami penurunan drastis menjadi sekitar 4.800 orang dari sekitar 11.000 orang, karena banyak yang memutuskan pindah ke tempat yang lebih aman dan membentuk perkumpulan yang cenderung eksklusif (Setiawan, 2012).

Faktor lain yang mempengaruhi hubungan antara Tionghoa dengan Pribumi adalah bahwa warga Tionghoa yang melakukan pembauran dengan warga setempat juga sering dikategorikan sebagai kelompok dengan tingkat ekonomi yang rendah, atau kurang beruntung dalam ekonomi. Mereka dianggap berbaur untuk

mendapatkan jaminan sosial (*social security*) dari warga setempat. Sebab warga Tionghoa yang kurang mampu ini dianggap kurang pantas berbaur dengan Tionghoa yang sukses secara ekonomi karena diantara mereka juga terjadi kesenjangan secara ekonomi. Hal ini juga secara langsung berdampak pada interaksi mereka, terlebih untuk Tionghoa yang beragama Islam, sebab mereka mendapat *double* stereotip baik oleh sesama kaum Tionghoa maupun oleh warga pribumi. Tentunya hal ini menimbulkan hambatan tersendiri dalam interaksi mereka di masyarakat (Setiono, 2005).

Menilik sejarah panjang yang dialami oleh leluhur mereka, warga Tionghoa muslim ini pun berinisiatif mendirikan perkumpulan bagi sesama kaum Tionghoa yang beragama Islam, yang bertujuan membantu dan menyatukan sesama Tionghoa muslim. Komunitas muslim Tionghoa ini tergabung dalam wadah sebuah organisasi yang bernama Pembina Iman Tauhid Islam (PITI). Dulu PITI adalah singkatan dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. Pergantian nama dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia menjadi Pembina Iman Tauhid Islam terjadi pada masa orde baru karena adanya larangan penggunaan aksara Cina yang masih terdapat dalam nama perkumpulan tersebut (Maulana, 2010)

Kelompok maupun perkumpulan warga Tionghoa muslim ini kurang mendapat perhatian dari masyarakat, maka dengan adanya PITI ini membuktikan bahwa anggapan negatif tentang etnis Tionghoa ini kian tak terbukti dan mereka pun juga membuktikan diri sebagai bagian dari masyarakat yang bisa mengorganisasi diri guna menciptakan iklim kehidupan sosial yang beragam namun tetap bersatu (Maulana, 2010).

Sejauh ini PITI berdiri hampir di seluruh wilayah di Indonesia. Bila didata secara akurat jumlah muslim Tionghoa di Indonesia cukup besar jumlahnya. Di Jawa Timur khususnya di Surabaya, jumlah muslim Tionghoa semakin banyak mengalami perkembangan dan penyebarannya juga kian pesat, ini mengingat kota Surabaya

merupakan kota tertua dan terbesar di pulau Jawa (Siburian, 2004).

PITI yang juga membangun tempat ibadah bagi muslim Tionghoa maupun umum yang diberi nama masjid Cheng Hoo. Masjid ini digunakan sebagai sarana pengembangan dan lembaga dakwah islam khususnya terhadap warga Tionghoa. Berbagai kegiatan dakwah maupun kegiatan keagamaan dilakukan di masjid ini guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama Islam terhadap warga Tionghoa. Masjid ini dibuka juga untuk masyarakat umum, oleh karena itu banyak interaksi sosial yang terjadi antara warga Tionghoa dengan masyarakat sekitar yang menggunakan fasilitas masjid ini. Hal ini diharapkan menambah rasa persaudaraan sesama muslim dikarenakan walaupun berbeda namun masih dalam satu tanah air yaitu Indonesia (Setiono, 2005)

Berkaca dari sejarah ini dan melihat fenomena yang terjadi saat ini, peneliti ingin mengungkap bagaimana Tionghoa khususnya yang muslim berinteraksi di luar perkumpulan sesama Tionghoa muslim, baik dengan Tionghoa non muslim maupun etnis yang lainnya. Karena menilik sejarah mereka pada zaman kolonialisme sampai era reformasi sekarang ini yang menjalani suatu proses panjang untuk mendapatkan pengakuan dan kebebasan dalam menjalankan hak-haknya dalam masyarakat dan tentunya etnis Tionghoa ini mengalami banyak usaha penyesuaian diri dalam masyarakat, terutama dalam interaksi di kehidupan sehari-hari (Setiawan, 2012).

Riset tentang etnis Tionghoa telah banyak dilakukan, baik dalam bentuk jurnal, skripsi maupun buku. Adapun riset yang mengkaji khusus tentang etnis Tionghoa muslim juga mulai banyak dilakukan, karena hal ini merupakan tema yang berkaitan dengan ranah ilmu sosiologi, antropologi, kajian agama Islam maupun psikologi. Maulana (2010) melakukan penelitian tentang pergulatan Identitas Muslim Tionghoa di Yogyakarta. Penelitian tersebut menjelaskan tentang dinamika sosial anggota etnis Tionghoa sebagai muslim, proses dakwah

kultural, serta keikutsertaan Tionghoa muslim ini dalam acara-acara keagamaan di Yogyakarta dan partisipasi mereka dalam pembangunan dan pendidikan agama Islam khususnya di daerah tersebut. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kaum Tionghoa di Yogyakarta yang beragama Islam memiliki identitas yang berlapis dan cenderung kesulitan untuk menentukan standar identitas yang akan digunakan. Mereka juga akan mengidentifikasi identitas ke Tionghoan mereka sesuai dengan situasi yang ada dan perubahan yang terjadi di sekitar mereka.

Penelitian lain dilakukan oleh Afif (2009) tentang strategi anggota etnis Tionghoa Muslim di Yogyakarta dalam mencapai identitas sosial yang positif. Penelitian ini mengungkap bagaimana pencapaian identitas positif mempengaruhi interaksi anggota etnis Tionghoa muslim dengan etnis lainnya di Yogyakarta. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ada perbedaan motif dan strategi untuk mencapai identitas sosial yang positif di kalangan anggota etnis Tionghoa muslim sendiri. Pada Tionghoa totok, mereka masuk Islam untuk kepentingan personal dan lebih memilih strategi mobilitas individual dan strategi optimalisasi keunikan untuk mencapai identitas positif, sedangkan pada Tionghoa peranakan mereka masuk Islam karena faktor lingkungan sehingga strategi yang dipilih adalah strategi kreativitas sosial.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Jendra (2012) tentang konsep diri muallaf etnis Tionghoa berfokus pada bagaimana peran *significant others* mempengaruhi konsep diri maupun kepercayaan diri dari muallaf Tionghoa. Kesimpulan dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa *significant others* memiliki peran yang penting dalam pengambilan keputusan maupun sebagai tolak ukur rasa percaya diri dari seorang muallaf Tionghoa.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa anggota etnis Tionghoa Muslim berada dalam posisi yang melampaui batas satu identitas tunggal tertentu yang kaku. Menjadi Tionghoa sekaligus beragama Islam memunculkan pengalaman yang

kompleks yang berimplikasi pada pembentukan identitas diri dan interaksi sosial mereka baik dengan sesama etnis Tionghoa bukan muslim maupun dengan sesama muslim dari etnis mayoritas khususnya Jawa. Hal ini tentu saja sangat menarik dan penting untuk diteliti karena sebagaimana masyarakat masih memiliki stereotip tertentu terhadap etnis Tionghoa (Susetyo, 2010). Suatu stereotip muncul karena adanya ketidaktahuan ataupun kesalahan persepsi pada masing-masing pihak (Baron & Byrne, 2004). Penstereotipan (*stereotyping*) terhadap etnis Tionghoa ini menyebabkan pandangan yang menggeneralisasir kelompok etnis Tionghoa tersebut sebagai suatu blok yang monolit di mata pribumi. Padahal dalam masyarakat Tionghoa itu sendiri juga terdapat pluralisme yang tidak kalah kompleksnya (Susetyo, 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana identitas diri dan interaksi sosial anggota etnis Tionghoa muslim dalam konteks kehidupannya dalam keluarga sesama etnis Tionghoa bukan muslim dan komunitas Muslim di sekitar mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *life history*. Penelitian *life history* dipandang paling tepat digunakan karena data yang diungkap berupa pengalaman kisah hidup yang berbentuk narasi (Bungin, 2010). Penelitian ini menggunakan riwayat kehidupan personal setiap subjek hingga saat ini sebagai data utama untuk dianalisis.

Partisipan

Pengambilan partisipan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Life history* yang lebih mengacu pada pengalaman hidup mendasari peneliti menetapkan dua orang sebagai partisipan. Partisipan pertama yaitu Andre (bukan nama sebenarnya) adalah keturunan Tionghoa muslim yang merupakan campuran Jawa dan

Tionghoa. Berusia 20 tahun dan sedang menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi swasta di Surabaya. Partisipan kedua yaitu Alex (bukan nama sebenarnya), berusia 20 tahun, keturunan Tionghoa Jawa, muslim sejak lahir dan merupakan mahasiswa semester 4 di salah satu perguruan tinggi swasta di Surabaya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang tidak diikuti secara ketat. Pedoman wawancara berisi dua pokok bahasan yakni mencakup identitas sosial partisipan sebagai keturunan Tionghoa yang muslim, serta bagaimana interaksi sosial mereka di masyarakat. Subjek diminta menceritakan pengalaman hidupnya mulai dari masa anak-anak dan remajanya, bagaimana interaksinya dalam keluarga maupun lingkungan sekitar, bagaimana interaksinya dengan sesama Tionghoa muslim maupun Tionghoa non muslim, dan juga dengan pribumi, apa saja hambatanya menjadi seorang muslim dan seberapa besar pengaruh identitasnya sebagai Tionghoa muslim terhadap interaksinya sehari-hari. Alat pengumpul data yang digunakan adalah buku catatan dan alat perekam.

Proses pengambilan data dilakukan selama tiga bulan dengan didahului pembangun *rapport* selama kurun waktu satu hingga dua minggu. Proses wawancara dilakukan dalam dua kali pertemuan, yang berkisar antara 45 menit hingga 120 menit tanpa kehadiran pihak ketiga.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data tematik seperti yang disarankan oleh Braun dan Clarke (2006). Teknik ini diawali dengan mentranskrip data hasil wawancara berupa verbatim, dilanjutkan dengan melakukan *coding*, yaitu memberi komentar atau tafsiran atas data asli dengan menuliskan kata, frase, atau kalimat singkat di margin

kanan. Hasil *coding* kemudian dikategori menjadi beberapa kelompok topik dan dilabeli nama sub-tema. Seluruh sub-tema yang teridentifikasi selanjutnya dikategori lagi dalam beberapa kelompok tema utama. Analisis data dilakukan kasus per kasus.

HASIL

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dua tema utama yaitu pergulatan identitas dan interkasi sosial antara dua partisipan yaitu Alex dan Andre.

Tema: Pergulatan identitas (Alex)

Alex (nama samaran) merupakan seorang remaja berusia 20 tahun yang merupakan keturunan campuran antara Tionghoa dengan Jawa yang memeluk agama Islam. Alex merupakan anak kedua dari dua bersaudara, kebetulan kakaknya sudah berkeluarga dan memiliki seorang putri. Secara umum hidup Alex sudah sangat berkecukupan dan tidak ada masalah berarti dalam keluarganya, dalam artian dia hidup dengan ayah, ibu dan seorang kakak yang sudah berkeluarga dan mereka hidup harmonis. Hanya saja statusnya sebagai keturunan Tionghoa terkadang membuatnya merasa berbeda, hal ini diungkapkannya sebagai berikut:

“awalnya saya juga *nggak* seberapa apa ya *mikiran*, tapi lama kelamaan ya banyak yang bilang, kalo saya ini oh dasar anaknya Cina apalagi kalo saya sedang pulang ke desa.”

Alex sendiri mengakui dirinya mulai menyadari bahwa dia berbeda dengan anak lainnya, namun dia lebih mengidentifikasikan dirinya sebagai orang Jawa, dia juga tidak memungkiri bahwa dirinya merupakan keturunan Tionghoa, hal ini dikarenakan kondisi fisiknya yang lebih cenderung menonjol Jawa-nya,

“kalo saya sendiri sih menganggap diri saya lebih ke Jawa nya ya, soalnya saya juga *nggak* seputih orang Cina, dan tidak

terlalu kelihatan dari mana Cina nya..jadi ya anggap saja saya ini orang biasa cuma orang-orang pasti melihat dari mata saya yang seperti pada umumnya orang Cina.”

Kondisinya sebagai seorang keturunan Tionghoa muslim pun menjadi satu hal yang membuatnya merasa sekali lagi berbeda dengan teman-teman lainnya. Mayoritas keturunan Tionghoa memeluk agama non muslim, misalnya Budha maupun Konghuchu ataupun Kristen, sedangkan dirinya memeluk Islam sejak lahir, hal ini tentu saja membuatnya merasa semakin merasa ada yang berbeda dengan dirinya.

“eh..saya melihat diri saya itu ya semakin lama saya menyadari bahwa saya itu eh agak sedikit berbeda dari anak-anak ya, anak-anak itu istilahnya apa ya, banyak yang keturunan Jawa temen-temen saya itu, dan mereka juga muslim bahkan ada yang non muslim, tapi mereka itu Jawa, tapi sedangkan saya diperkirakan oleh orang-orang yang lain malahan saya itu seorang Islam. Jadi ada yang percaya ada yang ndak percaya juga, kalo saya lihat itu ya beginilah saya sejak lahir sudah sebagai seorang muslim hingga sampai saat ini.”

Penyatuan kultur yang berbeda dari pernikahan orang tuanya sempat membuat Alex merasa bingung dengan identitas agamanya, dikarenakan lingkungan sekitar yang berbeda dan dirinya juga masih kurang paham tentang konsep agama yang dianutnya.

“eh..ini dulu saya pernah mengalami kejadian lucu ya sebenarnya, jadi keluarga saya itu ada yang pergi ke gereja..dan sedangkan saya kan masih kecil, saya ikut aja gitu ke gereja juga dan saya gak tau harus apa, biasanya orang tua saya itu berdoa begini tapi ini kok malah begini, saya jadi bingung mau gimana, apa saya ini mau ikut sini atau ikut sana gitu...ya itu namanya masih kecil ya tapi sekarang udah besar ya saya sudah tahu kalo waktu saya hanya seorang anak kecil

yang gak tahu apa-apa, jadi masih bingung.”

Dibesarkan dalam perbedaan membuat Alex tumbuh menjadi seorang individu yang menghargai perbedaan di sekitarnya, dan menanggapi banyaknya keturunan Tionghoa yang non muslim, dirinya mengatakan menghargai dan menghormati keputusan tiap individu untuk memeluk agama.

“kalau menurut saya sih memeluk agama itu hak masing-masing orang, jadi walaupun mereka mau memilih agama non muslim ataupun muslim terserah, tapi pastinya banyak sekali ya orang Tionghoa itu memilih non muslim, entah kenapa saya juga kurang tau tapi mungkin pada keturunan yang dulu mereka sudah memegang ajaran non muslim juga jadi mungkin sampai saat ini masih terbawa gitu,”

Sedangkan menanggapi stereotip di masyarakat tentang keturunan Tionghoa, serta pengaruh identitasnya sebagai keturunan Tionghoa dalam interaksinya sehari-hari Alex mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut,

“saya sih *fine-fine* (baik-baik) aja ya..ya saya juga kayak anak-anak yang lain gitu lho jadi walaupun mereka berbeda agama atau berbeda apa ya keturunan, saya sih nggak merasakan itu, yang penting saya nyaman berbicara sama mereka ya kita *enjoy* (nyaman) aja gitu mbak, kita jalani aja tanpa harus memperdebatkan agama-agama kita atau hal yang lain gitu.”

Pergulatan identitas (Andre)

Andre merupakan remaja berusia 20 tahun, anak pertama dari tiga bersaudara. Andre juga merupakan keturunan Tionghoa yang memeluk agama Islam. Darah Tionghoa diturunkan dari ibunya yang merupakan seorang perempuan Tionghoa asal Jogjakarta, sedangkan ayahnya merupakan seorang Jawa. Statusnya sebagai seorang keturunan Tionghoa yang memiliki ciri fisik layaknya orang Tionghoa

membuatnya merasa berbeda dan memiliki pengalaman yang kurang berkenan di masa kecilnya.

“dikucilkan itu jadi ya dibeda-bedakan, ya orang Cina itu seperti dihindari seperti diejek-ejek atau gimana gitu.”

Perlakuan ini diterimanya sampai dirinya menginjak masa remaja dan mulai memasuki SMA. Andre bersekolah di sekolah yang siswanya multi etnis, dan masalah perbedaan etnis menjadi hal yang biasa dan tidak menjadi masalah lagi baginya,

“Semenjak SMA itu baru ya biasa-biasa aja kayak nggak ada perbedaan antara orang Cina dan orang Jawa.”

Identitas agamanya sebagai seorang muslim juga mendapatkan reaksi yang berbeda dari masyarakat terkait stereotip bahwa keturunan Tionghoa itu pasti non muslim,

“ya saya ini cuma banyak yang mengira kalau saya ini bukan muslim, nah waktu saya pakai baju *koko* gitu dikiranya loh kamu kok Islam, tak kirain Kristen gitu aja”

Masalah identitas agamanya sebagai seorang muslim tidak hanya itu, bahkan secara pribadi Andre mengungkapkan bahwa semasa kanak-kanak dirinya sempat merasa bingung dan tidak tahu apapun tentang agama Islam, serta tata cara ibadah maupun peraturan-peraturan dalam agama Islam itu sendiri, hal ini terkait status ibunya yang masih *muallaf*, sehingga belum lama memeluk agama Islam dan kurang seberapa mengerti tentang Islam. Sedangkan ayahnya yang memang seorang muslim, kurang mengajarkan juga tentang agama Islam pada dirinya,

“iya dulu itu masih belajar-belajar karena dulu itu gimana ya orang tua saya kurang mengajarkan tentang itu, karna orang tua saya itu sebenarnya yang perempuan itu *muallaf*, dan yang laki-laki juga dulunya nggak begitu paham tentang shalat,

jadinya ya belum diajarkan jadinya ya saya ngaji sendiri, ya dari itu baru saya tentang shalat, mengaji dan puasa”

Berbeda dengan Alex, status ibunya sebagai seorang Tionghoa dan menjadi *muallaf* menjadikan dirinya merasa berbeda dengan keluarganya, khususnya keluarga dari pihak ibunya, namun saat hal ini sudah berbeda

“banyak saudara saya itu yang dulunya banyak kan dari orang tua saya yang perempuan itu beragama Katolik, nah setelah mereka itu mendapat suami, suami mereka itu kebanyakan Islam jadinya akhirnya memeluk agama Islam semua, hampir semuanya, cuman ada dua keluarga yang masih menganut agama Katolik.”

Terkait identitasnya sebagai keturunan Jawa dan Tionghoa, walaupun Andre yang memiliki ciri fisik seperti Tionghoa lebih suka dianggap sebagai orang Jawa,

“saya lebih suka disebut sebagai orang Jawa daripada orang Cina, mungkin karna dulu perbedaan Cina itu sangat besar ya, sering ada kericuhan karena perbedaan ras itu, karena *ilok-ilokkan* (ejek-ejekkan), karena perkataan yang kurang enak mungkin kepada orang Cina, jadi saya lebih sampai sekarang pun masih keinget eh..saya lebih suka disebut orang Jawa daripada orang Cina.”

Menanggapi stereotip yang selama ini melekat di masyarakat terhadap keturunan Tionghoa, berikut penuturannya

“ya sering dibilang begitu cuman saya bilang kalo nggak semuanya orang Cina itu begitu, orang tua saya sendiri juga ada darah orang-orang Jawa asli ya jadi kalo dibilang kayak orang Cina kebanyakan ya nggak juga karena kebanyakan Cina kan emang mayoritas pengusaha kalo orang Jawa itu biasa-biasa aja, ya kebanyakan biasa-biasa aja, jadi saya ya nggak seberapa suka lah kalo dibilang kaya atau dibeda-bedakan terlalu tinggi lah, saya malah nggak suka.”

Andre mengungkapkan bahwa dirinya tidak ingin identitasnya sebagai keturunan Tionghoa mempengaruhi interaksinya sehari-hari, berikut penuturannya,

“biasa-biasa aja lebih nyaman ya dianggap seperti orang-orang biasa nggak terlalu derajatnya lebih tinggi ya nggak, biasa aja lah disamakan sama yang lain, lebih suka disamakan”

Tema : Interaksi sosial (Alex)

Interaksi merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Interaksi yang dimaksud ini bisa interaksi dengan keluarga, lingkungan tempat tinggal, maupun teman-teman sepermainan dan lingkungan tempat belajar (sekolah atau kampus). Alex mengakui bahwa sebagai mahasiswa, kebanyakan waktunya dihabiskan di kampus dan mengakibatkan interaksi dengan teman-teman di lingkungan kampusnya menjadi lebih intens.

Interaksi dengan teman sebaya

Menempuh pendidikan di universitas yang mayoritas mahasiswanya adalah etnis Jawa, membuat Alex merasa lebih nyaman dan lebih banyak memiliki teman yang berasal dari etnis Jawa daripada Tionghoa,

“mungkin kalo kita sama Tionghoa muslim kan sesama pemuda ya jadi masih enak lah ngomongnya gitu, kalo sama yang dewasa-dewasa mungkin kurang ada ya, dari dosen atau apa gitu jarang ya, sedangkan kalo yang di lingkungan sekitar itu ya kalo pendapat saya sih orang Tionghoa itu jarang, jarang misalnya apa ya, mengobrol sama tetangga atau bergaul itu kan jarang kelihatan jadi kita itu eh..kalo dibilang ya jadi mungkin agak susah meskipun walaupun agama kita itu sama, muslim ataupun non muslim gitu”

Alex pun mengungkapkan bahwa dirinya juga mempunyai teman sesama Tionghoa, namun hubungannya tidak sedekat dengan teman-temannya dari etnis Jawa.

“kalo (kalau) dibilang baik ya pastinya baik mbak, tetapi tidak begitu apa ya akrab gitu lah, istilahnya wes (sudah) biasa biasa aja.”

Hubungan dengan keluarga

Alex mengungkapkan bahwa hubungan dengan keluarga dari pihak ayahnya ini mengalami sedikit hambatan atau dia menyebutnya sebagai sebuah *problem*.

“kalo hubungan dengan keluarga dari pihak ayah sih, eh..ya jujur saja agak sedikit apa ya ada sedikit masalah *problem* (masalah) gitu ya, soalnya kan yang eh.. muslim itu dari keluarga ayah saya itu hanya ayah saya sendiri dan yang lain kan memiliki 6 saudara dan semua itu non muslim semua, jadi kalo ketemu ya ngobrol kalo *nggak* ya jarang ketemu, *nggak* pernah dalam seminggu itu kita bertemu berapa kali, mungkin satu bulan itu aja belum tentu ketemu, jarang.”

Alex juga mengakui bahwa hubungannya dengan keluarga dari pihak ayahnya tidak sedekat dirinya dengan keluarga dari pihak ibu.

“kalau saya lihat *sih* sebetulnya hubungannya kurang begitu baik *sih*, jarang ketemu sama keluarga, kalau dari pihak ayah sana, jadi *kayak* (seperti) udah mengurus keluarga masing-masing *gitu*.”

Alex juga mengungkapkan bahwa dirinya lebih nyaman berkumpul dengan keluarga dari pihak ibu yang merupakan Jawa dan muslim daripada keluarga dari pihak ayahnya.

Interaksi dengan lingkungan tempat tinggal

Dalam pergaulannya sehari-hari dengan orang yang mayoritas muslim, Alex mengakui bahwa dirinya menjalani kehidupannya apa adanya, tanpa terlalu menjadikan identitasnya sebagai beban, bahkan dia menyebut dirinya sebagai orang yang “*easy going*”, dan dia tidak pernah merasa identitasnya sebagai keturunan

Tionghoa maupun sebagai muslim menjadi hambatan berarti baginya,

“kalau hambatan sih saya rasa nggak ada mbak, soalnya ya kita tahu sendiri agama itu sudah pilihan setiap orang, jadi walaupun apa agamanya saya nggak ada hambatan sama sekali, jadi saya itu walaupun berkumpul dengan kaum orang-orang Tionghoa maupun orang-orang yang kalangan atas, itu nggak ada masalah sama sekali.”

Namun Alex pun juga mengakui bahwa intensitas pertemuannya dengan orang-orang di lingkungannya cenderung kurang sehingga dirinya pun juga jarang berinteraksi dengan mereka.

“eh..ya sedikit susah sih apalagi saya di perumahan ya rumah saya kan di perumahan, jadi lebih susah menemui orang-orang yang ada keturunan dari Tionghoa apalagi mereka itu jarang keluar-keluar rumah gitu, ya pastinya ada cuma jarang-jarang aja ketemu gitu.”

Terkait identitasnya sebagai keturunan Tionghoa muslim, Alex mengungkapkan bahwa tidak ada hambatan berarti dalam interaksinya dikarenakan identitasnya,

“kalau saya sendiri saya juga mengalami cuma kalo masalah hambatan saya nggak menemukan soalnya gimana ya, saya itu orangnya *enjoy* (nyaman) saja sama siapapun orangnya walaupun dari mana saya itu enak-enak aja gitu mbak, saya nggak mempedulikan apa maksudnya dia itu dari kalangan mana, walaupun teman saya juga gitu nggak mempedulikan masalah siapa saya, darimana saya nggak sampai gitu.”

Secara umum, Alex mengungkapkan mengenai pemaknaan dirinya terkait dirinya yang merupakan seorang individu dengan identitas majemuk,

“ya kalau saya memaknai diri saya sendiri itu eh..ya *wes* (sudah) begini ini saya dan apapun agama saya apapun keturunan saya, saya masih diterima di kalangan orang-orang Jawa, jadi saya ya bersyukur temen-temen saya maupun orang di

sekeliling saya bisa menerima apa adanya saya, jadi kita itu *nggak sampe* (sampai) kepikiran orang ini *gini* nggak pernah, biasa *gitu*.”

Tema : Interaksi sosial (Andre)

Sedangkan Andre (nama samaran), tentunya mengalami perbedaan dengan Alex dalam hal interaksinya sehari-hari. Bagi Andre interaksi merupakan wadah baginya untuk mengungkapkan pendapat, ide-ide serta berbagi wawasan dan pembelajaran hidup dengan sesamanya.

Interaksi dengan teman sebaya

Andre yang merupakan mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta di Surabaya mengungkapkan bahwa di kampusnya tidak ada lagi perbedaan atau pun pembedaan berdasarkan ras atau agama.

“kalau di kampus nggak ada perbedaan ya antara yang Tionghoa sama yang non Tionghoa, tetap perlakuannya sama aja tetep pergaulannya juga sama satu kampus itu nggak ada perbedaan”

Andre mengungkapkan bahwa dirinya mempunyai teman dekat di kampus yang sesama keturunan Tionghoa, dan dia nyaman berteman dengan temannya tersebut.

“ada, ya saya kalau sama dia juga biasa aja ya mungkin sahabatan gitu lah, tapi nggak terlalu deket-deket juga sih,”

Andre merasa dirinya nyaman berteman dengan sesama keturunan Tionghoa dikarenakan adanya persamaan budaya.

“ya sering ada masalah cuman bisa diatasi lah dengan omongan-omongan biasa ya nggak seperti kalo sama yang lainnya, kalo sama orang Jawa misalnya masih ada *gondok-gondoknya* (tersinggungunya) tapi kalo sama ini ya sama lah *wong* adatnya sama juga”

Andre juga mengungkapkan bahwa di kampus dirinya mempunyai semacam

kumpulan yang terdiri dari etnis Jawa dan Tionghoa.

“ya saya di kampus itu punya seperti satu kumpulan ya, nah itu ada Jawa ada Cina juga, nah kalo yang ke non Cina itu ya biasa aja cuma eh..perbedaan pendapat itu sering ada ya”

Namun Andre juga mengungkapkan bahwa dalam berteman dirinya tidak suka memilih-milih yang penting baginya adalah teman tersebut dapat menghargainya.

“sama aja *sih*, yang penting anaknya baik aja terus bisa eh..bisa pegang omongan nggak *sembrono* (sembarangan) *kalo* ngomong, terus bisa menjaga perasaan *gitu aja sih*”

Hubungan dengan keluarga

Untuk masalah hubungan dengan keluarganya yang merupakan dua keluarga dengan latar belakang yang jauh berbeda, Andre mengungkapkan hal yang serupa namun sedikit berbeda dengan Alex, bahwa hubungannya dengan keluarga dari ayahnya yang merupakan Jawa, dirasa kurang berkomunikasi dan kurang dekat.

“ya kalo untuk keluarga dengan ayah itu kurang begitu dekat ya karena jauh, eh..kakaknya ayah saya itu di Jawa Barat, nah ada juga adiknya yang disini cuman jarang banget ketemu, mungkin kurang ada komunikasi ya kalau untuk keluarga dari papa”

Berbeda dengan Alex, Andre merasa lebih dekat dengan keluarga dari pihak ibunya yang merupakan keturunan Tionghoa,

“kalau di pihak ibu amat sangat dekat ya, hampir setiap kali ketemu karena ada keluarga yang di dekat rumah, terus yang jauh pun tetep mau *nyambangin* (berkunjung) ke rumah, nggak *lose contact* (kehilangan komunikasi) sama sekali cuma kalo keluarga di Jogja agak sedikit *lose contact* (kehilangan komunikasi) ya cuma kalo kitanya mau kesana langsung disediakan tempat untuk

kami menginap jadi nggak ada *problem* (masalah) sama sekali untuk keluarga dari ibu.”

Andre juga mengungkapkan bahwa keluarga dari pihak ibunya menghargai walaupun dirinya seorang muslim.

“meskipun mereka bukan Islam ya tetep aja mereka mau menghargai kami *lah*, orang-orang Islam.”

Hubungan dengan keluarga secara keseluruhan digambarkan Andre baik-baik saja dan tidak mengalami masalah berarti.

Interaksi dengan lingkungan tempat tinggal

Bertempat tinggal di perumahan Deltasari yang merupakan pemukiman yang multi etnis, membuat Andre banyak berinteraksi dengan banyak orang dari berbagai ras. Andre juga mengungkapkan dirinya banyak berinteraksi dengan yang lebih dewasa daripada dirinya.

“ya sama aja lah nggak ada perbedaan tetap ya namanya sama bapak-bapak kan pastinya mereka lebih dewasa daripada saya jadi ya lebih mengayomi gitu aja”

Namun Andre juga mengungkapkan bahwa interaksinya dengan sesama Tionghoa kurang begitu dekat.

“sering, eh..mereka kebanyakan mereka memang sombong ya mungkin, karena kebanyakan eh..Cina itu, Cina itu ya kan sering dikiranya orang Cina itu pasti kaya, jadi mungkin ya karna itu mereka jadi sombong itu”

Walaupun hubungannya dengan sesama Tionghoa kurang begitu dekat namun secara umum Andre mengatakan bahwa dirinya tidak mengalami hambatan berarti terkait identitasnya. Hambatan yang dialaminya selama ini hanya masalah bahasa.

“mungkin bahasa ya, kan memang orang tua saya Cina ya, jadi ya bahasa yang diajarkan ke saya ya bahasa bakunya

bahasa Indonesia jadi kalo untuk bahasa orang-orang Jawa asli ya kurang diajarkan ya, jadi kalo ngobrol sama orang-orang yang bahasanya *meniko* (itu) atau gimana gitu kurang paham jadi mesti tanya apa buk artinya gitu, jadi interaksinya kurang kalau sama orang Jawa, tapi kalau untuk sesama lancar-lancar aja tapi kalau untuk bahasa Jawa biasa gitu lancar-lancar aja.”

Walaupun terkadang masih terkendala bahasa, namun Andre mengungkapkan dan merasa bahwa saat ini keturunan Tionghoa mendapat perlakuan yang berbeda dari masyarakat pribumi. Dulunya keturunan Tionghoa sering mendapat perlakuan yang kurang berkenan bahkan pembantaian, namun sekarang keadaan tersebut berbalik dan dirinya merasa bahwa masyarakat pribumi, khususnya etnis Jawa saat ini lebih mengagungkan atau bahkan mengagumi Tionghoa, dikarenakan keunggulan fisik maupun materi.

“ya mungkin kalau sekarang lebih gimana ya, lebih suka dan mengagumi lah, karena jamannya sekarang kan orang Cina itu lebih mendominasi Indonesia ya, ya mungkin banyak artis-artis ya artis-artis Korea atau artis-artis Cina itu mungkin karena itu ya jadinya mungkin ada perubahan orang-orang Cina disini lebih dikagumi daripada orang Jawa aslinya ya.”

Secara keseluruhan baik Andre maupun Alex mengungkapkan bahwa identitas mereka tidak menghambat interaksi mereka sehari-hari, dan mereka tidak ingin membatasi pergaulan dikarenakan identitas mereka yang majemuk.

PEMBAHASAN

Sebagai seorang remaja, identitas sosial menjadi hal yang penting karena identitas sosial inilah yang nantinya akan menuntun mereka menjadi apa di masa depan, dan mempengaruhi cara pandang mereka serta secara langsung juga mempengaruhi interaksi mereka di masyarakat. Berdasarkan hasil

wawancara yang dilakukan terhadap Alex dan Andre, terungkap bahwa permasalahan identitas ini menjadi penting saat mereka mulai memasuki masa remaja. Hal ini memang menjadi satu pokok bahasan penting terutama dalam ranah psikologi perkembangan maupun psikologi sosial, sebagaimana diungkapkan oleh Erik Erikson (dalam Santrock, 2002) dalam teorinya mengenai delapan tahap perkembangan psikososial, pada saat seorang individu memasuki fase remaja, mereka mengalami tahap perkembangan psikososial yang disebut identitas *versus* kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Apabila individu berhasil melewati tahapan ini dengan baik, maka individu tersebut akan mampu memaknai dirinya sebagai seorang dengan identitas tertentu yang sesuai dengan dirinya. Namun hal yang berbeda terjadi apabila individu tersebut tidak mampu melewati tahapan tersebut dengan baik maka akan terjadi apa yang disebut kebingungan identitas. Keadaan ini akan mempengaruhi interaksinya dan juga pemaknaan dirinya.

Dalam kasus Alex dan Andre, masalah identitas ini menjadi tahapan yang berhasil mereka lalui dengan baik, sehingga di usia mereka yang menginjak masa remaja akhir mereka telah berhasil memaknai diri mereka dan menentukan identitas yang paling sesuai dengan diri mereka terkait status mereka yang merupakan keturunan campuran dan berhasil menyelesaikan tugas perkembangannya. Disini mereka lebih mengidentifikasi diri mereka sebagai seorang Jawa daripada Tionghoa, dan lebih suka dianggap sebagai seorang Jawa daripada Tionghoa hal ini dikarenakan berbagai alasan, salah satunya karena lingkungan sekitar mereka yang didominasi oleh orang Jawa sehingga mereka merasa lebih nyaman diidentifikasi sebagai orang Jawa. Namun mereka juga tetap mengakui bahwa mereka juga adalah seorang keturunan Tionghoa dan mengambil kebudayaan yang terbaik dari itu.

Sedangkan dipandang dari sudut pandang psikologi sosial, identitas menjadi salah satu konsep utama dalam interaksi sosial. Identitas sosial adalah hubungan antara

individu dan lingkungannya. Identitas sosial lebih mengacu pada pertanyaan bagaimana seseorang di posisikan secara sosial (Stone, 1962 dalam Verkuyten, 2005). Dalam kasus Andre dan Alex, hal ini memiliki persamaan dan juga perbedaan. Persamaan diantara keduanya menyangkut masalah identitas agama. Dikarenakan merupakan keturunan Tionghoa, keduanya sama-sama mendapat “cap” atau istilah psikologis sering disebut stereotip dari masyarakat sekitar, bahwa keturunan Tionghoa pasti seorang non muslim, sedangkan mereka merupakan muslim sejak lahir. Hal ini tentunya menjadi satu konflik tersendiri.

Selain itu masalah identitas agama ini juga mengakibatkan konflik tersendiri dalam keluarga mereka, terutama diakibatkan sebagian besar keluarga mereka yang memang non muslim. Dalam kasus Alex, dirinya sempat mengalami semacam kebingungan saat masih kecil. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Alex bahwa dirinya sempat merasa bingung dengan konsep agama yang dianutnya, serta pernah mengikuti tata cara ibadah dari saudaranya yang menganut agama yang berbeda, dan dirinya tidak tahu bahwa hal tersebut salah. Hal ini sesuai dengan teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Tajfel (dalam Lam, 2004) yang mengatakan bahwa identitas sosial adalah bagian dari *self concept* individu yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan mereka dalam kelompok sosial bersama dengan nilai dan signifikansi emosional yang terkait dengan kelompok tersebut (Tajfel, 1982, dalam Lam, 2004). Berdasarkan cerita Alex, dirinya merasa kurang mengetahui tentang konsep identitasnya, terutama identitas agamanya sehingga dirinya mengidentifikasi identitas agamanya berdasarkan lingkungannya semasa kecil, tanpa mengetahui bahwa hal tersebut kurang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Hal serupa diungkapkan oleh Andre, dikarenakan ibunya yang seorang keturunan Tionghoa dan juga kebetulan seorang *muallaf*, sehingga belum seberapa paham mengenai agama Islam. Andre mengakui bahwa dirinya sempat

merasa bingung juga dengan konsep agama yang dianutnya dan mencoba memahaminya sendiri sehingga dirinya juga sempat merasa kebingungan karena orang tuanya tidak pernah mengajarkan ataupun memberi contoh. Hal-hal semacam ini memang secara sosial mempengaruhi seseorang dalam memaknai identitasnya, baik identitas etnis maupun identitas agamanya.

Di waktu yang bersamaan, batasan maupun informasi yang disediakan oleh identitas sosial ini sangatlah terbatas (Verkuyten, 2005). Seseorang tidak bisa dikatakan sepenuhnya berdasarkan karakteristik tertentu dan belum ada batasan yang jelas mengenai hal tersebut. Memiliki *multiple identity* seperti dalam kasus Alex dan Andre memiliki satu keuntungan tersendiri di satu sisi. Identitas sosial bukan merupakan sesuatu yang independen dan bisa berdiri sendiri, melainkan satu kesatuan yang memiliki hubungan satu sama lain (Verkuyten, 2005). Andre dan Alex bisa juga selain disebut keturunan Tionghoa, seorang muslim, seorang Jawa namun mereka juga bisa disebut sebagai warga Surabaya, bahkan sebagai penduduk Indonesia. Di sisi lain, untuk memenuhi tugas perkembangannya mereka diharuskan memilih identitasnya dan menetapkan mana yang paling sesuai dengan dirinya yaitu sebagai seorang Jawa atau Tionghoa.

Dalam kasus Andre misalnya, dalam berinteraksi dengan sesama keturunan Tionghoa namun non muslim dirinya merasa kurang nyaman, dikarenakan perbedaan status sosial. Identitas etnis mampu membuat sebagian orang membuat klasifikasi maupun tingkatan-tingkatan baik itu dalam hal gender, maupun status sosial. Dalam hal ini, Andre merasa bahwa Tionghoa yang non muslim dan memiliki status sosial lebih tinggi cenderung enggan berkumpul maupun berinteraksi dengan keturunan Tionghoa yang status sosialnya jauh lebih rendah. Mereka mengidentifikasi kekayaan sebagai tolak ukur keberhasilan dan menganggap bahwa seseorang dengan status sosial lebih rendah adalah seseorang yang malas dan kurang berhasil dalam hidupnya. Hal ini disadari

sepenuhnya oleh Andre sehingga sebagai keturunan campuran atau *mixed ethnic people*, Andre melakukan suatu hal yang disebut sebagai negosiasi identitas. Negosiasi identitas ini sendiri dapat didefinisikan sebagai proses dimana penerima (*perceivers*) dan target memiliki persetujuan terkait identitas yang diasumsikan oleh target dalam interaksinya (Swann, 2005). Dalam hal ini yaitu dengan mengidentifikasi dan berperilaku seperti kebiasaan orang Jawa sehingga dirinya akan teridentifikasi sebagai orang Jawa yang merupakan etnis mayoritas dan terhindar dari stigma-stigma tersebut. Negosiasi identitas ini juga terjadi pada Tionghoa muslim yang ada di Yogyakarta. Mereka akan mengidentifikasi identitas ke Tionghoan mereka sesuai dengan situasi yang ada dan perubahan yang terjadi di sekitar mereka (Maulana, 2010).

Hasil wawancara dengan partisipan pertama yaitu Alex, menunjukkan bahwa dirinya kurang dekat dengan keluarga ayahnya yang merupakan Tionghoa dan non muslim. Bahkan dirinya sering tidak diundang dalam acara-acara yang melibatkan keluarga besar. Di satu sisi dirinya merasa lebih dekat dengan keluarga dari pihak ibunya yang merupakan Jawa dan muslim. Hal ini menimbulkan konflik tersendiri dalam dirinya. Terlebih lagi stereotip di masyarakat bahwa Tionghoa pasti non muslim, dan konflik dalam keluarga ayahnya dikarenakan ayahnya memilih menjadi muslim membuat konflik psikologis dalam dirinya. Hal ini membuat tingkat *well being* Alex menjadi lebih rendah dikarenakan konflik antar identitas dalam dirinya terutama identitas yang penting, yaitu identitas etnis dan identitas agamanya. Sedangkan untuk kasus Andre, dirinya mengalami konflik psikologis pada saat anak-anak dimana banyak temannya yang mengejeknya dikarenakan dirinya keturunan Tionghoa. Namun saat menginjak remaja, hal itu sudah tidak terjadi. Selain itu juga terjadi perubahan di keluarganya khususnya keluarga dari ibunya yang merupakan Tionghoa, banyak yang mulai memeluk Islam dan menjadi *muallaf*, membuatnya merasa lebih percaya diri

menjadi seorang keturunan Tionghoa muslim, dan meningkatkan pula kesejahteraan psikologisnya. Hal ini dikarenakan antar identitasnya bisa saling memfasilitasi satu sama lain.

SIMPULAN

Berdasarkan wawancara dan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang dengan *multiple identity*, khususnya dalam hal ini adalah keturunan Tionghoa Jawa yang memeluk agama Islam, memiliki strategi tertentu untuk mengidentifikasi dirinya dan dalam memilih identitas yang paling sesuai dengan dirinya. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan negosiasi identitas, yakni dengan memilih satu dari identitas etnisnya untuk

dijadikan identitasnya dalam interaksinya dengan mengikuti lingkungan mayoritas di sekitarnya.

Terkait negosiasi identitas ini, kedua partisipan disini memilih berperilaku dan mengikuti tradisi serta kultur masyarakat Jawa, yang mayoritas ada di lingkungannya serta lebih mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Jawa untuk menghindari perasaan terisolasi dan terkucilkan sebagai keturunan Tionghoa yang notabene adalah minoritas di Indonesia. Namun mereka juga tidak bisa sepenuhnya menjadi Jawa maupun sepenuhnya menjadi Tionghoa, dan untuk memenuhi tugas perkembangannya sebagai remaja, kedua partisipan memilih untuk mengambil kultur terbaik dari kedua identitas yang dimilikinya serta menggabungkannya untuk mencapai kesejahteraan psikologisnya.

Daftar Pustaka

- Afif, Afthonul. (2009). *“Strategi Mencapai Identitas Sosial Positif pada Orang Tionghoa Muslim di Yogyakarta”*. Yogyakarta. Tesis Fakultas Psikologi UGM.
- Baron, A. Robert dan Donn Byrne. (2004). *“Psikologi Sosial Jilid 1 Edisi Kesepuluh”*. Jakarta : Erlangga.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3, 77-101.
- Bungin, Burhan. (2010). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Jendra, Randy S. (2012). *Konsep Diri Muallaf Etnis Tionghoa*. Bandung: Skripsi (tidak diterbitkan).
- Lam, Joy. (2004). Religious Conversion and Reconstruction : The Case of Chinese Muslim Converts in Malaysia. *The SouthEast Asia Research Centre Working Paper*. (Series no. 74).
- Maulana, Rezza. (2010). Pergulatan Identitas Tionghoa Muslim: Sebuah Cerita dari Yogyakarta. Dipresentasikan dalam *Annual Conference of Islamic Studies (ACIS) ke 10*, Banjarmasin, 1 – 4 November 2010.
- Perkasa, Adrian. (2012) *“Orang-Orang Tionghoa dan Islam di Majapahit”*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Santrock, John. W. (2002). *Life Span Development*. Jakarta : Erlangga.
- Setiawan, Teguh. (2012). *Cina Muslim dan Runtuhnya Republik Bisnis*. Jakarta: Republika.
- Setiono, G. Benny. (2005). Pasang Surut Hubungan Tionghoa Islam dalam Panggung Sejarah Indonesia. Dalam seminar *Kontribusi Tionghoa dalam Penyebaran*

- Islam di Indonesia*, Jakarta, 19 Maret 2005.
- Shelton, Nicole, Jennifer, A. R., & Jaquie, D.R.(2006). “ Threatened Identities and Interethnic Interactions”. *European Review of Social Psychology*, 17, 321-358.
- Siburian, Robert. (2004). “ Etnis Cina di Indonesia dan Fakta Komunikasi Antar Budaya ”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, hlm. 1-15.
- Susetyo, Budi. (2010). “ *Stereotip dan Relasi Antarkelompok*”. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Swann Jr, William. (2005). The Self and Identity Negotiation. *Journal of Interaction Studies*. 6 (1), 69 : 83.
- Verkuyten, Maykel. (2005). “ *The Social Psychology of Ethnic Identity*.” New York : Psychology Press.

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN KEBERMAKNAAN HIDUP PADA PENYANDANG TUNA RUNGU DI KOMUNITAS PERSATUAN TUNA RUNGU INDONESIA (PERTURI) SURABAYA

Amanda Hayyu dan Olievia Prabandini Mulyana
Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya.

Abstract: *People with hearing impairment commonly are facing social ninteraction problems, which may affect their life and how they perceived their life's meaning. Therefore, people with hearing impairment often needs social support to overcome hinders in their life. This research used quantitative research method. The purpose of this research is to test the correlation between social support and life's meaning on people with hearing impairment in Persatuan Tuna Rungu Indonesia (The Indonesian Union of Hearing Impairment) Surabaya Branch. Social support and life's meaning scales were given to 50 respondents as research subject, which was using Purposive sampling technique. Data were analyzed using Product Moment Pearson correlation technique. Based on data analysis, it is found that the correlation coefficient is 0,477 with significance value of 0,000 (<0,05). It can be concluded from the result that there is a positive relation between social support and life's meaning of people with hearing impairments.*

Keywords: *social support, meaning in life, hearing impairment*

Abstrak: Penyandang tuna rungu memiliki hambatan dalam melakukan interaksi sosial yang dapat mempengaruhi hidup mereka dan bagaimana mereka memaknai hidup. Oleh karena itu penyandang tuna rungu membutuhkan dukungan sosial untuk mengatasi hambatan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada penyandang tuna rungu di komunitas Persatuan Tuna Rungu Indonesia (Perturi) Surabaya. Skala dukungan sosial dan skala kebermaknaan hidup dibagikan ke 50 orang subjek penelitian yang didapatkan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi memiliki nilai 0,477 dengan signifikansi sebesar 0,000 (<0,05). Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan kebermaknaan hidup pada tuna rungu.

Kata Kunci : dukungan sosial, kebermaknaan hidup, tuna rungu

Perkembangan hidup manusia dibagi ke dalam beberapa tahapan atau masa, mulai dari masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Masa dewasa sendiri dapat ditandai dengan adanya kemampuan produktif dan kemandirian (Sinolungan, 2001). Masing-masing tahapan memiliki tugas-tugas perkembangan yang berbeda pula. Masa dewasa tengah terletak pada usia 25 hingga 40 tahun. Erikson (dalam Santrock, 2007)

menyatakan bahwa tugas perkembangan yang utama pada dewasa tengah adalah generatifitas. Generatifitas berarti keinginan untuk merawat dan membimbing orang lain yang dapat dicapai dengan melalui bimbingan dan interaksi sosial dengan generasi berikutnya. Terdapat beberapa kasus dimana individu dalam masa dewasa tengah tidak dapat memenuhi tugas perkembangannya, salah satunya adalah penyandang disabilitas.

Korespondensi tentang artikel ini dapat dialamatkan kepada Amanda Hayyu melalui e-mail: amdamo@gmail.com

Suran dan Misso (dalam Mangunsong, 2009) mengemukakan bahwa penyandang disabilitas adalah individu yang secara fisik, psikologis, kognitif dan sosial memiliki hambatan dalam mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan secara maksimal. Menurut data Pusat Data Informasi Nasional (PUSDATIN) yang dipublikasikan oleh Kementerian Sosial, disebutkan bahwa Indonesia pada tahun 2010 memiliki jumlah penyandang disabilitas sebesar 11.580.117 orang. Data tersebut juga menunjukkan bahwa sebanyak 2.547.626 orang atau 22% dari jumlah total penyandang disabilitas yang telah dipaparkan sebelumnya merupakan penyandang tuna rungu (Wibisono, 2014). Dikemukakan juga bahwa penyandang disabilitas terbanyak di Surabaya pada tahun 2012 adalah tuna rungu. Jumlah penyandang tuna rungu sendiri diketahui meningkat dari tahun 2011 yang hanya berjumlah 280 penyandang menjadi 718 penyandang di tahun 2012 (dinsosby.surabaya.go.id, 18 September 2013).

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya (Somantri, 2006). Keterbatasan pendengaran pada penyandang tuna rungu akan mempengaruhi kehidupannya secara kompleks, salah satunya adalah kebermaknaan hidupnya. Kebermaknaan hidup merupakan bentuk individu dalam menghayati keberadaan dirinya sendiri, memuat hal-hal yang dianggap penting dan memiliki arti khusus yang kemudian bisa menjadi tujuan hidup individu tersebut (Frankl, 2003).

Frankl (2013) menyatakan bahwa terdapat perbedaan makna hidup antara individu bebas dan individu yang kebebasannya dibatasi. Penyandang tuna rungu kebebasannya dibatasi oleh kurang berfungsinya indera pendengaran sehingga para penyandang tuna rungu tidak dapat menikmati kebebasan layaknya orang yang bukan penyandang. Keterbatasan kebebasan penyandang tuna rungu yang paling sering menjadi masalah adalah kebebasan dalam hal berkomunikasi.

Lewis (2003) menyatakan bahwa kurangnya kemampuan penyandang tuna rungu dalam melakukan komunikasi maupun memahami komunikasi orang lain menjadikan mereka rendah diri dan mudah curiga kepada orang lain.

Berdasarkan studi pendahuluan berupa wawancara kepada beberapa orang penyandang tuna rungu di komunitas Perturi Surabaya. Hasil wawancara yang didapat menunjukkan bahwa penyandang tuna rungu merasa sedih dengan ketunarunguan yang mereka alami, beberapa merasa bahwa Tuhan tidak adil karena telah memberi mereka penderitaan berupa ketunarunguan. Mereka sering merasa bosan menjalani kesehariannya. Para penyandang tuna rungu yang diwawancarai juga menyatakan bahwa mereka sangat sulit untuk menemukan pekerjaan yang layak sehingga kebanyakan dari mereka menjadi pengangguran dan kemudian merasa membebani keluarga mereka. Penyandang tuna rungu kebanyakan bekerja di sektor yang tidak terlibat dengan perusahaan seperti di perkebunan, menjahit, dan wirausaha kecil lainnya. Seorang penyandang tuna rungu yang menjadi tuna rungu setelah kecelakaan lalu lintas menyatakan bahwa ia pernah mencoba bunuh diri karena merasa malu, rendah diri, mengalami penurunan derajat sosial dan tidak berdaya. Perasaan sedih, bosan, malu, rendah diri, tidak berdaya dan munculnya pemikiran tentang bunuh diri mengisyaratkan kebermaknaan hidup yang rendah pada penyandang tuna rungu. Penyandang tuna rungu yang diwawancarai masih merasa memiliki harapan untuk menjalani kehidupannya. Beberapa menyatakan harapan tersebut muncul karena adanya dukungan dari orang-orang sekitar mereka, baik sesama penyandang tuna rungu maupun bukan penyandang. Adanya harapan untuk tetap menjalani hidup menunjukkan penyandang tuna rungu masih memiliki kepastian hidup dan mampu menemukan makna hidup dalam situasi tidak menyenangkan.

Keterbatasan pendengaran yang dialami penyandang tuna rungu mengakibatkan beberapa masalah yang kompleks dalam

kehidupannya (Permadarian & Herawati, 2010). Permasalahan tersebut antara lain terbatasnya interaksi sosial, tidak dapat optimal dalam pemenuhan kebutuhan akan pekerjaan, dan perasaan tidak berharga, maka dari itu penyandang tuna rungu membutuhkan dukungan sosial dari orang di sekitarnya.

Dukungan sosial diartikan sebagai tindakan menolong yang diperoleh dari hubungan sosial dengan orang lain (Norris dalam Budiyani dan Astuti, 2010). Adanya dukungan sosial akan memberi pengalaman pada individu bahwa dirinya dicintai, dihargai, dan diperhatikan. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial akan membuat individu merasa tidak berharga (Pearson dalam Budiyani dan Astuti, 2010). Menurut House (dalam Bukhori, 2012) dukungan sosial sendiri terdiri dari perhatian emosional, bantuan instrumental, pemberian informasi dan penilaian. Adanya dukungan sosial dari orang-orang sekitar seperti keluarga, pasangan, teman baik teman sesama penyandang tuna rungu maupun yang bukan penyandang berupa perhatian emosional, bantuan instrumenal, pemberian informasi dan penilaian akan memberikan pengalaman pada penyandang tuna rungu bahwa dirinya dicintai, diperhatikan dan disayangi. Pengalaman tersebut dapat menuntun penyandang tuna rungu pada keyakinan bahwa dirinya diterima dengan baik dan tetap berarti bagi orang-orang sekitarnya. Penilaian yang positif dari sekitar penyandang tuna rungu secara langsung maupun tidak langsung akan membuat ia menghargai dirinya sendiri dan kemudian kebermaknaan hidupnya cenderung lebih positif. Berbagai dukungan ini pada akhirnya akan mengarahkan penyandang tuna rungu pada perasaan berarti atau kepatasan hidup.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional untuk mengungkap hubungan dukungan sosial dan kebermaknaan hidup penyandang tuna rungu.

Sampel

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 200 orang yang merupakan anggota Perturi Surabaya yang berusia 25-40 tahun dan merupakan tuna rungu kategori *hard of hearing*. Teknik pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian berjumlah 50 orang. Hal ini mengacu pada pendapat Arikunto (2006) yang menyatakan bahwa bila populasi penelitian lebih dari 100, maka dapat diambil 10%-15% atau 20%-25% dari keseluruhan populasi. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Perturi Surabaya.

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala dukungan sosial dan skala kebermaknaan hidup dengan menggunakan model skala *likert*. Skala dukungan sosial pada penelitian ini disusun berdasarkan bentuk-bentuk dukungan sosial yang dikemukakan oleh House (dalam Bukhori, 2012). Skala ini digunakan untuk mengukur persepsi dukungan sosial yang diterima oleh penyandang tuna rungu. Skala kebermaknaan hidup dalam penelitian ini disusun berdasarkan pada aspek-aspek kebermaknaan hidup yang dikemukakan oleh Crumbaugh dan Maholick (1964) yang telah diadaptasi oleh Immarianis (2004). Skala ini digunakan untuk mengukur tingkat kebermaknaan hidup penyandang tuna rungu.

Tabel 1. Kisi-Kisi Skala Dukungan Sosial

| Variabel | Aspek | Indikator |
|--------------------------|-----------|---|
| Persepsi Dukungan Sosial | Emosional | <ul style="list-style-type: none"> • Adanya empati dari teman-teman di komunitas • Adanya perhatian dari teman-teman di komunitas |
| | Informasi | <ul style="list-style-type: none"> • Adanya pemberian nasihat dan saran dari teman-teman di komunitas • Adanya pemberian petunjuk dari teman-teman di komunitas |

| | |
|--------------|---|
| Instrumental | <ul style="list-style-type: none"> • Adanya bantuan dana dan alat yang bermanfaat dari teman-teman di komunitas |
| Penghargaan | <ul style="list-style-type: none"> • Adanya tanggapan positif dari teman-teman di komunitas • Adanya dorongan untuk maju yang berasal dari teman-teman di komunitas |

Tabel 2. Kisi-Kisi Skala Kebermaknaan Hidup

| Variabel | Aspek | Indikator |
|---------------------------|--|---|
| Kebermaknaan Hidup | Tujuan hidup | <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki tujuan hidup dan upaya untuk mencapainya |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Merasakan kemajuan dalam hidup |
| | Kepuasan hidup | <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki gairah hidup yang tinggi |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Mampu membuat pilihan hidupnya secara mandiri |
| | Kebebasan berkehendak | <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki rasa tanggung jawab dalam membuat pilihan hidupnya |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengendalikan sikap dan emosi |
| | Kontrol Diri | <ul style="list-style-type: none"> • Mampu menghargai hidup |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Mampu menghadapi penderitaan dengan tabah |
| Sikap terhadap masa depan | <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki sikap positif terhadap masa depan | |

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *product moment correlation* yang bertujuan untuk melihat hubungan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup. Analisis dengan korelasi *product moment* ini dilakukan setelah uji asumsi untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS versi 21.00 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis data yang dilakukan menunjukkan nilai $r = 0,477$ yang tergolong pada kategori korelasi cukup kuat, serta nilai signifikansi atau nilai probabilitasnya sebesar $(p) = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima yaitu ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada penyandang tuna rungu di komunitas Persatuan Tuna Rungu Indonesia (Perturi) Surabaya. Hasil tersebut menunjukkan hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup. Artinya semakin tinggi dukungan sosial maka kebermaknaan hidup juga semakin tinggi.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada penyandang tuna rungu di komunitas Perturi Surabaya. Berdasarkan data yang diperoleh dengan teknik analisis korelasi *Product Moment Pearson* diketahui bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan kebermaknaan hidup. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa “terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada penyandang tuna rungu di komunitas Persatuan Tuna Rungu Indonesia (Perturi) Surabaya” diterima.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dukungan sosial yang dipersepsikan oleh penyandang tuna rungu menjadi faktor yang

cukup kuat hubungannya dengan kebermaknaan hidup masing-masing subjek penelitian. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Frankl (2003) dimana kebermaknaan hidup individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor dukungan sosial sebagai faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar individu. Bentuk-bentuk interaksi tertentu yang dilakukan oleh lingkungan (individu lain) dengan kaitannya untuk membantu individu yang bersangkutan memiliki kontribusi dalam meningkatkan kebermaknaan hidup individu tersebut. Bastaman (2007) menambahkan bahwa faktor *social support* atau dukungan sosial menjadi salah satu komponen yang menentukan tercapainya kebermaknaan hidup individu.

Gangguan pendengaran yang dialami penyandang tuna rungu membuat mereka mengalami hambatan dalam melakukan interaksi sosial, khususnya dalam hal komunikasi. Terbatasnya pola komunikasi pada penyandang tuna rungu juga menyebabkan mereka mengalami ketergantungan dengan orang lain terutama orang terdekatnya (Suharmini, 2007). Hal ini mengindikasikan bahwa tuna rungu memiliki perasaan yang tidak berdaya dalam menjalani kehidupannya. Lewis (2003) menyatakan bahwa kurangnya kemampuan komunikasi pada tuna rungu menjadikan mereka sebagai pribadi yang rendah diri dan mudah curiga pada orang lain. Dalam kondisi demikian, penyandang tuna rungu memerlukan dukungan sosial.

Dukungan sosial merupakan hubungan membantu, bermanfaat, dan diperoleh dari orang-orang terdekat, salah satunya adalah dari teman sebaya. Dukungan sosial dari teman sebaya yang berada di komunitas Perturi Surabaya diindikasikan menjadi faktor yang memiliki kontribusi bagi tingkat kebermaknaan hidup penyandang tuna rungu yang berada di dalamnya. Huntz (dalam Baron & Byrne, 2005) mengemukakan bahwa terdapat kecenderungan dasar pada manusia untuk menyukai orang-orang yang sama dengan dirinya dan tidak menyukai orang-orang yang tidak sama. Hal ini juga berlaku

pada penyandang tuna rungu dimana mereka merasa lebih nyaman ketika bersama orang-orang yang sama seperti mereka. Konsep afek positif ini menimbulkan rasa nyaman dan kedekatan pada penyandang tuna rungu ketika melakukan interaksi sosial dengan teman-teman di komunitas Perturi Surabaya yang sama-sama merupakan penyandang tuna rungu. Dengan begitu, persepsi dukungan sosial penyandang tuna rungu cenderung positif.

Beberapa faktor lain juga mampu berkontribusi pada kebermaknaan hidup seperti yang diungkapkan oleh Frankl (2003) yaitu faktor internal seperti pola pikir, pola sikap, konsep diri, corak penghayatan, ibadah serta faktor eksternal yakni pengalaman dan kebudayaan.

Hasil penelitian di atas menunjukkan adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial dan kebermaknaan hidup, hal ini dikarenakan pada dasarnya hubungan interpersonal antara individu dengan individu lainnya menjadi salah satu hal yang mengantarkan individu kepada kebahagiaan dan membantu individu dalam menemukan makna hidupnya. Kebahagiaan dan makna hidup yang diperoleh setiap individu dapat meng-gambarkan sejauh mana tingkat kebermaknaan hidupnya.

Menurut Koeswara (dalam Bukhori, 2012) kebermaknaan hidup dapat membuat individu menjadi merasa berharga dan bahagia. Kebahagiaan menurut Bastaman (2007) erat kaitannya dengan cara seseorang menyikapi peristiwa-peristiwa dalam hidupnya, yang mana peristiwa tersebut ada yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, yakni ketika seseorang menghadapi penderitaan namun tetap dapat menemukan hikmah dan rasa syukur maka hal itu akan menjadikannya bahagia. Salah satu cara untuk mencapai kebermaknaan hidup adalah dengan nilai bersikap yang merupakan salah satu sumber kebermaknaan hidup (Bastaman, 2007), yakni cara individu menunjukkan keberanian dalam menghadapi penderitaan serta bagaimana individu memberikan makna pada penderitaan atau peristiwa tragis yang dihadapi.

Frankl (2003) menyatakan bahwa menerima dengan tabah, berani dan rasa syukur terhadap peristiwa tragis yang dialami merupakan cara bersikap agar hidup individu tetap memiliki makna. Berdasarkan studi pendahuluan, penyandang tuna rungu mempersepsikan gangguan pendengaran yang dialami sebagai peristiwa yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Para penyandang tuna rungu di komunitas Perturi Surabaya memiliki keberanian dan ketabahan dalam menghadapi peristiwa tragis mereka. Hal ini ditunjukkan dari usaha mereka untuk tetap bertahan hidup dan mengabaikan keinginan untuk bunuh diri. Penyandang tuna rungu dapat mengambil hikmah dari keterbatasan mereka. Mereka merasa lebih sabar dalam menghadapi orang lain dan lebih terbuka menerima kehadiran orang baru ketika berada dalam komunitas Perturi Surabaya. Pengalaman ini mengantarkan pada pemikiran bahwa mereka berharga dan dapat melakukan sesuatu bagi diri dan orang-orang di sekitarnya.

Frankl (2003) menggambarkan ciri-ciri individu dengan tingkat kebermaknaan hidup yang tinggi sebagai pribadi yang bersemangat dalam menjalani kesehariannya, memiliki tujuan dan merasakan kemajuan dalam dirinya, dapat menemukan hikmah dibalik peristiwa serta mampu mencintai dan menerima cinta kasih dari orang lain. Anggota komunitas Perturi Surabaya sering melakukan pertemuan yang rutin untuk menjaga interaksi sosial di antara mereka, hal ini menyebabkan adanya keterikatan sebagai sesama anggota komunitas. Oleh karena itu, persepsi masing-masing anggota terhadap dukungan sosial di dalam komunitas cenderung positif. Hal ini menunjukkan bahwa anggota komunitas Perturi mampu menerima cinta kasih dari orang lain. Para anggota komunitas juga terlihat bersemangat saat menceritakan tentang kesehariannya kepada anggota yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, penyandang tuna rungu merasakan dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya yakni sesama anggota Perturi Surabaya. Dukungan sosial yang banyak dirasakan oleh penyandang tuna

rungu merupakan dukungan emosional, informasi dan penghargaan. Penyandang tuna rungu merasakan kedekatan emosional dengan para anggota komunitas Perturi Surabaya berupa intensitas mereka mengobrol dan sikap ramah dari anggota lain. Dukungan informasi banyak diberikan anggota lain berupa saran dan nasehat ketika penyandang tuna rungu berkeluh kesah. Mereka juga merasakan dukungan penghargaan karena merasa diterima dengan baik dalam komunitas Perturi Surabaya.

Kebermaknaan hidup meliputi hal-hal yang dirasa penting oleh individu (Frankl, 2003). Pada penyandang tuna rungu, salah satu hal penting yang tidak dapat dipenuhi secara optimal adalah bidang pekerjaan. Penyandang tuna rungu kesulitan mendapatkan pekerjaan karena keterbatasan pendengaran dan cara komunikasi. Aspek dukungan instrumental tidak dirasakan secara optimal oleh penyandang tuna rungu karena pada pertemuan rutin yang diadakan, kebanyakan dipergunakan untuk sekedar berkumpul dan bercerita saja. Komunitas Perturi Surabaya dapat meningkatkan dukungan instrumental berupa pelatihan kerja atau pelatihan ketrampilan yang dapat berguna bagi para anggotanya.

Adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan Astuti dan Budiyan (2010), dimana peneliti menggunakan dukungan sosial sebagai variabel bebas dan kebermaknaan hidup sebagai variabel terikat. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada ODHA. Berdasarkan analisis pada penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial yang diterima dengan kebermaknaan hidup pada ODHA. Semakin tinggi dukungan sosial, semakin tinggi pula kebermaknaan hidup pada ODHA.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Bukhori (2012) juga menyatakan adanya hubungan yang signifikan. Berdasarkan analisis pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara

kebermaknaan hidup dan dukungan sosial. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidup individu.

Dengan uraian tersebut maka dapat ditarik benang merah bahwa persepsi terhadap dukungan sosial yang diterima berkaitan erat dengan tingkat kebermaknaan hidup penyandang tuna rungu.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan pada penyandang tuna rungu di komunitas Perturi, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dan kebermaknaan hidup. Artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula

kebermaknaan hidup. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula kebermaknaan hidup pada penyandang tuna rungu. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,477 menunjukkan interpretasi korelasi cukup kuat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disarankan pada peneliti selanjutnya agar dapat menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang dapat berhubungan dengan variabel kebermaknaan hidup penyandang tuna rungu. Penelitian ini hanya menekankan pada faktor dukungan sosial saja, sehingga tidak semua faktor yang dapat berhubungan dengan variabel kebermaknaan hidup dapat diungkap. Maka diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengungkap variabel lain yang belum diungkap di penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Bastaman, H. D. (1996) *Meraih Hidup Bermakna; Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta : Paramadina.
- Bastaman, H.D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Budiyani, K., & Astuti, A. (2010). Hubungan antara Dukungan Sosial yang Diterima dengan Kebermaknaan Hidup pada Odha (Orang dengan Hiv/Aids). *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 1(2), Agustus 2010.
- Bukhori, B. (2012). Hubungan Kebermaknaan Hidup Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesehatan Mental Narapidana (Studi Kasus Narapidana Kota Semarang). *Jurnal Ad-Din*, 4(1), Januari-Juni 2012. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Semarang.
- Dinas Sosial Surabaya. (2013). *Sosial dan Budaya-Data Penyandang Cacat*. http://dinsosby.surabaya.go.id/pmks/penyandang_cacat.php?data=penyandang_cacat. Diakses pada 10 April 2015.
- Frankl, E. V. (2003). *Logoterapi Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Frankl, E. V. (2013). *Man's Search for Meaning*. *E-book*. Diunduh dari <http://beforeitsnews.com> pada 13 April 2015.
- Lewis, V. (2003). *Developmental and Disability: Second Edition*. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- Santrock, J. W. (2007). *Life Span Development 13th edition*. New York: Mc. Graw Hill Companies.
- Sinolungan, A. E. (2001). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta*

- Didik. *E-book*. (diunduh dari <http://library.um.ac.id> pada tanggal 20 April 2015).
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Rafika Aditama.
- Wibisono, A. N. (2014). *Kesetaraan Hak Pilih Sugiyono*. (2011). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suharmini, T. (2007). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wibisono, A. N. (2014). Kesetaraan Hak Pilih untuk Penyandang Disabilitas. <http://politik.kompasiana.com/2014/03/22/kesetaraan-hak-pilih-untuk-penyandang-disabilitas--643235.html> (Diakses pada tanggal 13 April 2015)

GAMBARAN TEKANAN (*STRESSORS*) YANG DIHADAPI PASIEN SKIZOFRENIA RAWAT JALAN DAN STRATEGI *COPING*

Sakti Susilawati dan Muhammad Syafiq
Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

Abstrack : *The aim of this study was to explore stressors faced by schizophrenic patients who have on-going treatments in Surabaya and to reveal strategies they employ to cope with the stressors. This was a qualitative research with a case study method. The participants of this study were two schizophrenic patients who have diagnosed by the expert as having paranoid and hebephrenic and schizophrenia have on going treatment. Data were collected through semi-structure interviews from main participants and their significant others and analyzed using thematic analysis. The results showed that the participants have experienced some stressors during on-going treatment process. Some of those stressors are: negative reaction from society, less attention from others, and loneliness. That stressors can become obstacles for schizophrenic patients to recover. To cope with the stressors, participants of this study employ two coping strategies, namely problem and emotion focused copings. The problem focused coping strategy helps participants to be directly active in solving the stressors. While, emotion focused coping strategy helps to control emotion and built their positive perspectives. In general, this study concludes that the participants use emotion focused coping when they are unable to solve stressors directly. Emotion focused coping helps participants to maintain their positive emotions. The participants' coping ability indicates that they have opportunity to decrease the possibility of relapse risk and engage in normal life.*

Keywords: *Schizophrenia, stressor, coping strategy*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *stressor* yang dialami oleh penderita skizofrenia rawat jalan atau sudah pada tahap remisi di Surabaya serta strategi yang digunakan untuk menghadapi *stressor* tersebut. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan. Partisipan utama adalah tiga orang yang telah diagnosis oleh ahli sebagai penderita skizofrenia paranoid dan hebrefenik dalam tahap remisi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam semiterstruktur dengan kedua partisipan dan *significant others* mereka. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua partisipan mengalami beberapa *stressor* antara lain mendapatkan tanggapan negatif dari masyarakat, kurangnya perhatian dari orang terdekat, dan mengalami kesepian. Untuk menghadapi berbagai *stressor* tersebut, kedua partisipan menggunakan strategi berfokus pada masalah dan strategi berfokus pada emosi. Strategi *coping* berfokus pada masalah membantu partisipan untuk bertindak aktif secara langsung menyelesaikan masalah, sedangkan strategi *coping* berfokus pada emosi digunakan untuk membantu mengelolah emosi secara positif. Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa partisipan penelitian ini lebih sering menggunakan strategi *coping* yang berfokus pada emosi. *Coping* berfokus emosi membantu partisipan untuk mengatur dan mengendalikan emosi mereka. Kemampuan ketiga partisipan dalam melakukan *coping* terhadap berbagai *stressor* yang dialaminya menunjukkan peluang yang besar bagi mereka untuk mengurangi risiko kekambuhan dan hidup secara normal.

Kata kunci: Skizofrenia, *Stressor*, strategi *coping*

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa yang cukup banyak diderita oleh masyarakat Indonesia. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2007 oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan (2008) menunjukkan jumlah pasien gangguan jiwa berat atau skizofrenia adalah 0,46 persen dari populasi nasional. Jumlah penduduk Indonesia hasil sensus 2010 adalah 237.641.326 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2010). Dengan demikian, diperkirakan sekitar 1,1 juta jiwa rakyat Indonesia saat ini menderita gangguan jiwa berat atau skizofrenia.

Skizofrenia didefinisikan sebagai penyakit pervasif yang mempengaruhi lingkup luas dari proses psikologis mencakup kognisi, afek dan perilaku (Arango, Kirkpatrick, & Buchanan, 2000, dalam Nevid dkk. 2003:110). Sedangkan Depkes RI (1993), dalam PPDGJ, mendefinisikan skizofrenia sebagai gangguan jiwa yang ditandai oleh adanya distorsi dalam pikiran dan persepsi yang bersifat khas dan fundamental disertai dengan afek yang tumpul dan tidak wajar (Depkes RI, 1993). Orang yang mengalami skizofrenia mungkin berbicara monoton dan mempertahankan wajah tanpa ekspresi dan mungkin kehilangan kapasitas untuk mengekspresikan emosi mereka keluar (Nevid dkk, 2003). Penderita skizofrenia akan menunjukkan gejala-gejala seperti berperilaku aneh, mempertahankan aktivitas tertentu secara berulang-ulang seperti mondar-mandir, melamun, tidak mampu melakukan aktivitas mandiri seperti bekerja, mandi dan makan, pembicaraan dan persepsi yang tidak biasa, dan tidak jarang menunjukkan perilaku agresif, seperti marah-marah atau mengganggu orang sekitarnya (Davison dkk., 2006:444).

Terlepas dari semua karakteristik tersebut, halusinasi menjadi gangguan utama yang paling umum pada skizofrenia. Halusinasi adalah gambaran yang dipersepsikan tanpa adanya stimulus dari lingkungan (Nevid dkk, 2003). Orang yang mengalami skizofrenia mungkin dibanjiri informasi sensoris pada tingkat yang tinggi, namun memiliki kesulitan yang lebih besar

dalam menyaring informasi yang berguna darinya. Akibatnya, mereka bingung dan merasa kesulitan untuk menyaring keluar stimulus yang tidak relevan seperti suara-suara yang mengganggu (Nevid dkk, 2003) . Mereka juga tidak dapat memandang perilaku mereka sebagai sesuai secara sosial atau tidak pada situasi tertentu karena mereka tidak dapat memandang segala sesuatu dari sudut pandang orang lain (Carini & Nevid, 1992 dalam Nevid dkk. 2003:117). Karena itu, orang-orang dengan skizofrenia menunjukkan kemunduran yang jelas dalam fungsi sosial dan pekerjaan.

Namun skizofrenia bukanlah gangguan mental yang tidak dapat disembuhkan. Para penderita ini akan pulih setelah menjalani pengobatan dan terapi tertentu. *New Freedom Commission* untuk kesehatan mental dari Departemen Kesehatan Amerika Serikat (dalam Drake dkk., 2006) mendefinisikan orang yang telah pulih dari skizofrenia sebagai orang yang “hidup, belajar, bekerja, dan berpartisipasi penuh” dalam masyarakatnya meskipun ia harus terus-menerus menghadapi simptom skizofrenia (halusinasi atau delusi). Dalam penelitiannya terhadap 130 penderita skizofrenia yang sekaligus pecandu obat di New Hampshire, Amerika Serikat, Drake dkk. (2006) berhasil mengidentifikasi setidaknya 6 (enam) faktor penentu pemulihan (*recovery*), yaitu: mampu mengontrol simptom skizofrenia; berada dalam situasi kehidupan yang mandiri; bekerja secara kompetitif: memiliki kontak secara rutin dengan orang sekitar; menunjukkan level tertentu kepuasan hidup: dan mampu menjauhkan diri dari obat-obatan terlarang.

Mencapai proses pemulihan seperti yang dijelaskan tersebut, bukanlah hal yang mudah bagi beberapa penderita skizofrenia terutama bagi penderita skizofrenia remisi atau rawat jalan. Alasannya adalah menjalani remisi atau penyembuhan rawat jalan pada penderita skizofrenia tersebut adalah keadaan yang dapat mengundang banyak pemicu stress (*stressors*). *Stressor* adalah segala kejadian atau situasi yang menimbulkan perasaan-perasaan tegang dan tertekan (Sarafino, dalam

Smet, 1994: 108). Sebuah penelitian di Amerika yang dilaksanakan oleh Drake dkk. (2006) melaporkan beberapa *stressor* yang dialami oleh penderita skizofrenia rawat jalan, yaitu masih menghadapi delusi dan halusinasi, gejala depresi dan kecemasan, kesepian, kelelahan, dan perasaan malu. Semua tekanan tersebut menjadi faktor penyebab menurunnya fungsi sosial bagi pasien skizofrenia rawat jalan (Goldberg & Schmidt, dalam Jetha, 2013).

Selain berbagai tekanan di atas, stigma atau tanggapan negatif juga rentan dialami oleh penderita skizofrenia rawat jalan. Hasil penelitiannya van Zelst (2009) menunjukkan bahwa stigmatisasi menjadi sebuah situasi interaksi negatif yang kronis dengan lingkungan yang harus dihadapi oleh pasien skizofrenia dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Yanos dkk. (2008) menunjukkan bahwa stigma yang terinternalisasi membawa dampak negatif terhadap harapan dan harga diri pasien hingga dapat menghambat penyembuhan. Penelitian tersebut merekomendasikan bahwa intervensi haruslah dibangun dan diuji untuk mengatasi dampak penting dari stigma yang terinternalisasi pada proses penyembuhan.

Penderita skizofrenia yang telah didiagnosis pulih dari gangguannya dan menjadi pasien rawat jalan memerlukan keterampilan menyelesaikan masalah dalam mengatasi *stressor* yang menekan tersebut agar dapat menjalani aktivitas kehidupannya secara normal. Kemampuan dalam mengatasi masalah ini umum disebut *coping*. *Coping* sering dimaknai sebagai apa yang dilakukan oleh individu untuk menguasai situasi yang dinilai sebagai suatu tantangan, luka, kehilangan, dan ancaman (Siswanto, 2007:60). Lazarus & Folkman (dalam Smet, 1994:143), menggambarkan *coping* adalah proses ketika individu mencoba untuk mengelola dan mengatur jarak antara keinginan dari dalam diri individu dan tuntutan lingkungan. Individu akan menggunakan sumber daya mereka dalam menghadapi situasi.

Strategi *coping* yang tepat dapat membantu penderita skizofrenia untuk

mengurangi resiko kekambuhan. Strategi *coping* secara umum dibedakan dalam dua fungsi, yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. *Problem focused coping* adalah usaha dari individu yang secara aktif mencari penyelesaian dari masalah untuk menghilangkan kondisi atau situasi yang menimbulkan stress. Individu juga akan mengurangi dan mengatasi *stressor* dengan mempelajari cara-cara baru. Strategi ini biasanya akan digunakan oleh individu ketika dirinya yakin dapat menguasai dan mengubah *stressor*. *Stressor* akan hilang jika individu mampu mengatasinya dengan menggunakan *coping* yang efektif (Ridner, dalam Drapeau 2006).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tekanan-tekanan (*stressors*) yang dialami pasien skizofrenia rawat jalan (remisi) di Surabaya; bagaimana tekanan-tekanan tersebut mempengaruhi kehidupan personal dan sosial mereka; dan strategi apa saja yang digunakan mereka dalam upaya untuk mengatasi berbagai tekanan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus adalah penelitian kualitatif yang berupaya menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi (Emzir, 2010:20). Kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah tekanan dan strategi *coping* penderita skizofrenia yang rawat jalan. Studi kasus dalam penelitian ini menggunakan tipe studi kasus instrinsik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara utuh suatu kasus yang akan diteliti dan tidak ada maksud untuk membangun suatu teori baru atau menghasilkan suatu rekomendasi kebijakan (Yin, 2000).

Partisipan

Penelitian ini 3 (tiga) partisipan. Partisipan pertama (P1) seorang laki-laki

berinisial PG yang berusia 44 tahun dengan gejala skizofrenia paranoid didapatkan atas bantuan dari pihak Rumah Sakit Jiwa, sedangkan partisipan kedua (P2) berjenis kelamin perempuan dengan inisial AS berusia 37 tahun dan didiagnosis skizofrenia hebefrenik oleh seorang psikiater. Partisipan ketiga (P3) adalah seorang perempuan berinisial RT berusia 45 tahun yang direkrut peneliti dari Komunitas Skizofrenia Surabaya.

Teknik perekrutan partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemilihan secara *pusposive sampling*. Dalam teknik ini, peneliti menetapkan kriteria-kriteria partisipan terlebih dahulu kemudian memilih partisipan berdasarkan kriteria tersebut. Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah : (1) Partisipan adalah Pasien Skizofrenia yang masih menjalani pengobatan rawat jalan; (2) Pasien didiagnosa Skizofrenia oleh ahli (Psikolog/Psikiater); (4) Telah diizinkan oleh pihak Rumah Sakit / Psikiater dan partisipan bersedia untuk diminta informasi.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa wawancara, dan dokumen. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*depth interview*) untuk menggali data dalam penelitian tersebut. Wawancara dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu-isu lain yang berkaitan dengan topik tersebut (Poerwandari, 2001). Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur dengan petunjuk umum. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Demikian pula penggunaan dan pemilihan kata-kata untuk wawancara dalam hal tertentu dilakukan sebelumnya (Patton, dalam Moleong, 2010). Pendekatan dengan partisipan dilakukan membangun *rapport* terlebih dahulu. Proses wawancara masing-masing dilakukan berkisar 60 menit dalam dua kali pertemuan

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisa, dan melaporkan pola-pola (tema) dalam data (Braun & Clarke, 2006). Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mentranskrip data hasil wawancara berupa verbatim. Langkah berikutnya melakukan *coding*, diberikan untuk menentukan sub-tema dan tema besar. Kemudian coding yang memiliki keterikatan yang sama dikelompokkan menjadi satu dalam sub-tema yang mewakili makna keseluruhan dari *coding*. Setelah sub-tema didapatkan, maka langkah berikutnya adalah menggolongkan sub-tema yang memiliki kesamaan yang terikat pada satu tema besar. Langkah akhir, peneliti melakukan analisis dan penulisan laporan penelitian.

Kredibilitas penelitian ini berupaya dicapai dengan menggunakan triangulasi sumber data, yaitu menggali data dari *significant others* kedua partisipan utama. Cara lainnya adalah dengan melibatkan peneliti kedua untuk mengurangi subjektifitas dan menjaga transparansi. Dalam menjaga interpretasi agar tidak menyimpang, teknik *grounding in examples* yang dianjurkan oleh Elliot dkk. (1999) juga digunakan. Dalam teknik ini, peneliti mengutip ekstrak transkrip wawancara untuk memperkuat argumen atau interpretasi. Lambang dalam kurung persegi berisi tiga titik, '[...]', digunakan dalam kutipan ekstrak untuk menunjukkan bahwa ada materi yang dihapus karena tidak relevan. Sedangkan kata atau kalimat dalam tanda kurung biasa, '()', merupakan tambahan dari penulis untuk mengklarifikasi maksud atau makna dari ekstrak.

HASIL

Penelitian ini berhasil mengungkapkan 2 (dua) tema besar, tema yang pertama yaitu tekanan yang dialami akibat skizofrenia, dengan sub-tema mengalami halusinasi; tanggapan negatif; efek negatif obat; kurangnya perhatian dari

orang terdekat; mudah stres karena masalah ringan; skizofrenia membuat mudah lelah; mengalami kesepian; dan takut dijauhi karena mengalami skizofrenia. Kemudian, tema terakhir yaitu strategi *coping* untuk mengatasi masalah yang terdiri atas 2 (dua) sub-tema, penyelesaian berfokus pada masalah (*problem focused coping*) dan penyelesaian berfokus pada emosi (*emotion focused Coping*). Strategi *coping* yang berfokus pada emosimeliputi beberapa topik antara lain mengalihkan tekanan ke aktivitas lain; menyelesaikan tanggapan negatif; menahan dan mengekspresikan emosi; mencari dukungan moral; mengubah pandangan tentang tekanan dan menerima kondisi.

Tema : Tekanan yang dialami akibat skizofrenia

Mendapatkan tanggapan negatif

Kembalinya mantan penderita skizofrenia secara penuh pada perilaku yang normal bukanlah suatu hal yang mudah. Sebagian masyarakat awam tidak memahami skizofrenia. Orang dengan skizofrenia juga seringkali dianggap tidak dapat sembuh. Karena itu, ketika penderita sudah remisi dan kembali ke keluarga dan masyarakatnya, seringkali mendapat tanggapan negatif. Tanggapan negatif yang dialaminya yaitu berupa julukan *gendeng* (gila).

“[...] Seperti orang sakit jiwa, orang normal aja di olok “*koen gendeng*” (kamu gila), ya siapa sih yang mau. Ya ada penolakan pasti ada [...]” (P1-B259).

Partisipan 1 menceritakan ketika berkumpul dengan teman-temannya, status partisipan yang pernah dirawat dan saat ini menjalani pengobatan rawat jalan sebagai penderita skizofrenia menjadi bahan canda. Julukan *gendeng* kepada dirinya menjadi bahan tertawaan ketika berkumpul bersama teman-temannya. Partisipan memberikan persamaan bahwa orang normal saja apabila diberikan olok-an *gendeng* saja tidak menerima begitu juga dengan dirinya. Partisipan juga menyadari penolakan yang

dialaminya namun hal tersebut tidak terlalu berpengaruh untuk dirinya.

“Iya, jadi aku *kayaknya* pernah merasa sakit hati juga dibilang *gendeng*, “oh iya *areke rodo gendeng*”, aku kan dengar dari belakang dia *ngomong* sama orang *kayak gitu* [...]” (P2 -B349).

Sama halnya dengan partisipan 1, partisipan 2 juga menerima tanggapan negatif seperti julukan *gendeng*. Ketika kondisi dimana partisipan 2 berperilaku aneh, hanya keluarga yang mengetahui. Partisipan 2 menceritakan pernah mendapat tanggapan negatif berupa julukan *gendeng* oleh saudaranya. Ketika dia akan berobat kepada orang pintar. Saudaranya lalu mengatakan kepada orang pintar tersebut bahwa partisipan itu *gendeng*. Mendengar tanggapan tersebut, partisipan sakit hati namun dia memilih untuk diam.

Kurangnya perhatian dari orang terdekat.

Peran orang terdekat untuk membantu salah satu keluarganya yang mengalami skizofrenia sangat penting sekali. Karena semua berawal dari hubungan keluarga. Keluarga yang tidak peduli dan tidak memperhatikan dikhawatirkan akan memberikan dampak kekambuhan kepada penderita skizofrenia. Padahal, perhatian yang diberikan dapat memberikan motivasi kepada penderita skizofrenia dan membuat dirinya merasa masih dibutuhkan dengan kasih sayang dari orang terdekatnya.

Seperti yang dialami oleh partisipan 2, melaporkan bawah dirinya merasa kurang diperhatikan oleh keluarganya.

“Beberapa tahun yang awal-awal keluarga masih dukung aku kan, maksudnya sabar dengan aku *trus* mungkin sekarang mereka sudah mulai *capek trus* atau mungkin aku *gregetan* (kesal) atau *gak mau*, jadi sempat itu *gak* bantu aku jadi misalkan aku sakit bapakku *gak* bisa ngantar, mungkin karena dia (sudah) tua, [...]” (P2- B225).

Awal-awal mengalami gangguan skizofrenia, partisipan mendapatkan perhatian penuh oleh keluarga khususnya Ayah. Saat ini partisipan tinggal bersama Ayah, adik dan Ibu tirinya. Namun, partisipan menyadari bahwa tidak selamanya mungkin keluarga akan terus-terus memperhatikannya. Partisipan mengerti dengan kondisi-kondisi yang dialami oleh keluarga. Ada kala waktu keluarga membantu dan tidak. Ayah partisipan sudah tua, mungkin faktor usia karena sudah tua maka hingga saat ini jarang menemani partisipan untuk berobat dan adiknya tidak mengantarnya bepergian. Sedangkan, pada partisipan 3 merasa suaminya kurang memperhatikan.

“Kadang kalau terlalu sakit saya nangis. Kalau nangis *gitu* suami saya kan *gak* seperti pria lain kan yang romantis *gitu loh*, kalau nangis ditanyain kenapa-kenapa *gitu kan*. Kalau suami saya *endak*, *biarin ya nangis*.” (P3-B668).

Partisipan merasakan kurang perhatian dari suaminya. Suaminya yang cuek apabila partisipan menangis. Dengan begitu, partisipan menyelesaikan semua permasalahannya sendiri. Partisipan merasa lelah, namun dia beranggapan bahwa hidup itu tidak boleh lelah. Partisipan ingin berbagi masalah yang dihadapinya, ingin ada yang melindungi dan memperhatikannya. Dengan status sebagai skizofrenia dirinya ingin ada seseorang yang memperhatikannya dia kasih dan sayang namun suaminya tidak memberikan perhatian.

Merasa mudah lelah

Penderita skizofrenia akan mengalami penurunan efektivitas fisiknya. Kemunduran fungsi fisik seperti mudah lelah apabila banyak melakukan kegiatan dan tidak dapat berkonsentrasi penuh dalam beberapa hal. Partisipan 2 akan mengalami kelelahan apabila harus mengerjakan banyak pekerjaan.

“misalkan kalau orang normal ia punya tenaga kua.t Dia sehari sekali atau apa aku mungkin dua hari sekali atau 3 hari sekali baru bisa *nyapu-nyapu kayak gitu*. Jadi

gak bisa terlalu *dipres* (dipaksa) teraturan begitu *kayak gitu*, aku kalau misalkan dipaksa kayak gitu misalkan aku harus *nyapu yang sreg kayak gitu* nanti akhirnya aku jadi sakit.” (P2 -B314).

Partisipan mengeluhkan pekerjaan rumah yang harus dia selesaikan. Dia bercerita bahwa dirinya akan mudah sakit apabila banyak kegiatan melelahkan yang harus dia kerjakan. Dia membandingkan dirinya dengan orang yang normal mampu mengerjakan pekerjaan rumah dengan teratur sedangkan dirinya apabila terlalu dipaksakan akan membuat dirinya jatuh sakit. Sedangkan, partisipan 3 mengeluhkan tentang sulitnya konsentrasi.

“Dulu suka tapi kalau sekarang *endak*, mungkin *gak konsen* (konsentrasi). Kalau dulu saya senang baca apa saja, senang saya *gitu* mulai kecil yang *Sarinah* (judul buku) *gitu*, Bung karno (buku sejarah), ya tebal-tebal. Sejak kecil senang saya, tapi sekarang semenjak kena skizo (skizofrenia) *gak* minat sama sekali. Saya sudah berusaha maksimal ke perpustakaan (perpustakaan) itu jadi saya cuma lihat gambar-gambarnya *aja*. Saya sudah fokuskan baca tapi kalah (tidak mampu) [...]” (P3 -B75).

Sebelum menderita skizofrenia, partisipan 3 sangat senang membaca buku. Namun, semenjak terkena skiozfrenia, partisipan tidak minat lagi membaca. Dirinya sudah berusaha untuk membaca namun tidak mudah konsentrasi. Partisipan tetap melakukan aktivitas ke perpustakaan walau hanya sekedar melihat gambar-gambarnya saja.

Mengalami kesepian

Partisipan melaporkan bahwa dirinya mudah merasa kesepian. Rasa kesepian ini disebabkan oleh kegiatan yang monoton. Selain itu, kesepian karena kesendirian, membutuhkan seseorang yang dapat mengisi keseharian. Serta, seorang teman untuk diajak bertukar pikiran atau mengobrol dan memberikan dukungan atau masukan saran.

Individu akan merasa kesepiannya hilang ketika bersama dengan situasi dan seseorang yang menyenangkan membuat dirinya aman dan nyaman walau dalam kondisi tertekan sekaligus.

“[...] aku bilang *kok* hari-hari ini gampang banget *lonely* (kesepian) *gitu kan* ya, *kok* lain sama dulu aku *tuh*, kalau dulu mungkin *passion* (semangat) ku karena belajar, kerja, kuliah dan aku mendapatkan kepuasan di situ karena itu keinginan *kali* ya. Sekarang aku selama ini kerja, kerja juga tapi dapatnya ya *gini-gini aja*, ya maksudnya *kayaknya kepingin*, ya kerja tuh harus ya memang harus untuk menghidupkan aku sendiri kan, trus *habis* itu jadi itu *kepingin* cari jodoh [...]” (P2-B58).

Partisipan 2 membandingkan dirinya yang dulu dengan yang sekarang. Dahulu partisipan kesehariannya diisi dengan kegiatan seperti kuliah dan kerja. Kesehariannya juga dilakukan dengan kegiatan belajar. Partisipan mengeluhkan keadaannya mengenai pekerjaan yang penghasilannya terkadang tidak memuaskan. Namun, partisipan menyadari tuntutan ekonomi mengharuskan dia tetap bekerja. Kesepian karena belum mempunyai pasangan juga menjadi faktor kejenuhan yang dirasakan dan dirinya berniat untuk mencari jodoh. Sedangkan, pada partisipan 2 selalu menanganai masalahnya sendiri, namun dirinya merasakan jenuh karena kesepian.

“[...] Loh memang, saya bisa ngatasi ya memang, tapi sekali waktu loh, kadang jenuh gitu loh mba, saya kepengen cari teman yang bisa di ajak-ajak ngobrol enak gitu ya, tukar pendapat gimana anaknya, trus *sharing-sharing* apa gimana[...]” (P2--B723).

Partisipan membutuhkan seorang teman untuk saling berbagi cerita. Selain jenuh karena tidak mempunyai teman untuk saling berbagi cerita, partisipan juga belum merasakan kehadiran seorang anak didalam kehidupan rumah tangganya, kemudian partisipan ditawarkan untuk mengadopsi seorang

anak dari temannya. Lalu, partisipan ada niatan untuk mengadopsi anak, namun keinginan tersebut diurungkan niatnya karena suaminya tidak setuju.

Tema : Strategi Coping untuk mengatasi tekanan

Coping ialah cara individu untuk mengatasi dan mengurangi tekanan. Ada dua cara yang ditempuh partisipan untuk menyelesaikan masalahnya yaitu penyelesaian berfokus pada masalah (*problem focused coping*) dan penyelesaian berfokus pada emosi (*emotion focused coping*). *Problem focused coping* sebagai usaha dari individu yang secara aktif mencari penyelesaian dari masalah untuk menghilangkan kondisi atau situasi yang menimbulkan stres (Folkman & Lazarus, 1984:46).

Hasil penelitian ini menunjukkan para partisipan cenderung menggunakan kedua jenis strategi tersebut. Namun, strategi penanggulangan masalah yang berfokus pada emosi tampak lebih dominan.

Penyelesaian berfokus pada masalah

Upaya-upaya lain yang dilakukan antara lain mengambil langkah aktif seperti mempersiapkan rencana untuk menyelesaikan dan menjauhkan diri dari *stressor*. Seperti *stressor* efek negatif obat yang dialami oleh kedua partisipan.

“Dikasih buku ini sama teman orang ini, dikasih buku apa, Andri Gunawan. *Ini institute of mind technology*, ini motivator no.1 di se Indonesia yg paling dicari, niatnya kesana, ini kan terapi saya coba katanya gak bisa, [...]” (P1-B349).

Partisipan 1 juga aktif mencari informasi dengan cara mendatangi tempat terapi berupa hipnoterapi.

“[...] obat merasa ngantuk atau melayang itu, ngantuk jadi ya aku kurangi, tapi katanya ga apa sehari 2 kali, [...] tapi ya untuk mengatasinya aku tetap konseling ya minum obat. Kalau boleh dikurangi sama dokternya ya *gak* apa.” (P2-B165).

Partisipan 2 aktif melakukan usaha dengan cara mengurangi obatnya menjadi dua hari sekali. Selain obat, partisipan 2 juga tetap melakukan.

Kedua partisipan juga mencari informasi dan bantuan. Informasi dan bantuan ini juga termasuk dukungan sosial.

“[...] cerita ke Ibu, *kadang* kalau saya frontal seperti marah-marah ya ibu diam. *Kadang* ya saya nyadar. Ibu bilang “kamu urus sendiri saja”. Saya *kan* pernah minta bantuan sama RT (Rukun Tetangga), tetangga dekat. Saya minta bantuin buat surat tapi dia malah merespon *gak* menyenangkan. Harusnya kan dia bilang dengan kata-kata bijak. Harusnya *kayak gini* bilang, “kamu kan sakit, jadi harus begini” tapi saya biarin aja.” (P1-B69).

Sejak kecil Partisipan 1 adalah anak yatim, orang yang paling dekat dengan dirinya hanya sang Ibu. Ketika partisipan mendapatkan masalah, dirinya akan menceritakan ke ibunya. Sang ibu memberikan solusi informasi tapi terkadang juga ibunya hanya menyuruh Partisipan untuk menyelesaikannya sendiri.

Partisipan 2 menggunakan upaya mencari bantuan secara langsung agar mendapatkan bantuan yang membantunya menyelesaikan masalah. Dirinya kesulitan dana lalu mendapatkan dana pinjaman dari kakaknya, sehingga bebannya mulai berkurang.

“Alhamdulillah, *kadang* kalau ada masalah aku kan mikir sendiri jalan keluarku *gini*, dari pikiran ku *gini* aku cerita ke psikiaternya ternyata jalan pikiran aku sama dia sama, benar *gitu*. Aku cerita ke mbaku ya ada solusinya jadi kadang masih dikasih (uang) [...]” (P2-B510).

Penyelesaian berfokus pada emosi

Strategi penanggulangan yang berfokus pada emosi, yaitu bertujuan mengontrol respon emosional, untuk membantunya agar mengatur emosi yang diinginkan dari *stressor* yang muncul, serta menerima dan berfikir positif.

Mengalihkan *stressor* ke aktivitas lain

Untuk melepaskan *stressor* dari suara-suara tersebut, partisipan melakukan pengalihan dengan melakukan aktivitas lainnya.

“Ada halusinasi saya hilangkan, ya saya mencari keinginan untuk menyenangkan keinginan (aktivitas bermain musik).” (P1-B16).

Kegiatan yang dilakukan oleh partisipan yaitu menghibur diri dengan bermain gitar.

“Dulu ada suara-suara jelas banget sekarang udah *gak*, mungkin karena obat jadi *gak* usah di reken.” (P2- B462)

Berbeda dengan partisipan 1, partisipan 2 akan mengabaikan suara-suara yang tidak jelas. Partisipan 2, menceritakan bahwa dirinya merasa mendengar suara jin dan suara orang tertawa, bahkan suara yang memerintahkannya untuk membunuh.

Mengalihkan *stressor* dengan melakukan aktivitas lain dilakukan oleh partisipan dengan bekerja. Bekerja dalam hal ini, sebagai harga diri yang harus dimiliki agar dihargai oleh orang lain. Harga diri sebagai penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan, dan penerimaan lain terhadap individu.

“Sekarang *udah gak* pernah, karena saya bekerja jadi saya dihargai. Dulu sebelum kerja saya di ketawain orang. Saya dianggap lucu kenasaya diam dan kaki saya tidak bergerak-gerak, saya diam di depan rumah. Mungkin karena lucu saya keluar masuk rumah.” (P1- B38).

Sebelum dirinya bekerja, hanya beberapa orang saja yang mengajaknya bicara. Partisipan merasa pekerjaan adalah harga diri baginya.

Partisipan 2 beranggapan agar dihargai oleh orang lain maka harus berharga. Berharga yang dimaksud adalah bekerja mencari uang.

“ya berarti aku misalkan harus dihargai orang aku harus berharga juga misalkan aku harus *nyari duitkayak gitu* itu jadi kan orang *gak* akan *olok* aku kan, orang normal aja gelandangan *diolokin* orang *kayak gitu kan*. Kalau *pengen* dihargai dia harus jadi orang berharga.” (P2-B364).

Bekerja juga dapat membantunya agar tidak mendapatkan olokan. Hal yang sama juga terjadi pada partisipan 3:

“*Malah* saya dianggap bukan orang penyakitan. Dianggap seperti biasa. *Malah* kalau di rumah itu saya dianggap punya kemampuan untuk mencari uang yang lebih baik. Jadi kalau saya tuh, disuruh untuk membantu keluarga saya *gitu*.” (P3 -B222).

Partisipan 3 merupakan sosok yang aktif bekerja. Dirinya dianggap mampu mencari uang yang lebih baik dibanding dengan saudaranya yang lain. Karena kemampuan dan mempunyai uang yang cukup, partisipan seringkali membantu keluarganya apabila ada kesulitan dana keuangan.

Mengabaikan tanggapan negatif

Dalam menanggapi pandangan negative seperti julukan “gendeng” partisipan 1 memilih mengabaikan.

“Saya cuekin aja, kalau ngikutin omongan orang terus *gak* selesai-selesai.” (P1-B66).

“.. tapi ya *wes* *gak* apa sama teman juga, orang sakit jiwa dari dulu julukannya *gendeng ya wes*, ya sudah.” (P1-B263).

Menurutnya, apabila mengikuti omongan orang lain yang menanggapi negatif tidak akan selesai. Partisipan 3 juga mendapatkan tanggapan negatif dari teman-temannya namun dirinya mengabaikan hal tersebut.

“*Iki biyen tahu stres iki, uwong* stres (orang ini pernah stres, orang stres),” *wes* *biarin* saya *cuekiin* *tok* (ya sudah saya biarkan saja).” (P3- B171).

“Iya biasa, *gak* saya hiraukan. Kalau biasa ya biasa. Teman saya kan biasa ya olokan *gitu* “*iki kakean obat*” (orang ini kebanyakan obat) *gitu kan*. Jadi kalau ketawa *gitu* jadi saya anggap biasa.” (P3-B214)

Partisipan tidak menghiraukan tanggapan temannya yang mengolok-olok dirinya orang stres dan kebanyakan obat. Dirinya tidak mempermasalahakan dan menganggap itu hal yang biasa.

“*Enggak* ada saya, ya kalau aku *sih* cuek aja, *lakuin* yang terbaik buat kita, cuek kata orang. *Gak* *ngurus* *gitu loh*, saya butuh ini orang bilang apa terserah pokoknya *gak* tersakiti *gitu*.” (P3- B356)

Partisipan memilih cuek apabila ada yang memberikan tanggapan negatif kepada dirinya selama itu tidak menyakitinya. Pengabaian merupakan *coping* untuk mengatasi emosi negatif seperti meredakan emosi individu yang ditimbulkan oleh *stressor* tanpa berusaha mengubah situasi yang menjadi sumber tekanan. Usaha *coping* ini yang disadari untuk tidak memikirkan masalah dan bersikap seolah-olah tidak ada sesuatu yang terjadi.

Mencari dukungan sosial

Dukungan sosial diperoleh para partisipan dengan mendengarkan pandangan positif teman-temannya. Dukungan sosial dapat berbentuk perhatian, pemberian informasi, atau saran yang memotivasi. Partisipan 1 dan 2 melaporkan bahwa ia memiliki teman yang memandangnya positif.

“Saya menunjukkan saya sebagai orang sakit jiwa. Ada suatu *omongan* teman, ‘*gak* usah begitu kamu sehat kok, *ndak* sakit’. Tapi, karena saya masih minum obat jadi saya menyimpulkan saya masih sakit.” (P1 -B31).

“Aku kalau cerita sama yang tahu tentang skizofrenia, ada temanku juga, teman kos, (bilang): “mbak sebenarnya *gak* sakit cuma kondisi *aja*, orang kalau kencing

manis harus minum obat, sama kayak mbak.” (P2- B76).

Partisipan mendapat motivasi dari temannya bahwa ia tidak sakit. Kondisi saat ini yang mengharuskan mereka berdua minum obat tidak dipandang sebagai tanda bahwa mereka sakit. Kedua partisipan merasa terbantu dengan pandangan positif dari teman-temannya tersebut.

Partisipan 3 memperoleh dukungan sosial dengan bergabung dengan komunitas online peduli skizofrenia. Ia mendapat kekuatan dengan berbagi cerita tentang masalah yang ia hadapi kepada teman di komunitas tersebut.

“Saya baca-baca di KPS (Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia) saja sudah cukup kalau kadang saya mikirnya bukan penyakit keluhan saya itu. [...] Ya tetap pikiran saya seperti orang waras biasa.” (P3- B482).

Partisipan 3 mencari bantuan informasi melalui komunitas peduli skizofrenia. Dirinya merasa apa yang dialaminya bukanlah suatu penyakit. Partisipan merasa masih berfikir waras.

Mengambil pandangan positif

Semua usaha yang ketiga partisipan lakukan terkadang tidak menyenangkan untuk dilakukan, namun apabila tidak dilakukan juga akan mendapatkan dampak yang bisa saja menjadi lebih buruk. Ketiga partisipan kemudian mencoba melakukan strategi kognitif untuk menilai kembali atau mengubah pandangan mengenai situasi tekanan.

“aku kan dulu juga pernah kayak gitu juga pengen bunuh diri, trus habis gitu sakit kayak gini udahlah dikasih nasehat akhirnya hilang gitu loh persepsi keinginan untuk bunuh diri, Alhamdulillah aku dikasih hidup ya Allah, berusaha mencari positif tentang pandangan hidup gitu loh.” [...]. (P2- B211).

Partisipan 2 pernah ada niatan untuk bunuh diri, namun karena diberikan nasehat

dan mengubah persepsinya dengan keadaan yang ia alami membuat dia bersyukur dengan situasi ini dan berusaha mencari hal positif lainnya.

“Alhamdulillah aku dikasih hidup ya Allah, berusaha mencari positif tentang pandangan hidup gitu loh.” (P2-B13).

Partisipan mencoba mengubah pandangannya pada keadaan yang di alami dengan cara pandang yang positif dan syukur.

Menerima keadaan yang dialaminya membuat partisipan belajar untuk menafsirkan keadaan ini secara positif. Seperti yang dilakukan oleh partisipan 2 dan partisipan 3.

“Mulai menginjak tahun ke 12 pernikahan, sekarang melangkah tahun ke 17 saya sudah sepakat saya gak mikirin anak lagi, saya harus memikirkan masa depan saya, soalnya kalau saya mikir ke anak terus kemungkinan saya kena skizofrenia terus. (P3-B634)

Menjalani pernikahan menginjak usia ke 17 tahun namun belum juga mendapatkan seorang anak, partisipan sudah memutuskan untuk tidak lagi memikirkan persoalan anak. Partisipan memilih untuk memikirkan masa depannya. Apabila dirinya terus-terus memikirkan hal tersebut dikhawatirkan akan kambuh lagi skiozfrenianya, karena tekanan yang dialaminya dipikirkan begitu dalam hingga tegang.

Partisipan menyadari kebutuhan memperoleh anak, keluarga juga menginginkan hal tersebut. Apabila hal ini terus-terus dipermasalahkan maka tidak akan terselesaikan karena memang kondisi saat ini dirinya belum dapat mempunyai anak.

Menerima kondisi

Melewati situasi yang menekan membuat partisipan belajar hidup dengan kekurangannya. Partisipan mencoba menerima dengan tabah mengenai kondisi yang dialaminya.

“Sekarang pertama aku nerima aja, dulu aku punya target gini-gini sekarang aku

mengalami keterpurukan putus asa aku *ngalami gitu* dulu semangatku banyak berapa persen gitu sekarang *gak* seberapa ini juga *gak muluk-muluk* dulu cita-cita aku ada target sekarang ya udahlah nerima aja udah usaha ya nerima aja ya mungkin fasenya *gitu* ada orang yang semangat *gak* putus asa jadi ya ku *ngalami* sekarang ya tetap semangat usaha tapi *gak kayak* dulu..” (P2-B529)

Partisipan 2 menerima keadaannya saat ini. Ia membandingkan dirinya yang dulu sebelum didiagnosis skizofrenia dan sekarang berbeda. Ia melaporkan pernah mengalami keterpurukan dan putus asa dalam keadaan ini. Namun ia mulai realistis dengan penyakitnya, dan tidak terlalu tinggi menargetkan apa yang diinginkannya. Partisipan 3 juga berusaha untuk menerima kondisinya:

“Mimpi apa saya punya penyakit *gini*, tapi ya *gak ambil* pusing, katanya apa yang kita rasakan sakit ini mengurangi dosa kita. Saya yakin kok gitu. [...]” (P3 - B828).

Partisipan masih tidak percaya bagaimana ia bisa kena skizofrenia, namun ia belajar untuk menerimanya dan mengambil sikap positif. Ia lebih ingin memikirkan bahwa Tuhan akan menghapus dosanya sebagai imbalan dari sakit yang ia alami.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan dua tema utama, yaitu tekanan yang dialami akibat skizofrenia dengan sub tema mendapatkan tanggapan negatif; kurangnya perhatian dari orang terdekat; mudah merasa lelah, dan mengalami kesepian. Tema kedua yaitu strategi *coping* untuk mengatasi masalah yang terdiri atas dua sub-tema, penyelesaian berfokus pada masalah dan penyelesaian berfokus pada emosi. Strategi *coping* yang berfokus pada emosi terdiri meliputi mengalihkan tekanan ke aktivitas lain; mengabaikan tanggapan negatif; mengambil pandangan positif, mencari dukungan moral; dan menerima kondisi.

Sirait (2008) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penderita skizofrenia

yang sudah sembuh dan kembali ke masyarakat tidaklah mudah untuk diterima di masyarakat. Skizofrenia dipandang tidak dapat disembuhkan, hal inilah yang kemudian menyebabkan penderita skizofrenia mendapat label negatif misalnya dengan julukan *stress* atau *gendeng*. Catherine van Zelst (2009) menjelaskan stigmatisasi menunjukkan sebuah interaksi negatif yang kronis dengan lingkungan yang harus dihadapi oleh pasien skizofrenia dalam kehidupan sehari-hari. Situasi semacam itu dapat berakibat mudahnya para pasien skizofrenia rawat jalan (remisi) mengalami stress.

Peningkatan stres meningkatkan kemungkinan kekambuhan (Davison, 2010:469). Stres yang berlebihan bahkan dapat menyebabkan kekambuhan lebih parah (Siswanto 2007). Individu yang menderita skizofrenia tampak sangat reaktif terhadap berbagai *stressor* yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Stres yang dialami dapat memicu *mood* yang negatif maupun positif. *Mood* yang negatif menyebabkan penderita skizofrenia terbebani dengan kegiatan sehari-hari yang harus dilakukannya. Seperti yang dialami oleh Partisipan 2 dan partisipan 3 juga mudah stres karena masalah ringan yang dihadapinya. Partisipan 2 mudah stres dengan kegiatan rumah yang harus diselesaikan. Sedangkan, pada partisipan 3 mengalami kondisi di mana dirinya belum mempunyai seorang anak dalam pernikahannya disebabkan suaminya yang divonis mandul. Kudo dkk. (2002) menjelaskan bahwa pasien remisi yang sedang menjalani terapi pada fase remisi awal bahkan berkelanjutan, ia akan mudah lelah, mengalami kesepian, dan menginginkan seorang teman atau pasangan.

Keluarga atau orang terdekat dapat memberikan dampak penting pada penderita skizofrenia yang masih menjalani pengobatan rawat jalan untuk membantu mereka dalam melakukan penyesuaian. Namun, terkadang keluarga mengabaikan salah satu anggotanya yang masih menjalani rawat jalan. Pada awal kekambuhan, biasanya keluarga akan menunjukkan kepedulian dan perhatiannya,

semakin lama semua akan berubah. Kurangnya perhatian oleh orang terdekat dialami oleh partisipan 2 dan partisipan 3. Partisipan 2 merasa ayah dan adiknya di rumah tidak lagi memperhatikannya seperti menemaninya keluar, sedangkan partisipan 3 merasa suaminya tidak menunjukkan kepedulian terhadap kesedihan yang dialaminya.

Selain kurang mendapatkan perhatian dari orang terdekat. Kesepian juga merupakan tekanan yang dialami oleh partisipan 2 dan partisipan 3. Partisipan 2 merasa bosan karena semangat dirinya yang sekarang berbeda seperti yang dulu dan mulai kesepian sebab belum mempunyai seorang suami. Sedangkan, yang dialami oleh partisipan 3 dirinya bosan kesehariannya tidak mempunyai seorang teman dekat yang dapat saling berbagi cerita dan belum mempunyai seorang anak.

Tekanan-tekanan yang dialami oleh partisipan 2 dan partisipan 3 seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya seperti kurangnya perhatian dari orang terdekat dan kesepian karena skizofrenia dapat dibahas dengan menggunakan asumsi hierarki kebutuhan Maslow. Kebutuhan untuk dimiliki dan dicintai oleh orang lain tidak dapat terwujud sepenuhnya oleh partisipan 2 dan partisipan 3 seperti kebutuhan untuk dekat dengan keluarga. Tidak terpenuhinya kebutuhan untuk dimiliki, dicintai dan sayangi menyebabkan rentannya kedua partisipan untuk mengalami kekambuhan.

Untuk mengatasi semua tekanan yang dialami ketiga partisipan melakukan upaya penyelesaian masalah dalam menghadapi tekanan-tekanan tersebut. Kar (2009) menjelaskan salah satu kunci dari pengobatan yaitu penalaran dan pemecahan terhadap masalah. Penyelesaian masalah atau strategi coping yang digunakan oleh ketiga partisipan ada dua, yaitu penyelesaian berfokus pada masalah dan penyelesaian berfokus pada emosi.

Penyelesaian berfokus pada masalah dilakukan oleh individu secara aktif untuk menghilangkan kondisi yang menimbulkan stres (Folkman & Lazarus, 1984).

Penyelesaian yang berfokus pada masalah dilakukan oleh ketiga partisipan dengan cara mencari informasi dan bantuan secara langsung seperti bercerita kepada orang terdekat dan pada teman di komunitas, seperti yang dilakukan pada partisipan 2 dan partisipan 3.

Usaha penyelesaian masalah secara langsung juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kemandirian dan keterbukaan terhadap masalah. Hal tersebut dilakukan oleh partisipan 3. Terbiasa mandiri sejak kecil membantunya mampu menyelesaikan upaya-upaya sendiri dalam menyelesaikan masalah dihadapai hingga saat ini. Hal tersebut juga diiringi dengan keterbukaan dirinya dalam menceritakan masalah kepada orang lain, menurutnya skizofrenia bukanlah aib.

Selain menggunakan strategi penyelesaian yang berfokus pada masalah, ketiga partisipan juga menggunakan strategi penyelesaian berfokus pada emosi. Penyelesaian berfokus pada emosi ini bertujuan untuk mengontrol emosi terhadap situasi stres yang menekan. Untuk menghadapi halusinasi partisipan 1 dan partisipan 3 memilih mengalihkannya pada kegiatan lain. Partisipan 1 melakukan aktivitas seperti bermain gitar dan berkumpul bersama teman. Pada partisipan 3 mengalihkan halusinasi dengan cara melakukan aktivitas seperti keterampilan tangan, mengaji, mendengarkan dan menyanyikan sebuah lagu.

Hal ini serupa dengan pendapat Wykes, (dalam Farhall 2007), yang melaporkan bahwa mendengarkan musik yang menenangkan cocok untuk menurunkan halusinasi yang mulai ringan. Mendengarkan musik dapat membantu partisipan mengontrol emosi terhadap halusinasi yang didengarnya ketika suara halusinasi yang muncul mulai menjengkelkan. Kemudian efektivitas lainnya yaitu fokus terhadap pengurangan kecemasan dengan mengalihkan perhatian (Slade & Ben, 1988 dalam Farhall 2007).

Usaha mengabaikan tekanan juga dilakukan oleh partisipan 1 dan partisipan 2 ketika mendapatkan tanggapan negatif dari orang lain. Selain mengabaikan tanggapan

negatif dari orang lain, partisipan 1 dan partisipan 2 berusaha menahan dan mengekspresikan emosi. Partisipan 1 akan mengekspresikan marahnya kepada diri sendiri seperti memaki diri sendiri. Sedangkan, partisipan 2 memilih menahan sakit hatinya dengan diam.

Mencari dukungan sosial berupa simpati dari orang lain dilakukan oleh ketiga partisipan agar mendapatkan ketenangan emosi. Hal tersebut dilakukan oleh ketiga partisipan dengan menceritakan masalahnya kepada orang terdekat. Mendapatkan informasi dari orang terdekat serta mendekatkan ketenangan rohani membantu ketiga partisipan untuk mengubah pandangan tentang tekanan yang dialaminya dan memikirkan konsekuensinya bahwa keadaan bisa saja menjadi lebih buruk. upaya penyelesaian yang berfokus pada emosi ini seperti proses yang berkelanjutan dengan upaya apa selanjutnya yang akan dilakukan. Setelah upaya sebelumnya dilakukan, membuat ketiga partisipan mampu menerima kondisi dan mengambil makna positif atas tekanan yang dialaminya.

Efektifnya strategi yang digunakan bergantung dengan seberapa sulitnya tekanan yang dialaminya. Usaha penyelesaian yang berfokus pada masalah dilakukan oleh ketiga partisipan dengan tindakan secara langsung. Usaha yang telah dilakukan membuat mereka bertindak aktif dan mendapatkan manfaat positif secara langsung. Sedangkan, usaha penyelesaian berfokus pada emosi, dilakukan oleh ketiga partisipan, mungkin saja tekanan yang dialami dirasa sulit dan tidak dapat diubah dengan tindakan langsung yang akan memperoleh hasil begitu cepat. Selain keterlibatan diri sendiri dalam menyelesaikan tekanan yang dialami, peran dukungan sosial sangat berarti membantu ketiga partisipan dalam menyelesaikan masalahnya.

Friedman (dalam Fahanani, 2010:4) menjelaskan dampak stres tidak akan terlalu kuat apabila ada dukungan sosial, dukungan sosial dapat membantu individu untuk memperkuat kesehatan mentalnya, karena dukungan sosial adalah strategi *coping* yang penting dalam keluarga saat berada dalam

situasi stres. Kemudian, harga diri untuk bekerja yang dilakukan ketiga partisipan agar dihargai oleh orang lain juga menjadi faktor. Ketiga partisipan mencari aktivitas lain untuk mengalihkan diri dari tekanan yang dialaminya.

Hasil temuan ini selaras dengan hasil penelitian Dongen (1998; dalam Daryanto, 2008:81), yang mengatakan bahwa diantara individu yang mengalami penyakit mental berat, harga diri positif lebih bermakna tinggi didapat oleh individu yang bekerja dibandingkan yang tidak bekerja. Asquith (Daryanto, 2008:81) mengatakan anak perempuan lebih mengalami harga diri rendah pada anak laki-laki. Perempuan dewasa sudah mampu menjalani tahap perkembangan dalam hidupnya dengan matang, sehingga mereka mengembangkan harga dirinya agar dihargai oleh orang lain. Berdasarkan analisa penelitian ini secara kebetulan didominasi oleh 2 partisipan perempuan, sehingga perbedaan jenis kelamin kurang bisa menggambarkan mana yang lebih cenderung memiliki harga diri tinggi. Dalam hal ini, ketiga partisipan memiliki harga diri yang sama yaitu untuk bekerja agar dihargai.

Berdasarkan strategi *coping* yang digunakan, ketiga partisipan lebih sering melakukan strategi penyelesaian terhadap emosi. Hal ini serupa dengan pendapat Storuss dkk. (2005), (dalam Cross, 2010), yang mengatakan bahwa pada fase eksaserbasi (penderita merasa sakit) skizofrenia serta rentan mengalami tingkat tekanan emosional yang tinggi dalam kehidupan mereka, penyelesaian berfokus pada emosi mungkin akan lebih sering digunakan. Fase eksaserbasi skizofrenia adalah fase ketika ketiga partisipan merasa kurang baik. Peneliti mengasumsikan, walau sudah dinyatakan remisi, bukan berarti ketiga partisipan tidak mengalami fase ketika mereka merasa kurang baik. Seperti kecemasan, atau gangguan dari tekanan yang dialami akibat skizofrenia.

Coping yang digunakan membantu ketiga partisipan untuk menyelesaikan masalah. Efektivitas *coping* bergantung terhadap masalah dan cara yang digunakannya. Ketiga partisipan

menunjukkan bahwa *coping* yang digunakan memberikan manfaat positif. Walau, tidak sepenuhnya membantu menyelesaikan masalah secara keseluruhan, *coping* memberikan manfaat pada ketiga partisipan untuk beradaptasi, dan mengutangi tekanan yang ada. Menyelesaikan tekanan yang ada dengan menggunakan strategi *coping* juga mendorong ketiga partisipan untuk terlepas dari dampak buruk tekanan yang dialami sehingga ketiga partisipan dapat menjalani kehidupannya dimasa mendatang. Keefektivan *coping* dan penerimaan positif memberikan kehidupan yang bermakna untuk ketiga partisipan. Rubyyana (2012:64) menjelaskan bahwa strategi *coping* yang adaptif akan meningkatkan kualitas hidup penderita skizofrenia. *Coping* adaptif dilakukan individu untuk mendapatkan hasil atau kontribusi yang positif dengan cara yang dilakukannya. Kualitas hidup untuk mencapai kesehatan fisik, terlepas dari efek negatif obat, hubungan sosial yang baik dan kemampuan untuk melakukan aktivitas kemandirian lainnya.

Upaya yang ketiga partisipan mungkin tidak mampu secara optimal dan seperti sebelum mengalami gangguan skizofrenia. Namun, ketiga partisipan berusaha sepenuhnya untuk lebih baik. Putri (2012:150) menyimpulkan bahwa meski dalam kondisi yang belum sembuh secara total dari gejala-gejala skiozfrenia, penderita apabila menginat tanggung jawab, penderita skizofrenia akan memiliki keinginan dengan membuat dirinya lebih bermakna dibandingkan dengan sebelumnya. Hal tersebut dimiliki oleh ketiga partisipan, mengingat tanggung jawab dengan proses kehidupan yang harus terus dijalani membuat mereka terus berusaha dengan mengubah pandangan tentang tekanan kemudian menerima keadaan ini dengan makna yang positif.

SIMPULAN

Penderita skizofrenia yang masih menjalani pengobatan rawat jalan dalam penelitian ini mengalami beberapa *stressor*. Usaha *coping* dapat dilakukan oleh mereka di gunakan untuk mengatasi *stressor*. Ada dua strategi *coping* yang dilakukan yaitu penyelesaian berfokus pada masalah dan emosi. Secara umum, upaya *coping* yang dilakukan membantu partisipan untuk aktif menyelesaikan seluruh *stressor*, walau ada beberapas *stressor* yang masih belum dapat terselesaikan. Penyelesaian berfokus pada masalah dilakukan dengnn cara aktif mencari informasi, perencanaan dan mencari dukungan secara langsung untuk segera menyelesaikan masalah. Partisipan dalam penelitian ini lebih sering menggunakan penyelesaian yang berfokus pada emosi. Ketika *stressor* yang dihadapi tidak dapat diselesaikan menggunakan penyelesaian berfokus pada masalah kemudian partisipan melakukan upaya dengan menggunakan penyelesaian berfokus pada emosi. Penyelesaian berfokus pada emosi sebagai upaya untuk mengatur emosi positif ketika *stessor* yang dialami tidak dapat terselesaikan secara langsung. Penyelesaian berfokus pada emosi dilakukan dengan cara mencoba mengalihkan *stressor*, mencari dukungan moral, mendekatkan diri kepada Tuhan, kemudian mengubah pandangan dala, hal positif dan menerima kondisi.

Coping merupakan proses kognitif, partisipan dalam penelitian ini telah melakukan upaya *coping*. Kemampuan *coping* partisipan menunjukkan rendahnya resiko kekambuhan karena partisipan dalam penelitian ini mampu mengatur dan mengendalikan diri dari *stressor* yang muncul dan menerima keadaan dengan makna positif untuk menjalani kehidupan mendatang. Untuk Upaya ini efektif mengurangi beban pikiran dari *stressor* yang dihadapi dan mengurangi resiko kekambuhan.

Daftar Pustaka

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2008). *Riset Kesehatan Dasar 2007*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Diakses dari http://www.litbang.depkes.go.id/bl_risk_esdas2007/ pada 12 Januari 2013.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Penduduk Indonesia Menurut Kota/Kabupaten dan kecamatan: Sensus Penduduk Tahun 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Diakses dari http://sp2010.bps.go.id/files/ebook/pop%20indo_kab_kota_kec_rev20101224/index.html pada 12 Januari 2013.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3, 77-101.
- Cross, L. E., & Rudnick, A. (2010). *Coping with Comorbid Cancer and Schizophrenia: A Case Series Analysis*. Diakses dari [http://www.psychosiscoal.com/IJPR_15 / Coping_with_Comorbid_Cancer_and_MI_Cross.html](http://www.psychosiscoal.com/IJPR_15/Coping_with_Comorbid_Cancer_and_MI_Cross.html) pada 01 Mei 2013
- Daryanto. (2008). *Hubungan karakteristik Klien, Keluarga dan Stigma dengan Dukungan Keluarga pada Klien Harga Diri Rendah* [skripsi]. Jambi: Universitas Batanghari.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (1993). *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia III (PPDGJ-III)*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia
- Drake, R. E., McHugo, G. J., Xie, H., Fox, M., Packard, J. & Helmstetter, B. (2006). Ten-Year Recovery Outcomes for Clients With Co-Occurring Schizophrenia and Substance Use Disorders. *Schizophrenia Bulletin*, 32(3), 464-473.
- Drapeau, A., Marchand, A., & Beaulieu-Prévost, D. (2006). Epidemiology of Psychological Distress. In Luciano LAbate (Ed.). *Mental Illnesses - Understanding, Prediction and Control*.(pp. 105-134). Diakses dari <http://www.intechopen.com/books/mental-illnesses-understanding-prediction-and-control/epidemiology-of-psychological-distress> pada 30 Juni 2013.
- Davidson, G. C., Neale, J. M., & Kring, A. M. (2006). *Psikologi Abnormal. Edisi ke 9*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Elliot, R., Fiscer, C. Y., & Rennie, D. L. (1999). Evolving Guidelines for Publication of Qualitative Research Studies In Psychology and Related Fields. *British Journal of Clinical Psychology* 38, 215-229.
- Emzir . (2011). *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers
- Fahanani, G, F. (2010). *Hubungan Pengetahuan Tentang Gangguan Jiwa dengan Dukungan Keluarga yang Mempunyai Anggota Skizofrenia di RSJD Surakarta*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah. [Skripsi]. [Online] Diakses dari etd.eprints.ums.ac.id/9479/. Pada tanggal 15 April 2013
- Farhall J, Greenwood K. M, & Jackson H. J. (2007). Coping with hallucinated voices in schizophrenia: a review of self-initiated strategies and therapeutic intervention. *Clinical Psychology Review*, 27 (4), 476-493.
- Jetha, M. K., Goldberg, J. O. & Schmidt. L. A. (2013). Temperament and its Relation to Social Functioning in Schizophrenia. *International Journal of Social Psychiatry*, 59 (3), 254-263.
- Kar, N. (2009). Recovery From Schizophrenia: From Relentless Pessimism to Caution Optimism. *Orissa Journal Psychiatry*, 16, 6-12. Diakses dari : <http://www.orissajp.com/pdf/09/2.pdf> pada 9 Maret 2012.
- Kudo, J., Mori, H., & Gomibuchi, T. (2002). Loneliness as expressed by schizophrenic patients in the early remission phase. *Nagoya J. Med. Sci*, 65, 115-126.
- Kompas Online. (11 Oktober 2011). *Gangguan Jiwa Meningkat*. Diakses dari: <http://health.kompas.com/read/2011/10/11/03332452/Gangguan.Jiwa.Meningkat> pada 20 Februari 2012

- Nevid, J.S., Rathus, S.A., Greene, B. (2003). *Psikologi Abnormal. Edisi 5. Jilid 2 (Terjemahan)*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Poerwandari, K. E. (2001). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Sirait, A. (2008). *Pengaruh Koping Keluarga terhadap Relaps pada Skizofrenia Remisi Sempurna di Rumah Sakit Jiwa Daerah Propinsi Sumatera Utara*. [Thesis] : Universitas Sumatera Utara.
- Siswanto, (2007). *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*. Yogyakarta: ANDI
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Yin, K. R. (2000). *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: Rajawali Pers
- van Zelst, C. (2009). Stigmatization as an Environmental Risk in Schizophrenia: A User Perspective. *Schizophrenia Bulletin*, 35(2), 293–296. Diakses dari: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2659317/>. pada 9 Maret 2012.
- Yanos, P. T., Roe, D., Markus, K.& Lysaker, P. H. (2008). Pathways Between Internalized Stigma and Outcomes Related to Recovery in Schizophrenia Spectrum Disorders. *Psychiatric Services*, 59(12), 1437-1442. Diakses dari: <http://journals.psychiatryonline.org/data/Journals/PSS/3865/08ps1437.pdf> . pada tanggal 9 Maret 2012.
- Kartono, K (1990) Psikologi Umum, Bandung : Penerbit Mandar Maju
- Kompasiana, 30 Mei (2010). *Mengontrol Halusinasi*. Diakses dari : <http://kesehatan.kompasiana.com/kejiwaan/2010/05/30/mengontrol-halusinasi-153757.html> pada 20 Mei 2013.
- Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia diakses tanggal 10 Mei 2012 <https://www.facebook.com/groups/skizofrenia/>
- Lazarus, R.S. (1979). *Patterns of adjustment*. Kogakusha: McGraw-Hill.
- Mahdy, Hajid Al. (22 April 2013). *A Beautiful Mind*. (Artikel Online) <http://ceritahajid.wordpress.com/2013/04/22/a-beautiful-mind/> diakses pada tanggal 20 Mei 2013.
- Marpaung, V. R. B. (2010). *Hubungan Ketidapatuhan Pengobatan Dan Stigma Pada Keluarga Dengan Perawatan Kembali Pasien Skizofrenia Di RSJ Daerah Provinsi Sumatera Utara*. Skripsi.Tidak diterbitkan. Medan: Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat. Universitas Sumatra Utara.
- Pramadi, A. & Lasmono, H.K (2000). *Coping stress pada etnis Bali, Jawa, dan Sunda*. *Anima: Indonesian Psychological Journal*. 2 (4). 326-340.
- Psikolove, (2012). *Dinamika Psikologis Pasien Skizofrenia*. (Artikel Online) <http://shellasitiacil.blogspot.com/2012/05/dinamika-psikologis-pasien.html>. diakses pada tanggal 7 Oktober 2012
- Putri, K.P., Ambarini, K.T., (2012). Makna Hidup Penderita Skizofrenia Pasca Rawat Inap. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1 (2).
- Rubbyana, Urifah. (2012). Hubungan antara Strategi Koping dengan Kualitas Hidup pada Penderita Skizofrenia Remisi Simptom. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1 (2).

Petunjuk Penulisan Naskah

1. Naskah merupakan karya asli yang belum pernah dimuat di media lain.
2. Naskah dapat ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris.
3. Naskah diketik 1,5 spasi, Times New Roman font 12, ukuran A4, dengan panjang naskah 10-19 halaman.
4. Sistematika penyusunan naskah hasil penelitian kuantitatif sebagai berikut:
 - a. Judul
 - b. Nama Penulis (tanpa gelar) disertai alamat e-mail dan lembaga asal penulis
 - c. Abstraksi, ditulis dengan spasi tunggal, font 11 Times New Roman, dengan panjang 75-150 kata (dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
 - d. Kata kunci (ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
 - e. Isi yang terdiri dari :
 - (1). Pendahuluan (boleh dengan subjudul)
 - (2). Metode penelitian
 - metode
 - sampel (dijelaskan teknik sampling-nya; pada eksperimen menggunakan istilah 'partisipan')
 - prosedur (hanya untuk eksperimen)
 - teknik pengumpulan data
 - teknik analisis data
 - (3). Hasil dan Pembahasan
 - hasil
 - pembahasan
 - (4). Simpulan dan Saran (jika tidak ada saran, maka hanya 'Simpulan')
 - f. Daftar Pustaka (mengikuti contoh di lembar terpisah)
5. Sistematika penyusunan naskah hasil penelitian kualitatif sebagai berikut :
 - a. Judul
 - b. Nama Penulis (tanpa gelar) disertai alamat e-mail dan lembaga asal penulis
 - c. Abstraksi ditulis dengan spasi tunggal, font 11 Times New Roman, dengan panjang 75-150 kata (dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
 - d. Kata kunci (ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
 - e. Isi yang terdiri dari :
 - (1). Pendahuluan (boleh dengan subjudul)
 - (2). Metode penelitian
 - metode
 - partisipan (dijelaskan kriteria pemilihan dan cara perekrutan subjek)
 - teknik pengumpulan data
 - teknik analisis data
 - (3). Hasil dan Pembahasan
 - (4). Simpulan dan Saran (jika tidak ada saran, maka hanya 'simpulan')
 - f. Daftar Pustaka (mengikuti contoh di lembar terpisah)

6. Naskah kajian pemikiran berisi tentang ulasan isu mutakhir yang belum/jarang dibahas secara teoritis atau mereviu konsep-konsep teoritis yang belum tuntas atau masih problematik. Naskah kajian pemikiran menggunakan sistematika sebagai berikut:
 - a. Judul
 - b. Nama Penulis (tanpa gelar) disertai alamat e-mail dan lembaga asal penulis
 - c. Abstraksi, ditulis dengan spasi tunggal, font 11 Times New Roman, dengan panjang 75-150 kata (dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
 - d. Kata kunci (ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
 - e. Isi yang terdiri dari :
 - (1). Pendahuluan (merumuskan permasalahan isu mutakhir/konsep teoritis yang belum tuntas dan menjelaskan strategi pembahasannya)
 - (2). Pembahasan (berisi beberapa sub-judul sesuai dengan kebutuhan)
 - (3). Simpulan dan Saran (kalau tidak ada saran berarti hanya 'simpulan')
 - f. Daftar Pustaka (mengikuti contoh di di lembaran terpisah)
7. Penulisan daftar pustaka sesuai dengan standar APA (diuraikan dalam lembar terpisah)
8. Penomoran tabel, grafik atau diagram dan gambar.

Semua tabel, grafik atau diagram, dan gambar yang terdapat pada artikel diberi nomor urut dengan angka Arab di bagian atasnya. Nomor-nomor tersebut harus berurutan. Nomor tabel diurutkan sesuai jumlah tabel, begitu juga nomor diagram diurutkan sebanyak diagram yang ada dalam artikel. Penomoran grafik dan gambar mengikuti aturan yang sama.

Contoh: Tabel 1.
 Gambar 1.
 Tabel 2.
 Gambar 2.
 dst.
9. Naskah dapat dikirim dalam bentuk soft copy (MS Word) atau print-out ke alamat redaksi: Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, Kampus Lidah Wetan, Surabaya 60215 Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112. Atau melalui e-mail: syafiq_muh@yahoo.com. CP: Muhammad Syafiq, HP. 081330114338.

CARA PENULISAN DAFTAR PUSTAKA

- ◆ Sumber referensi dari jurnal yang terbit secara berkala
Howarth, Caroline (2002). Identity in Whose Eyes?: The Role of Representations in Identity Construction. *Journal for the theory of social behaviour*, 32(2), 145-162.
 - ◆ Sumber referensi dari jurnal (2 penulis):
McCoy, S.K., & Major, B. (2003). Group identification moderates emotional responses to perceived prejudice. *Personality and Social Psychological Bulletin*, 29, 1005-1017.
 - ◆ Sumber referensi dari jurnal (kurang dari 6 penulis):
Wolchik, S. A., West, S. G., Sandler, I. N., Tein, J., Coatsworth, D., Lengua, L., et al. (2000). An experimental evaluation of theory-based mother and mother-child program for children of divorce. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 68, 843-856.
- Ket: Jika jumlah penulis lebih dari 6 dalam satu sumber, yang berikutnya gunakan et al.
- ◆ Sumber referensi dari jurnal di surat kabar:
Zukerman, M., & Kieffer, S. C. (in press). Race differences in face-ism: does facial prominence imply dominance? *Journal of Personality and Social Psychology*.
 - ◆ Sumber referensi dari majalah dan Koran yang ada penulisnya:
Kandel, E. R., & Squire, L. R. (2000, November 10). Neuroscience: Breaking down scientific barriers to the study of brain and mind. *Science*, 290, 1113-1120.
 - ◆ Sumber referensi dari Artikel Koran yang tidak ada penulisnya:
The new health-care lexicon. (1993, August/September). *Copy Editor*, 4, 1-2.
 - ◆ Sumber referensi dari berita online yang tidak ada penulisnya:
BBC Online. (2011). Indonesia 'suicide bomber' wounds 28 in mosque blast. Retrieved from <http://www.bbc.co.uk/news/world-asia-pacific-13090306>.
 - ◆ Sumber dari laman internet:
Bernstein, M. (2002). 10 tips on writing the living Web. A List Apart: For People Who Make Websites, 149. Retrieved from <http://www.alistapart.com/articles/writeliving>
 - ◆ Sumber Referensi yang memiliki no issue dan no seri:
Wolchik, S. A., West, S. G., Sandler, I. N., Tein, J., Coatsworth, D. (2000). An experimental evaluation of theory-based mother and mother-child program for children of divorce. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 58(1, Serial No. 231).
 - ◆ Sumber Referensi dari Jurnal Tambahan(Supplement):
Wolchik, S. A., West, S. G., Sandler, I. N., Tein, J., Coatsworth, D. (2000). An experimental evaluation of theory-based mother and mother-child program for children of divorce. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 24(Suppl. 2), 4-14
 - ◆ Sumber referensi dari Buku:
Horgan, John (2009). Walking Away From Terrorism: Accounts of Disengagement from Radical and Extremist Movements. *London: Routledge*.

- ◆ Sumber referensi dari buku yang diedit dan penulis tiap bab nya berbeda:
Smith, J. A. and Eatough, V. (2007). Interpretative Phenomenological Analysis. In E. Lyons And A. Coyle (Eds.). *Analysing Qualitative Data in Psychology* (pp. 35-50). London: Sage.
- ◆ Sumber referensi dari buku edisi ketiga dan nama penulis dengan tambahan Jr. (junior):
Mitchell, T. R. & Larson, J. R., Jr. (1987). *People in organizations: An introduction to organizational behavior* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.
- ◆ Sumber dari buku yang telah diedit:
Mitchell, T. R. & Larson, J. R. (Eds.). (1987). *People in organizations: An introduction to organizational behavior*. New York: McGraw-Hill.
- ◆ Sumber dari buku yang direvisi:
Beck, C. A. J., Sales, B. D. (2001). *Family mediation: Fact, myths, and future prospects* (Rev. ed.). Washington, DC: American Psychology Association.
- ◆ Sumber dari buku tidak disertai nama penulis dan editor:
Merriam-Webster's collegiate dictionary (10th ed.). (1993). Springfield, MA: Meriam-Webster.
- ◆ Sumber dari ensiklopedia atau kamus:
Sadie, S. (Ed.). (1980). *The new Grove dictionary of music and musicians* (6th ed., Vols. 1-20). London: Macmillan.
- ◆ Sumber dari Brosur:
Research and Training Centre on Independent Living. (1993). *Guidelines of reporting and writing about people with disabilities* (4th ed.) [brochure]. Lawrence, KS: Author.
- ◆ Sumber dari rekaman suara:
Costa, P. T., Jr. (Speaker). (1988). *Personality, continuity, and changes of adult life* (Cassette Recording No. 207-433-88A-B). Washington, DC: American Psychological Association.
- ◆ Sumber dari rekaman video:
Capra, F. (Director & Producer). (1999). *It happened one night* [videocassette].

CARA PENULISAN DAFTAR PUSTAKA

◆ Sumber referensi dari jurnal yang terbit secara berkala

Howarth, C. (2002). Identity in Whose Eyes?: The Role of Representations in Identity Construction. *Journal for the theory of social behaviour*, 32(2), 145-162.

◆ Sumber referensi dari jurnal (2 penulis):

McCoy, S.K., & Major, B. (2003). Group identification moderates emotional responses to perceived prejudice. *Personality and Social Psychological Bulletin*, 29, 1005-1017.

◆ Sumber referensi dari jurnal (kurang dari 4 penulis):

Wolchik, S. A., West, S. G., Sandler, I. N., et al. (2000). An experimental evaluation of theory-based mother and mother-child program for children of divorce. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 68, 843-856.

Ket: Jika jumlah penulis lebih dari 3 dalam satu sumber, yang berikutnya gunakan et al.

◆ Sumber referensi dari jurnal di surat kabar:

Zukerman, M., & Kieffer, S. C. (in press). Race differences in face-ism: does facial prominence imply dominance? *Journal of Personality and Social Psychology*.

◆ Sumber Referensi yang memiliki no issue dan no seri:

Wolchik, S. A., West, S. G., Sandler, I. N., Tein, J., Coatsworth, D. (2000). An experimental evaluation of theory-based mother and mother-child program for children of divorce. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 58(1, Serial No. 231).

◆ Sumber Referensi dari Jurnal Tambahan(Supplement):

Wolchik, S. A., West, S. G., Sandler, I. N., Tein, J., Coatsworth, D. (2000). An experimental evaluation of theory-based mother and mother-child program for children of divorce. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 24(Suppl. 2), 4-14

◆ Sumber referensi dari Buku:

Horgan, J. (2009). *Walking Away From Terrorism: Accounts of Disengagement from Radical and Extremist Movements*. London: Routledge.

◆ Sumber referensi dari buku yang diedit dan penulis tiap bab nya berbeda:

Smith, J. A. and Eatough, V. (2007). Interpretative Phenomenological Analysis. In E. Lyons And A. Coyle (Eds.). *Analysing Qualitative Data in Psychology* (pp. 35-50). London: Sage.

◆ Sumber referensi dari buku edisi ketiga dan nama penulis dengan tambahan Jr. (junior):

Mitchell, T. R. & Larson, J. R., Jr. (1987). *People in organizations: An introduction to organizational behavior* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.

◆ Sumber dari buku yang telah diedit:

Mitchell, T. R. & Larson, J. R. (Eds.). (1987). *People in organizations: An introduction to organizational behavior*. New York: McGraw-Hill.

- ◆ Sumber dari buku yang direvisi:
 - Beck, C. A. J., Sales, B. D. (2001). *Family mediation: Fact, myths, and future prospects* (Rev. ed.). Washington, DC: American Psychology Association.
- ◆ Sumber dari buku tidak disertai nama penulis dan editor:
 - Merriam-Webster's collegiate dictionary* (10th ed.). (1993). Springfield, MA: Meriam-Webster.
- ◆ Sumber dari ensiklopedia atau kamus:
 - Sadie, S. (Ed.). (1980). *The new Grove dictionary of music and musicians* (6th ed., Vols. 1-20). London: Macmillan.
- ◆ Sumber dari Brosur:
 - Research and Training Centre on Independent Living. (1993). *Guidelines of reporting and writing about people with disabilities* (4th ed.) [brochure]. Lawrence, KS: Author.
- ◆ Sumber dari rekaman suara:
 - Costa, P. T., Jr. (Speaker). (1988). *Personality, continuity, and changes of adult life* (Cassette Recording No. 207-433-88A-B). Washington, DC: American Psychological Association.
- ◆ Sumber dari rekaman video:
 - Capra, F. (Director & Producer). (1999). It happened one night [videocassette].
- ◆ Sumber referensi dari majalah dan Koran yang ada penulisnya:
 - Kandel, E. R., & Squire, L. R. (2000, November 10). Neuroscience: Breaking down scientific barriers to the study of brain and mind. *Science*, 290, 1113-1120.
- ◆ Sumber referensi dari Artikel Koran yang tidak ada penulisnya:
 - The new health-care lexicon. (1993, August/September). *Copy Editor*, 4, 1-2.
- ◆ Sumber referensi dari berita online yang tidak ada penulisnya:
 - BBC Online. (2011). Indonesia 'suicide bomber' wounds 28 in mosque blast. Retrieved from <http://www.bbc.co.uk/news/world-asia-pacific-13090306>.
- ◆ Sumber dari laman internet:
 - Bernstein, M. (2002). 10 tips on writing the living Web. *A List Apart: For People Who Make Websites*, 149. Retrieved from <http://www.alistapart.com/articles/writeliving>